

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL KLIK (GENG)

(Studi: Siswa SMA Negeri 50 Jakarta)



**Rana Asma Watsiqah
4815126973**

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRACT

This study examines the Dynamics of Social Interaction Clique the (gang) on Student SMAN 50 Jakarta. This study wanted to give a good knowledge of the process interactions that are associative and dissociative. Interactions that occur on clique (gang) in SMA Negeri 50 cooperation, competition and conflict maintain achievements as well as the existence of clique (gang) is not uncommon to use violence. After seeing the interaction patterned associative and dissociative result of the dynamics of social interaction on clique (gang). Therefore, the authors were interested to study the phenomenon.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this study using the technique of in-depth interviews, observation and documentation. The research location is at SMA Negeri 50 Jakarta, located in Jalan Cipinang Muara III PLN. The subject of research among others. 4 students belonging to click the (gang) After School, three students belonging to click the (gang) Cherry, as triangulation researchers interviewed teachers Counseling, homeroom, and parents of students to brace the data on the phenomenon of clique (gang) in High School of 50 Jakarta.

Based on the research data showed that the interaction in a clique (gang). How interaction applied by each clique (gang) is different. Not all interactions go well sometimes inside and outside clique (gang) could happen friction. Of friction that makes every clique (gang) wanted to show its existence. Therefore the dynamics of social interaction between the clique (gang). Social interaction will occur when students are incorporated into the After School members and Cherry engaged in cooperation, competition and conflict. Interaction between members clique (gang). After School and Cherry running is good enough. They each held a social contact and communication directly. Promiscuity in hits (gang) can bring behavioral changes in behavior increasing violent behavior in high school students. Clique (gang) can also change the behavior of students because of the intensity to see them that often so encouraging to engage in activities both positive and negative activities.

Keywords: Clique (Gang), Social Interactions, Interactions Associative, dissociative Interactions and Dynamics of Social Interaction

ABSTRAK

Rana Asma Watsiqah. *Dinamika Interaksi Sosial Klik (Geng) (Studi: pada Siswa SMA Negeri 50 Jakarta).* Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini mengkaji tentang Dinamika Interaksi Sosial Klik (geng) pada Siswa SMA Negeri 50 Jakarta. Penelitian ini ingin memberikan pengetahuan tentang proses interaksi baik yang asosiatif maupun yang disosiatif. Interaksi yang terjadi pada klik (geng) di SMA Negeri 50 adanya kerjasama, persaingan dan terjadinya konflik mempertahankan prestasi serta eksistensi klik (geng) tidak jarang menggunakan kekerasan. Setelah melihat interaksi yang berpola asosiatif dan disosiatif mengakibatkan adanya dinamika interaksi sosial pada klik (geng). Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 50 Jakarta, yang berlokasi di Jalan PLN Cipinang Muara III. Subjek penelitian antara lain. 4 siswa yang tergabung dengan klik (geng) After School, 3 siswa yang tergabung dengan klik (geng) Cherry, sebagai triangulasi peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan orang tua siswa untuk penguat data atas adanya fenomena klik (geng) di SMA Negeri 50 Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh data bahwa adanya interaksi di sebuah klik (geng). Cara interaksi yang diterapkan oleh setiap klik (geng) ini berbeda-beda. Tidak semua interaksi berjalan dengan baik terkadang di dalam maupun di luar klik (geng) bisa saja terjadi gesekan. Dari gesekan inilah yang membuat setiap klik (geng) ingin menunjukkan eksistensinya. Maka dari itu terjadi dinamika interaksi sosial di antara klik (geng). Interaksi sosial akan terjadi ketika siswa yang tergabung menjadi anggota After School dan Cherry terlibat dalam kerjasama, persaingan, serta konflik. Interaksi antar anggota klik (geng) After School dan Cherry berjalan sudah cukup baik. Mereka saling mengadakan kontak sosial dan komunikasi secara langsung. Pergaulan dalam klik (geng) dapat membawa perilaku perubahan perilaku semakin meningkatnya perilaku kekerasan pada pelajar SMA. Klik (geng) juga bisa merubah perilaku pelajar dikarenakan intensitas bertemu mereka yang sering sehingga mendorong untuk melakukan kegiatan baik kegiatan positif maupun kegiatan negatif.

Kata Kunci : *Klik (Geng), Interaksi Sosial, Interaksi Asosiatif, Interaksi Disosiatif dan Dinamika Interaksi Sosial*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

NIP. 1963 0412 1994 03 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Eman Surachman, M.Si</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		8-Feb-2017
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		17-Feb-2017
3.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2001 Penguji Ahli		8-Feb-2017
4.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos. M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Dosen Pembimbing I		8-Feb-2017
5.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		8-Feb-2017

Tanggal Lulus: 9 Januari 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rana Asma Watsiqah

No. Registrasi : 481516973

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Dinamika Interaksi Sosial Klik (Geng)*. (Studi: Siswa SMA Negeri 50 Jakarta) ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagaian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 16 Februari 2017

Tanda Tangan

Rana Asma Watsiqah

MOTTO

The future depends on what you do today

(Mahatma Gandhi)

*Kerjakanlah pekerjaanmu selama waktu
masih ada, jangan menyesal dan
menyalahkan waktu jika pekerjaan tidak
selesai*

(Ranaasmaw)

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan skripsi ini untuk
Bapak Drs. Widodo dan Ibu Dwi Retno Ambarwati, S.H tercinta yang selalu setia
mendampingi dan memberikan motivasi, serta selalu memanjatkan doa untuk diriku
dalam setiap sujudnya.*

*Adikku Farras Ammar Majid yang selalu memberikan kasih sayang untukku
Untuk guru, dosen, dan sahabat yang memberikan motivasi kepadaku
Terimakasih untuk semuanya*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti. Serta kedua orang tua peneliti Bapak Drs. Widodo dan Ibu Dwi Retno Ambarwati, S.H yang selalu memberikan kasih sayang serta perhatian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Geng (Studi: SMA Negeri 50 Jakarta)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Koordinator Prodi Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
4. Dian Rinanta Sari, S.Sos, M.A.P selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah berkenan meluangkan waktu, selalu sabar menghandapi peneliti serta memberikan banyak petunjuk, bimbingan, dorongan, dan nasihat dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dra. Rosita Adiani, MA selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

6. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Sidang Skripsi.
7. Dr. Eman Surachman, M.Si selaku Ketua Sidang Skripsi.
8. Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi.
9. Rakhmat Hidayat, PhD selaku Pembimbing Akademik.
10. Syaifudin, M.Kesos selaku Penguji Seminar Proposal Skripsi.
11. Segenap dosen dan staff pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan selalu memberikan semangat kepada penulis
12. Kepala SMA Negeri 50 Jakarta beserta jajaran guru, staff tata usaha SMA Negeri 50 Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
13. Anggota serta alumni After School dan Cherry yang bersedia untuk dijadikan informan dalam pemenuhan kebutuhan data peneliti.
14. Farras Ammar Majid selaku adikku dan Rifki Almasyah yang selalu menjadi pencair suasana hati saat jenuh datang, senantiasa, mendengarkan keluh kesah, dan serta mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman seangkatan Pendidikan Sosiologi Non Regular 2012, teman-teman The Jonggols (Farah, Shanti, Galih, Husein, Dinar, Rizqo, Yudi, Adam, dan Thawaf), teman-teman ITIK (Farah, Shanti, Savira, Hervina, Vira) dan LADIES (Anggi, Desty, Wanda, Andita) atas perjuangan dan kerjasamanya selama ini, yang selalu memberi warna dalam perkuliahan selama peneliti berkuliah, mendengarkan keluh kesah, dan serta mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman satu bimbingan ku Diana Rosanti, Annisa Rizki, Annisa Wulandari, Rika Kartika, Rafita Razaq yang selalu berbagi informasi dan berdiskusi dalam penyelesaian skripsi.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyusun skripsi ini dan juga selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis mulai tahap penyusunan proposal hingga pelaksanaan sidang akhir.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki sehingga apa yang tertuang dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian tidaklah berlebihan apabila penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna setidak-tidaknya bagi penulis sendiri sebagai cermin kemampuan dan selanjutnya sebagai pemacu untuk berkembang di masa depan.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	8
1.6 Kerangka Konseptual.....	15
1.6.1 Klik (geng) di Kalangan Siswa	15
1.6.1.1 Pengertian Siswa.....	15
1.6.1.2 Pengertian Geng	16
1.6.1.3 Identifikasi Klik (Geng) dalam Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial.....	17
1.6.2 Interaksi sebagai Suatu Proses Sosial.....	23
1.6.2.1 Pengertian Interaksi Sosial	25
1.6.2.3 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	28
1.6.3 Dinamika Interaksi Sosial	32
1.7 Metodologi Penelitian	34
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
1.7.2 Subjek Penelitian.....	34
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1.7.3.1 Lokasi Penelitian.....	36
1.7.3.2 Waktu Penelitian.....	37
1.7.4 Peran Penelitian.....	38
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
1.7.6 Triangulasi Data	41
1.8 Sistematika Penulisan.....	42

BAB II KONTEKS SOSIAL SMA NEGERI 50 JAKARTA

2.1 Pengantar.....	44
2.1 Sejarah Berdirinya SMA Negeri 50 Jakarta.....	45
2.2 Profil SMA Negeri 50 Jakarta.....	46
2.3 Profil Siswa SMA Negeri 50 Jakarta	54
2.4 Latar Belakang Klik (geng) di SMAN 50 Jakarta.....	56
2.5 Profil Klik (geng) After School.....	59
2.6 Profil Klik (geng) Cherry	62
2.7 Penutup.....	65

BAB III FENOMENA KLIK DI SMA NEGERI 50 JAKARTA

3.1 Pengantar.....	66
3.2 Rehab sebagai Cikal Bakal Klik (geng) di SMAN 50	67
3.3 Berbagai Macam Klik (geng) di SMAN 50	69
3.4 Eksistensi After School dan Cherry	72
3.4.1 Keberadaan After School	73
3.4.2 Keberadaan Cherry.....	77
3.5 Interaksi di Masing-masing Klik (Geng)	80
3.5.1 Interaksi pada Klik (Geng) After School	80
3.5.2 Interaksi pada Klik (Geng) Cherry.....	85
3.5.3 Interaksi dengan Klik (Geng) lain.....	91
3.6 Penutup.....	97

BAB IV ANALISIS PROSES DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PADA KLIK

4.1 Pengantar.....	99
4.2 Pola Interaksi Sosial After School dan Cherry	100
4.3 Proses Dinamika Interaksi Sosial pada After School dan Cherry.....	111
4.4 Refleksi Pendidikan atas Fenomena Klik	117
4.5 Penutup	121

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....	127
----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis	14
Tabel 1.2 Subjek Penelitian Berdasarkan Karakteristik Informan.....	36
Tabel 2.1 Profil Dua Klik (geng) di SMAN 50.....	64
Tabel 3.1 Tipe Klik (geng) di SMAN 50	71
Tabel 3.2 Pola Interaksi diluar Anggota Klik (Geng)	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gedung SMA Negeri 50 Jakarta	51
Gambar 2.2 Ruang Kelas	52
Gambar 2.3 Anggota After School.....	62
Gambar 2.4 Anggota Cherry	64
Gambar 3.1 Kegiatan <i>Sahur On The Road</i> After School	82
Gambar 3.2 Kegiatan <i>Anniversary</i> After School	82
Gambar 3.2 Kegiatan Nongkrong Cherry Setelah Pulang Sekolah	87
Gambar 3.3 Kegiatan <i>Touring</i> Cherry di Puncak.....	87
Gambar 3.4 Kegiatan <i>Sparing Futsal</i> Cherry	90

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Hubungan Antar Konsep.....	33
Bagan 2.1 Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 50 Jakarta.....	47
Bagan 3.1 Anggapan Anggota Sebelum dan Sesudah Menjadi Anggota Klik (geng).....	79
Bagan 3.2 Pola Interaksi After School.....	85
Bagan 3.3 Pola Interaksi Cherry	90
Bagan 4.1 Kerangka Dinamika Interaksi Sosial Klik	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi siswa secara tersistem. Anggapan bahwa sekolah sebagai gambaran tentang dunia yang lebih besar lagi ditunjukkan melalui adanya proses belajar dan mengajar antara guru dengan siswa. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah menetapkan adanya jenjang-jenjang bertahap yang dimulai dari sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Sekolah menjadi lingkungan yang mendukung siswa untuk berkembang mental, fisik, sosial dan karakter pribadi yang positif.

Sekolah mempunyai peranan penting bagi perkembangan diri siswanya, mulai dari pengetahuan sampai dengan sosialisasi antar siswa, selain itu sekolah mempunyai manfaat bagi siswa yaitu, dapat melatih kemampuan akademis siswa, menggembleng dan memperkuat mental, fisik, dan disiplin siswa, memperkenalkan rasa tanggung jawab pada siswa, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, memberikan identitas diri bagi siswa, dan sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri.¹

Sekolah tidak hanya seputar ruang kelas dengan tumpukan buku untuk mencapai prestasi melalui nilai saja. Sekolah juga merupakan tempat dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya. Siswa berada di sekolah mulai pukul tujuh pagi sampai pukul tiga sore, bahkan hingga pukul enam sore jika ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Tidak hanya itu, keberadaan ekstrakurikuler memiliki

¹ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 30.

fungsi sebagai arena penyaluran minat dan bakat siswa yang tidak diperoleh di dalam kelas.

Ekstrakurikuler bersifat positif dapat dilakukan bersama dengan teman sebayanya seperti, belajar kelompok, mengikuti pelajaran tambahan seperti komputer, Bahasa Inggris, Matematika dan praktek Kimia, berorganisasi seperti OSIS, MPK, pramuka, paduan suara, *cheerleader*, paskibra, basket, Rohis, Rohkris, dan pecinta alam. Namun dari kegiatan-kegiatan itu tidak menutup kemungkinan munculnya kelompok-kelompok lain di luar kelompok ekstrakurikuler. Kelompok ini muncul akibat dari pergaulan sehari-hari siswa dengan temannya di sekolah yang sedang mencari jati diri. Pada dasarnya, hubungan siswa dengan teman sebaya mempunyai arti penting bagi kehidupan remaja.

Pergaulan sehari-hari siswa dengan temannya di sekolah ini memunculkan sekelompok-kelompok siswa yang mempunyai persamaan hobi, usia, minat penampilan dan pengalaman yang sama ini disebut *klik* (geng).²

Bentuk pencarian jati diri siswa ini dapat dilihat dari mereka dalam memilih teman dan bahkan masuk atau membentuk suatu *klik* (geng) yang dirasa sesuai dengan pribadi mereka. Pertemanan itu dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuklah suatu kelompok sosial remaja (*klik*). *Klik* (geng) sosial ini terbentuk di berbagai lingkungan sekolah tingkat lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas bahkan di perguruan tinggi. Terlebih lagi di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang

²James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi ke-6 Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 78.

siswanya merupakan remaja yang kemampuan berpikir mereka sedang berkembang, memperluas pergaulan sesama siswa dan berpaling kepada teman sebaya yang lebih mengerti kondisi emosi mereka. Kebanyakan *klik* (geng) pada awalnya merupakan kelompok bermain yang sama-sama sedang mencari pengalaman baru.. Dalam sebuah *klik* (geng) ini siswa memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan berbuat. Bagi remaja itu sendiri yang terpenting mereka mendapatkan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan yang tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga. Seorang siswa yang ikut dalam *klik* (geng) biasanya memiliki alasan ingin nongkrong dan berkumpul dengan teman. Studi-studi tentang *klik* (geng) yang ada selama ini menunjukkan sebuah *trend* bahwa kehadiran *klik* (geng) kerap kali ditemukan di jalanan, namun studi ini menunjukkan bahwa sebuah geng ternyata juga hadir di sekolah.

Terbentuknya *klik* (geng) di lingkungan pelajar ini tidak dapat dicegah keberadaannya. *Klik*(geng) di sekolah terbentuk karena berbagai faktor salah satu faktornya yaitu pewarisan *klik*(geng) dari senior mereka. Hal ini pun serupa dengan pernyataan dari Komisaris Besar DIY, Amran Ampulembang:

“...munculnya geng pelajar di tiap sekolah karena pengaruh alumnus. Setamat dari sekolah, alumni sekolah tersebut datang kembali dan mempengaruhi adik kelasnya”.³

³Anang Zakaria, “Sebuah Tanggapan: Geng Pelajar ada di setiap Sekolah di Yogya,” *Tempo*, 13 November 2013. Koran diakses melalui <https://m.tempo.co/read/news/2014/11/13/058621582/geng-pelajar-ada-di-tiap-sekolah-di-yogya> diakses tanggal 20 Maret 2016.

Munculnya klik (geng) di sekolah juga dipengaruhi dari pewarisan generasi sebelumnya, yaitu kakak kelas/senior. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa para amluni di sekolah itu mempunyai peranan dalam pewarisan klik (geng) di sekolah. Cara alumni dalam mewariskan itu berbagai macam cara, baik dengan cara yang positif maupun cara yang negatif. Namun banyak dari almuni yang mewariskan klik (geng) di sekolah itu lebih ke arah yang negatif. Permasalahan tentang maraknya tradisi pewarisan klik (geng) dari alumni ini juga diikuti kekerasan oleh anggotanya. Hal ini juga terjadi di SMA Negeri 50 Jakarta. Terdapat dua klik (geng) yang telah diwariskan oleh alumni-alumninya. Sudah hampir enam tahun klik (geng) ini keberadaanya di SMA Negeri 50 Jakarta. Perkembangan klik (geng) di SMA Negeri 50 Jakarta ini diiringi oleh pengalaman yang berbeda dalam suatu kelompok seperti dalam klik (geng).

Terbentuknya klik (geng) tentu bermula dari suatu interaksi sosial, bahkan setelah terbentuknya klik (geng) maka interaksi sosial akan lebih luas lagi baik interaksi di dalam klik (geng) maupun di luar klik (geng).

Menurut Soekanto interaksi sosial sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai saat itu.⁴

Maka klik (geng) dapat dikatakan bermula dari suatu interaksi dan interaksi dapat terjadi di dalam klik (geng) atau dengan masyarakat sosial. Kegiatan dengan teman sebaya lebih banyak dilakukan berada di satu lingkungan sekolah dengan frekuensi pertemuan yang cenderung lebih besar. Awalnya klik (geng) hanya

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm 55.

merupakan kumpulan remaja yang sama tujuannya. Berawal dari sekedar mencari pengalaman baru, namun lama kelamaan perbuatan anggota klik (geng) yang di luar kontrol seperti aksi-aksi yang berbau kekerasan. Klik (geng) yang sekarang berkembang pada remaja saat ini tidak hanya bertujuan sebagai media komunikasi dan menyalurkan hobi, namun keberadaan klik dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kekerasan yang dapat menunjukkan eksistensi dan mempertahankan keberadaan klik di sekolah.

Klik berasal dari bahasa Inggris “*clique*” yang artinya kelompok; golongan kecil.⁵ Dalam kata lain *klik* (geng) adalah kelompok teman sebaya yang akrab, memiliki jenis kelamin, minat, kemauan, dan kemampuan yang sama, serta merupakan gabungan dari beberapa kelompok sahabat karib. Keikutsertaan dalam klik (geng) dipandang remaja sebagai ajang solidaritas. Terdapat juga persaingan antar klik (geng) untuk menunjukkan keberadaannya sebagai klik (geng) yang diakui oleh klik lainnya mendorong anggota melakukan tindakan kekerasan antar klik (geng) atau melakukan penindasan terhadap klik (geng) lainnya yang lebih lemah. Tindakan yang dilakukan ini untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan sebuah klik (geng). Klik (geng) ini memiliki bentuk-bentuk aktivitas yang beragam di antaranya aksi coret-coret tembok sebagai sebuah penanda identitas dan wilayah kekuasaan, hingga berujung pada aksi-aksi yang mendorong konflik maupun kekerasan secara terbuka. Karena hal itulah kebanyakan masyarakat memandang bahwa geng memiliki lebih banyak nilai negatif dari pada nilai positifnya.

⁵John M Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1996), hlm 119.

Menurut Aswin Azhar Siregar dari penelitiannya ini terbentuknya geng-geng memiliki karakteristik yang dapat ditelusuri dari masa awal terbentuknya geng, yaitu masa kecil dan masa remaja. Geng memiliki karakteristik *primary group* dan *primary relations* artinya Geng memiliki ciri-ciri ikatan antar anggota yang solid. Beberapa konflik yang dialami oleh geng, semakin menguatkan *groupconsciousness* dan *group solidarity* di dalam Geng. Meskipun kegiatan geng, tercermin melalui tindakan dan sikap anggota geng. Geng juga diwarisi oleh calon anggota gang atau penerus geng melalui hubungan yang intim. Senior adalah *role model* bagi para anggota baru atau anggota muda.⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, telah terlihat begitu banyak fenomena yang menarik mengenai klik (geng) maka peneliti ingin melihat interaksi-interaksi sosial yang terjadi di klik (geng) pada siswa SMA terutama SMA Negeri 50. Klik (geng) tidak hanya semata-mata melakukan kekerasan saja namun didalamnya terdapat juga cara bekerjasama, cara melakukan persaingan. Maka dari itu peneliti membuat judul penelitian Dimanika Interaksi Sosial Klik pada Siswa SMA Negeri 50 Jakarta.

⁶Aswin Azhar Siregar, "Gang di Kota Pekanbaru (Kehidupan dan Keberadaan dalam Proses Pewarisan Nilai Gang ; Suatu Kajian Kasus) dalam *Tesis Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana* (Pekanbaru: Universitas Riau, 2013). Tesis diakses melalui [https:// www. researchgate. net/ publication/ 256369748](https://www.researchgate.net/publication/256369748) pada tanggal 20 April 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menentukan solusi yang tepat dalam suatu permasalahan, maka terlebih dahulu permasalahan tersebut dianalisis dan disusun ke dalam bentuk formulasi yang sistematis. Adapun perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terbentuknya klik (geng) yang terjadi pada siswa SMAN 50 Jakarta?
2. Bagaimana bentuk dinamika interaksi sosial yang terjadi pada klik (geng) di SMAN 50 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terbentuknya klik (geng) yang terjadi pada siswa SMAN 50 Jakarta
2. Untuk mengetahui bentuk dinamika interaksi sosialnya pada klik (geng) di SMAN 50 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sosiologi Pendidikan, serta memperkaya data penelitian yang sudah ada dan memberi penjelasan mengenai dinamika klik sosial dikalangan siswa SMA Negeri 50 Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah klik (geng) yang ada di dunia pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan remaja dapat mengontrol diri untuk bisa memilih masuk kedalam klik (geng). Serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau membantu orang tua, guru serta konselor sekolah dalam mendapatkan informasi tentang perkembangan perilaku dan pergaulan anak-anaknya yang sedang mencari jati diri, serta memberikan pendekatan dan pengertian baik buruknya pergaulan kepada mereka dan dapat mengawasi anak dan siswanya.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi-studi sejenis terdahulu yang berkaitan dengan kajian mengenai *klik* (geng) dapat dikatakan cukup banyak. Namun demikian, penelitian mengenai

dinamika *klik* (geng) dalam perspektif sosiologi masih dirasa kurang, sehingga peneliti ingin menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Adapun studi-studi sebelumnya meliputi teori yang digunakan, metode dan isi dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Erni Agustina Setiowati dalam bentuk Jurnal Nasional, yang berjudul *Keterlibatan Dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga dan Sekolah*.⁷ Penelitian ini menggambarkan mengenai permasalahan kekerasan pada masa remaja. Tawuran yang seringkali terjadi di jalanan kebanyakan dilakukan oleh siswa SMA maupun mahasiswa, akibat dari perilaku ini tidak jarang korban seperti luka-luka dari ringan sampai luka berat yang membutuhkan perawatan medis di rumah sakit, bahkan ada yang menyebabkan kematian. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar tersebut biasanya dilakukan antar sekolah atau antar geng.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang yang terlibat secara aktif dalam sebuah geng, tercatat sebagai siswa yang masih aktif di sebuah sekolah menengah atas, dan memiliki keterlibatan minimal 1 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap subjek, guru yang memiliki hubungan dekat dengan subjek, serta orang tua. Selain itu juga dilakukan observasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi dan wawancara.

⁷Erni Agustina Setiowati, "Keterlibatan Dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga dan Sekolah" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 4 No. 2, 2015, hlm 107-119. Jurnal diakses melalui [http:// research.unissula.ac.id/research/file/publikasi/210705016/507209_erni_agustina.pdf](http://research.unissula.ac.id/research/file/publikasi/210705016/507209_erni_agustina.pdf) pada tanggal 2 Maret 2016.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berperan terhadap keterlibatan yakni keinginan untuk diterima dan dipahami oleh teman sebaya, hal ini dapat dipenuhi oleh teman-teman satu geng terhadap diri subjek yang mana diantara anggota kelompok ada penerimaan dan solidaritas yang tinggi. Kedua masalah ketidakpercayaan yang besar terhadap figur orang tua atau pengganti orang tua, selain itu juga kurangnya komunikasi antara orang tua-anak. Ketiga ketidakpuasan terhadap figur guru yang dianggap tidak sesuai dengan standar subjek, ketidakpuasan ini dipicu oleh ketidakkonsistenan aturan yang diterapkan oleh guru. Permasalahan geng pada diri subjek berdampak pada prestasi akademis yang rendah sebagai akibat dari keterikatan (engagement) pada sekolah yang rendah.

Persamaan dari penelitian ini dilihat dari subjek yang diteliti yaitu siswa SMA yang bergabung kedalam *klik* (geng). Siswa ini bergabung menjadi anggota *klik* (geng) karena berbagai faktor salah satunya karena teman sebaya. Teman sebaya ini mempunyai pengaruh yang besar bagi tergabungnya siswa untuk bergabungnya siswa ke *klik* (geng) melalui interaksi dan sosialisasi. Perbedaan penelitian ini tidak memfokuskan ke ranah psikologi tetapi lebih ke ranah sosiologisnya.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Prabane Satya Gama Eka Nugraha dalam bentuk Jurnal Nasional dengan judul *Faktor Pewarisan Konflik Antara Geng Oestad dan RIB di Kota Yogyakarta*.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁸Prabane Satya Gama Eka Nugraha Putra, "Faktor Pewarisan Konflik Antara Geng Oestad dan Rib di Kota Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 15, 2015, hlm 25-32. Jurnal ini diakses melalui <http://www.e-jurnal.com/2016/02/faktor-pewarisan-konflik-antara-geng.html> pada tanggal 5 Januari 2016.

faktor-faktor penyebab konflik dan bagaimana cara pewarisan konflik yang dilakukan oleh anggota lama geng OESTAD dan RIB kepada anggota baru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek anggota dari masing-masing geng OESTAD dan RIB di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pengambilan sample dengan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan konflik antara OESTAD dan RIB, yaitu faktor internal (Perbedaan agama, pemberian doktrin kepada anggota, proses menebar rasa benci kepada anggota baru. Faktor eksternal (Persaingan yang terjadi antara kedua geng, *ngebom tags gravity* merupakan bentuk aksi konflik). Cara pewarisan konflik dari anggota lama kepada anggota baru dari kedua geng yaitu terjadi melalui dua tahap yang pertama terjadi ketika perekrutan anggota baru, cara yang kedua terjadi ketika forum geng dilaksanakan. Fokus penelitian dari jurnal ini lebih ke konflik *klik* (geng) yang berdasarkan kepada agama, dan terdapat kekerasan didalamnya. Sedangkan penelitian yang ingin diteliti lebih memfokuskan pada dinamikanya yang terjadi di *klik* (geng) saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mutakallim Sijal dalam bentuk Jurnal Nasional dengan judul *Kelompok Sebaya dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*.⁹ Penelitian ini merupakan gambaran mengenai interaksi anak. Berinteraksi adalah suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan. Berinteraksi bisa dengan siapa saja, baik orang tua, keluarga, teman sebaya, tetangga, dll. namun pada kenyataannya seseorang biasanya lebih dekat pada temannya yang sebaya dibanding dengan yang lain. Didalam kelompok sebaya itu anak belajar memberi dan menerima dan dalam pergaulannya dengan sesama temannya. Apabila seorang anak tidak dapat diterima ke dalam kelompok sebayanya hal itu menimbulkan kerisauan bagi orang tua maupun gurunya. Partisipasi di dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (*social learning*).

Melalui kelompok sebaya itu anak belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerja sama tanggung jawab belajar tentang peranan sosialnya sebagai pria atau wanita memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah interaksi sosial yang dialami oleh anak-anak karena interaksi suatu hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan.

⁹Mutakallim Sijal, "Kelompok Sebaya dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan" dalam *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No.1, 2013, hlm 80-87. Jurnal ini diakses melalui https://www.academia.edu/8591105/Kelompok_Sebaya_dan_Interaksi_Sosial_dalam_Pendidikan_Mutakallim_Sijl pada tanggal 15 Februari 2016.

berinteraksi bisa dengan siapa saja, baik orang tua, keluarga, teman sebaya, tetangga, dll. Interaksi antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Perbedaannya peneliti lebih memfokuskan pada *klik* (geng) yang ada di sekolah dimana antara teman sebaya yang ada di sekolah itu berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Penelitian sejenis yang **keempat** dari Ikhwan Rizonova, Wanto Rivale, Nuraini Asriati dalam bentuk Tesis dengan judul *Pola Interaksi Antar Siswa Berbagai Etnik Di Kelas XI IPA₂*.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerjasama, akomodasi, persaingan dan konflik antara siswa berbagai etnik di kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan mendeskripsikan mengenai pola interaksi antara siswa berbagai etnik di kelas XI IPA₂. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama berjalan dengan baik, tetapi belum terlaksanakan secara maksimal dikarenakan terdapat beberapa siswa membentuk kelompok dari etniknya sendiri. Akomodasi di lihat dengan adanya toleransi dan kompromi, sikap saling menghormati dan menghargai, sedangkan kompromi sudah mendukung kearah yang harmonis. Persaingan sehat berlangsung secara positif terjadi dalam merebut prestasi, persaingan tidak sehat yaitu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan prestasi seperti mencontek. Konflik

¹⁰Ikhwan Rizonova, Wanto Rivale, Nuraini Asriati, "Pola Interaksi Antar Siswa Berbagai Etnik di Kelas XI IPA₂" dalam *Tesis Program Studi Pendidikan Sosiologi, Program Pascasarjana*, (Kalimantan: Universitas Tanjungpura, 2014). Tesis diakses melalui [http:// download.portalgaruda.org/articlePOLA%20INTERAKSI%20ANTAR%20SISWA%20BERBAGAI%20ETNIK%20%20D%20KELAS%20XI%20IPA2](http://download.portalgaruda.org/articlePOLA%20INTERAKSI%20ANTAR%20SISWA%20BERBAGAI%20ETNIK%20%20D%20KELAS%20XI%20IPA2) pada tanggal 20 Mei 2016.

terjadi disebabkan karena saling mengejek, bergurau secara berlebihan, cenderung memiliki kelompok dari etniknya sendiri.

Persamaan dari penelitian ini dilihat dari subjek yang diteliti yaitu siswa SMA dan cara berinteraksi serta dinamika yang terjadi di siswa tersebut. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini peneliti ingin melihat interaksi sosial siswa yang tergabung di dalam klik (geng) yang sesama agama.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis

No.	Nama Penulis	Jenis Pustaka	Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erni Agustina Setiowati	Jurnal Nasional	Keterlibatan Dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga dan Sekolah	Studi berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada remaja	Pada studi ini membahas mengenai faktor mengikuti geng	Pada studi ini hanya membahas faktor dari ranah psikologisnya saja
2.	Prabane Satya Gama Eka Nugraha Putra	Jurnal Nasional	Faktor Pewarisan Konflik Antara Geng Oestad dan Rib di Kota Yogyakarta	Studi berfokus pada faktor-faktor penyebab konflik dan pewarisan konflik	Pada studi ini membahas mengenai konflik antara geng	Pada studi ini yang dititik beratkan hanya kekerasaannya saja
3.	Mutakallim Sijal	Jurnal Nasional	Kelompok Sebaya dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan	Studi berfokus pada Interaksi teman sebaya	Pada studi ini membahas mengenai interaksi kelompok sebaya	Studi ini memfokuskan pada interaksi teman sebaya di sekolah saja.

No.	Nama Penulis	Jenis Pustaka	Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Ikhwan Rizonova, Wanto Rivale, Nuraini Asriati	Tesis	Pola Interaksi Antar Siswa Berbagai Etnik Di Kelas XI IPA ₂	Studi berfokus pada Interaksi siswa sesama agama	Pada studi ini membahas mengenai pola interaksi antar siswa	Pada studi ini fokus pada interaksi antara siswa yang memiliki agama saja.

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2016

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Klik (geng) di kalangan siswa

1.5.1.1 Pengertian Siswa

Siswa Sekolah Menengah Atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja. Menurut Sumantri bahwa karakteristik siswa usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman.¹¹

Menurut Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.¹² Menurut Nata dalam Ali kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu

¹¹Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 28.

¹²Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.¹³

Jadi, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

1.5.1.2 Pengertian Geng

Dalam kamus Oxford Advance Learner's, geng diartikan sebagai "*a group of young people who spend a lot of time together and often cause the trouble or fight against other groups*".¹⁴ Poerwadarminta mengartikan geng sebagai kelompok remaja karena bersama-sama latar belakang sosial, sekolah, daerah dan sebagainya.¹⁵

Klik (geng) banyak tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Pada umumnya yang tergabung dalam klik (geng) ini merupakan anak-anak remaja, yang masih memiliki emosionalnya masih sangat tinggi. Sifat agresifnya pun tinggi dengan

¹³M. Ali dan M. Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 213.

¹⁴A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Edisi ke-7*, (Oxford: Oxford University Press), hlm. 683.

¹⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 368.

siapapun tanpa suatu sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri.

Kebanyakan klik (geng) pada awalnya merupakan kelompok bermain yang bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, mencari permainan yang netral dan menyenangkan hati. Didalam geng lambat laun akan timbul benturan untuk memperebutkan peranan sosial tertentu. Secara spontan seorang atau pimpinan geng yang kemunculannya lewat banyak konflik dan adu kekuatan melawan teman-teman sebaya. Didalam kelompok klik (geng) tadi kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri.

Kelompok teman sebaya masih mengalami penggolongan lagi dan kelompok ini bisa beranggotakan besar maupun kecil sesuai dengan proses interaksi yang terjadi antar anggotanya. Abu Ahmadi membedakan kelompok teman sebaya menjadi dua apabila ditinjau dari sifat organisasinya, yaitu:¹⁶

1.5.1.3 Identifikasi Klik (geng) dalam Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial

Kelompok sosial memiliki beberapa contoh diantaranya adalah klik (*clique*) yaitu sebuah kelompok kecil dalam ilmu sosial. Klik merupakan bagian dari klasifikasi kelompok sosial informal. Kelompok sosial informal yaitu kelompok yang tidak berstruktur formal maupun organisasional timbul akibat respon dari kebutuhan sosial. Beberapa pelajar yang bersahabat tiap hari berkumpul belajar dan melakukan

¹⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 195.

aktivitas bersama ketika istirahat dan menjadi sebuah kelompok kecil. Selanjutnya mungkin kelompok belajar tersebut berkembang lebih luas karena bersatu dengan kelompok sahabat-sahabat yang lainnya. Perkembangan lebih luas itu antara lain disebabkan karena ruang lingkup pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelompok klik ini secara ideal memiliki peranan yang penting dalam peningkatan motivasi belajar dan keberhasilan studi serta pengembangan kepribadian.

1.5.1.3.1 Klik (Geng) merupakan Bentuk Kelompok Formal

Menurut Cooley dalam Abdul Rahmat *primary group* adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi.¹⁷ Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok.

Menurut Miftah suatu kelompok kecil dijumpai hanya kriteria kelompok yang jumlahnya sekecil mungkin. Untuk dapat berkomunikasi dan bertatap muka. Suatu kelompok primer haruslah mempunyai suatu perasaan keakraban, kebersamaan, loyalitas dan mempunyai tanggapan yang sama dengan nilai-nilai dari anggotanya.¹⁸

Menurut psikolog Dra. Wanarini Wilman biasanya dalam lingkungan sekolah banyak yang membentuk kelompok pertemanan mereka terdiri atas orang-orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama-sama dalam melakukan aktivitas kelompok. Pertemanan inilah yang dinamakan *Peer Group* yang biasa.¹⁹

¹⁷ Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), hlm. 51.

¹⁸ Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), hlm. 40.

¹⁹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 25.

1.5.1.3.2 Klik (Geng) merupakan bentuk Kelompok Informal

Klik dikatakan kelompok informal karena tidak mempunyai struktur dan organisasi yang tentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang-ulang kali menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman yang sama. Suatu contoh adalah klik yang merupakan suatu kelompok kecil tanpa struktur formal yang sering timbul dalam kelompok-kelompok besar. Klik (geng) tersebut ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antara anggota-anggotanya biasanya hanya bersifat "antara kita" saja. Sedangkan menurut Dr. Arifin Tahir, M.Si. dalam buku *Perilaku Organisasi kelompok Informal* merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Anggota kelompok tidak diatur dan diangkat, keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok.²⁰ Kelompok Informal ini sering timbul dalam kelompok formal, karena adanya beberapa anggota yang secara tertentu mempunyai nilai-nilai yang sama yang perlu ditularkan (*shared*) sesama anggota lainnya. Kadang kala kelompok Informal berkembang atau keluar dari kelompok formal.

Klik (geng) merupakan contoh dari kelompok informal yang secara teknis memiliki kesamaan karena anggota-anggotanya adalah remaja yang terbentuk dengan seringnya bertemu dan membentuk kelompok pertemanan yang arahnya dapat negatif ataupun positif tergantung dari nilai-nilai yang ditularkan pada

²⁰Arifin Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi Edisi-1*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 49.

anggota lainnya dan merupakan bagian dari kelompok formal karena biasanya suatu klik (geng) memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai dari kelompok formal sehingga klik (geng) cenderung berkembang diluar kelompok formal namun masih dalam bentuk membatasi jarak sosial saja.²¹

Klik (geng) dapat tercipta di lingkungan sekolah sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Terlebih siswa di tingkat SMA merupakan remaja yang secara psikologi kemampuan berpikir mereka sedang berkembang dan adanya keinginan memperluas pergaulan. Elizabeth B. Hurlock membagi pengelompokan sosial remaja dalam beberapa kategori, diantaranya:²²

1. Teman dekat, remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Teman dekat ini biasanya terbentuk antara anak dengan jenis kelamin yang sama.
2. Kelompok kecil, biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari teman yang sesama jenis, tetapi kemudian meliputi teman yang berlainan jenis.
3. Kelompok besar, terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Karena kelompok ini jumlah anggota kelompoknya besar, maka penyesuaian minat berkurang dan terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara anggotanya.

²¹S Nasution, *Sosiologi Pendidikan Edisi-2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 82.

²²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 215.

4. Kelompok yang terorganisir, kelompok yang dibina oleh kelompok dewasa dan dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial.
5. Kelompok geng, remaja yang tidak termasuk dalam kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok organisasi mungkin akan mengikuti kelompok geng. Anggota geng biasanya terdiri dari anak-anak berjenis kelamin sama dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Kelompok klik (geng) merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari lima jenis kelompok di atas tersebut. Dalam lima jenis kelompok tersebut, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan-peraturan yang ada. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya, atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja-remaja yang tidak puas ini melarikan diri dan membentuk kelompok tersendiri yang dikenal dengan 'Geng'. Anggota klik (geng) dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Kebanyakan remaja anggota klik (geng) itu menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang mengganggu remaja lain dalam kelompok tersebut yang sering disebabkan balas dendam yang kurang disadari. Ada juga klik (geng) yang *kalem*, tetapi yang banyak adalah agresif dan bertingkah laku mengganggu.

Proses pembentukan klik (geng) bagi mereka memiliki asal mula yang berbeda-beda, mungkin unik, sesuai dengan karakter, kepribadian dan perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Pasti pada masa-masa pertumbuhan fisik dan psikologis serta proses pencarian jati diri di usia-usia merupakan masa-masa yang rawan dan menentukan bagi masa depan siswa itu sendiri. Sekali salah memilih seorang teman atau klik (geng) berteman, maka masa depan mereka bisa rusak disebabkan oleh teman-temannya sendiri yang telah salah dalam memilih jalan hidup. Karena dalam fase ini pula, mereka bisa membuat keputusan yang sifatnya mendasar untuk kelanjutan masa depan mereka. Namun sebaliknya, bila mereka mampu memilih dan memilah teman-teman yang berada dalam klik (geng) yang baik, maka peneliti bisa menjamin masa depan mereka akan baik. Karena teman yang baik dan berada dalam jalur yang benar, sesuai dengan norma sosial, adat, negara, lebih-lebih sesuai dengan norma agama, maka mereka telah membuat suatu keputusan tepat disaat darurat.

Klik (geng) di SMAN 50 sering kali terbentuk karena pengelompokan dan pembentukan klik yang mudah terjadi di sekolah. Suatu klik (geng) terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab, mereka saling merasakan apa yang dialami oleh salah seorang anggota kelompoknya dan saling mengungkapkan apa yang terkandung dalam hatinya termasuk rahasia dengan orang lain dan berbagai kesulitan pribadi lainnya. Keanggotaan klik (geng) di SMAN 50 bersifat sukarela dan tak formal. Seorang diterima atau ditolak atas kesepakatan bersama. Walaupun klik (geng) ini tidak mempunyai peraturan yang

jelas, namun ada nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk menerima anggota baru dan menindaknya bila calon anggota tidak memenuhi syarat-syarat itu serta menjalankan berbagai kegiatan didalam kelompok ini menjalankan segala kegiatan bersama. Anggota yang tergabung di klik (geng) merasa dirinya bersatu dan merasa dirinya kuat dan penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual dan sikap ini terkadang menimbulkan konflik orang tua, sekolah dan klik (geng) lainnya.

1.5.2 Interaksi Sosial sebagai Suatu Proses Sosial

Individu dalam kehidupan sehari-hari selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial.

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena masyarakat mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial.

Pembahasan mengenai proses sosial ini akan dibatasi hanya pada bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang atau kelompok-kelompok mengadakan hubungan satu sama lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Suatu proses mengandung arti aktivitas, mengandung makna dinamika. Proses bukanlah sesuatu yang berhenti atau mati tetapi sesuatu yang hidup dan berkelanjutan. Namun tidak ada salahnya diberikan juga pengertian proses sosial yaitu cara-cara yang dapat dilihat apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Proses sosial yang dimaksud ialah interaksi sosial, pergaulan hidup sesama manusia yang didalamnya terkandung pengaruh timbal balik atau dalam arti kata proses dua arah. Proses sosial berarti pengaruh timbal balik antara berbagi segi kehidupan bersama manusia. Proses sosial berarti interaksi sosial pergaulan hidup sesama manusia yang didalamnya terkandung pengaruh timbal-balik.²³ Menurut Purdom dalam Moljono Notosudirjo proses interaksi sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut

²³Drs M Dimjati Mahmud, *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan (Suatu Penelitian Kepustakaan)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 11.

hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial ialah aktivitas manusia yang selalu terkait dengan lingkungan sekitarnya baik yang tersedia maupun yang berhubungan dengan aktivitasnya secara langsung.²⁴

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.²⁵ Proses sosial terlihat apabila orang saling mengadakan hubungan, baik hubungan antara seseorang dengan seseorang antara seseorang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Pernyataan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok saling bertemu, berlangsung dalam suatu jangka waktu yang sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

1.5.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Seperti interaksi yang dilakukan di

²⁴Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 70.

²⁵Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi-Revisi, Cetakan ke-47*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 55.

sekolah dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan²⁶ Menurut Astrid S Susanto interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini²⁷. Menurut Bimo Walgito interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.²⁸ John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertindak laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.²⁹ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan dan

²⁶ Abidin Zainal, *Evaluasi Pengajaran*, (Padang: UNP, 2004), hlm. 20.

²⁷ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1985), hlm. 80.

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), hlm. 65.

²⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi-Revisi*, (Jakarta: Penerbit FE UI, 2004), hlm. 144.

kelompok-kelompok maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.³⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jika dua orang bertemu maka disitulah mulai terjadi interaksi sosial mereka saling menegur berjabat tangan saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi aktifitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.³¹ Interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak yang menyebabkan perubahan walaupun orang-orang yang bertemu tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda.

Pengertian tersebut, dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan diteliti, diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses berteman, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan.

³⁰Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Op.Cit.*, hlm. 55.

³¹*Ibid.*, hlm. 55.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

1.6.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks. Interaksi atau proses sosial (hubungan) timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) Gillin dan Gillin dalam Soekanto menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.³²

1.6.2.2.1 Interaksi Sosial Asosiatif

1. Kerjasama (*Cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat

³²Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Op.Cit.*, hlm. 57.

bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya. Kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan. Proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka harus bisa bekerjasama dengan individu lain, mempunyai tujuan yang sama, dan saling membantu serta saling memberi atau menerima pengaruh dari orang lain.

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang

sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, akomodasi berarti proses ketika individu atau kelompok saling mengurangi perbedaan ketika mempertahankan pendapat masing-masing serta mencapai kestabilan.

1.6.2.2.2 Interaksi Sosial Disosiatif³³

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial ketika terdapat ke-2 pihak atau lebih saling berlomba melakukan sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan terjadi jikalau beberapa pihak menginginkan sesuatu dengan jumlah yang terbatas ataupun menjadi pusat perhatian umum. Persaingan dilakukan atas norma dan nilai yang diakui bersama dan berlaku di masyarakat tersebut. Kemungkinan kecil, persaingan menggunakan kekerasan ataupun ancaman. Jadi, dapat disebut bahwa persaingan dilakukan dengan sehat atau *sportif*. Persaingan disertai dengan kekerasan, bahaya, atau keinginan untuk merugikan pihak lain, hal ini dinamakan dengan

³³*Ibid.*, hlm. 60.

persaingan tak sehat dan bukan lagi disebut dengan persaingan akan tetapi telah menjurus kepada permusuhan atau persengketaan. Hasil dari persaingan harus diterima dengan kepala dingin, tanpa dendam sedikit pun. Mulai dari awal, Setiap pihak yang bersaing menyadari akan ada yang menang dan kalah.

2. Pertentangan atau Konflik (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan. Konflik biasa terjadi dengan disertai ancaman atau kekerasan. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perasaan individu, kebudayaan, kepentingan baik kepentingan individu maupun kelompok, dan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang cepat dengan menimbulkan disorganisasi sosial.

Perbedaan-perbedaan ini akan memuncak menjadi pertentangan karena keinginan-keinginan individu tidak dapat diakomodasikan. Akibatnya, tiap individu atau kelompok berusaha menghancurkan lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan kebanyakan yang berperan adalah perasaan. Perasaan dapat mempertajam adanya perbedaan sehingga kedua pihak berusaha saling menghancurkan. Pertentangan tidak selalu bersifat negatif. Pertentangan menjadi alat untuk menyesuaikan norma-norma yang telah ada sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pertentangan juga menghasilkan suatu kerja sama karena kedua pihak saling introspeksi untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

1.6.3 Dinamika Interaksi Sosial

Dinamika interaksi kelompok menurut Wulansari dapat dijelaskan sebagai suatu gerak perubahan atau perkembangan kelompok sosial dari satu pola tertentu ke arah pola kelompok sosial yang lainnya sebagai akibat adanya pengaruh sosial.³⁴ Seperti yang kita ketahui, interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya bisa berpengaruh positif maupun negatif. Fenomena interaksi sosial yang terjadi pada klik (geng) dapat dikatakan menyimpang. Dalam kelompok tersebut terjadi hubungan timbal balik lebih dari dua orang, mereka memainkan peran secara aktif. Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertentangan (konflik). Secara luas, dapat dikatakan ada interaksi sosial yang sifatnya positif, yaitu mengarah pada kerjasama antarpersonal atau antarkelompok. Adapula interaksi sosial yang mengarah pada bentuk-bentuk pertikaian atau konflik. Interaksi sosial dimaksud disebut dengan interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Dengan demikian interaksi sosial yang bersifat asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif mencakup persaingan, kontroversi, dan permusuhan.

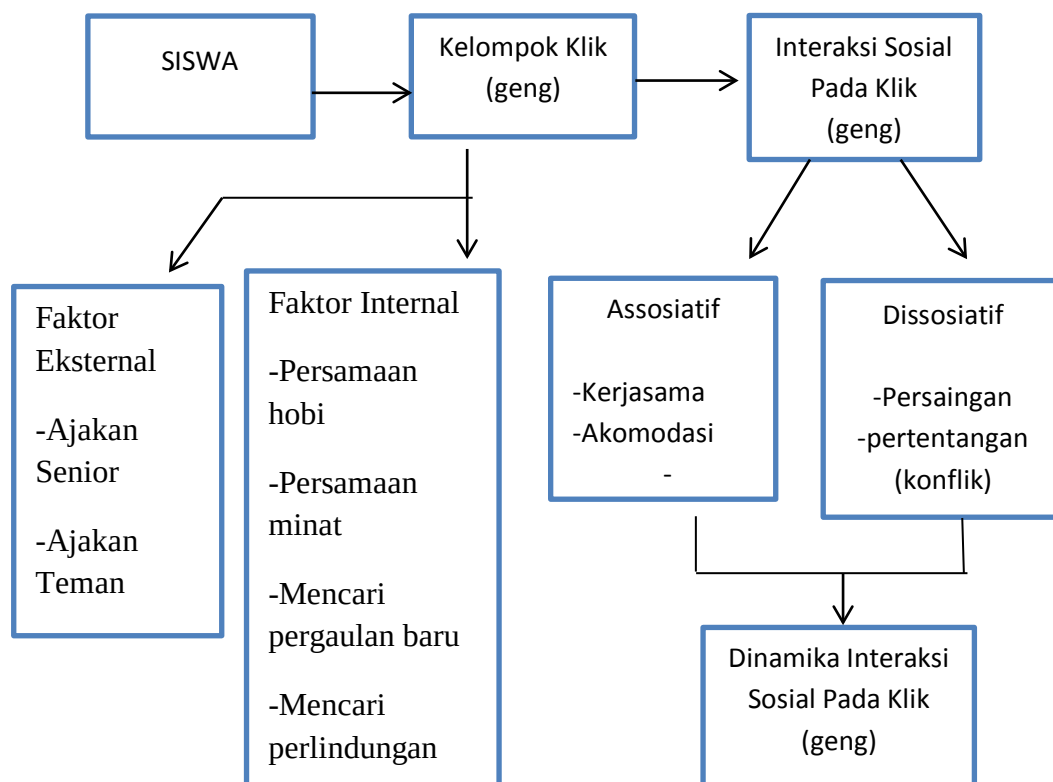
Dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial dapat beragam. Dilihat dari jenisnya ada interaksi antarpersonal, interaksi personal dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok. Dilihat dari faktor penyebabnya, ada interaksi yang disebabkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Ada interaksi yang berbentuk pertentangan. Sedangkan jika dilihat dari sifat

³⁴Dewi C Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 74.

interaksinya, ada interaksi yang asosiatif, interaksi disasosiatif. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial pastilah melakukan interaksi sosial dalam rangka hidup bersama.

Bagan 1.1

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Kerangka Berpikir Peneliti, 2016

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.³⁵ Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi detail tentang para pelaku, aktivitas, peristiwa yang benar-benar terjadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, pengamatan langsung ke tempat penelitian, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Penggunaan pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih memudahkan dipahami dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan mendalam dari dinamika interaksi sosial klik (geng) pada siswa SMA Negeri 50 Jakarta.

1.7.2 Subjek Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai dinamika interaksi klik pada siswa SMA, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali data-data di lapangan secara mendalam. Dimana penelitian kualitatif

³⁵John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. (Jakarta: KIK Pres, 2002), hlm. 5.

sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah.³⁶ Sehingga cukup jelas bahwa keseluruhan ucapan dan aktivitas informan adalah data-data dalam menyusun laporan hasil penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua klik (geng) yang ada di SMAN 50 Jakarta Timur sebagai informan kunci dalam penelitian, guna memperoleh pola interaksi sosial dari suatu fenomena klik (geng). Melihat eksistensinya yang masih bertahan sampai saat ini. Selain itu untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai triangulasi data, peneliti juga mewawancarai guru BK, wali kelas, dan orangtua siswa di sekolah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanggapan guru melihat banyaknya klik (geng) dan eksistensi di sekolah tersebut.

Teknik pengambilan informasi yang digunakan adalah wawancara yaitu dengan mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Kriteria tersebut dibuat oleh peneliti sendiri. Kriteria siswa ini yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tergabung dalam sebuah klik (geng) di sekolahnya.

³⁶*Ibid.*, hlm.5.

Tabel 1.2**Subjek Penelitian berdasarkan Karakteristik Informan**

No	Nama Informan	Lama Bergabung	Status	Target Informasi
1	DN	6 tahun	Alumni/Mami dari klik (After School)	Mulai terbentuknya dan aktivitas klik (geng)
2	EP	5 tahun	Alumni/Anggota dari klik (After School)	Cara interaksi dan aktivitas klik (geng)
3	FF	2 tahun	Ketua dari klik (After School)	Cara mengajak siswa lain, melakukan interaksi dengan anggotanya dan aktivitas klik (geng)
4	KV	2 tahun	Ketua dari klik (Cherry)	Cara mengajak siswa lain, melakukan interaksi dengan anggotanya dan aktivitas klik (geng)
5	AF	2 tahun	Anggota dari klik (Cherry)	Cara interaksi dan aktivitas klik (geng)
6	DE	4 tahun	Anggota klik dari (Cherry)	Cara interaksi dan aktivitas klik (geng)
7	GA	2 tahun	Anggota klik dari (After School)	Cara interaksi dan aktivitas klik (geng)

Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2016

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.3.1 Lokasi Penelitian

Secara keseluruhan terdapat dua lokasi penelitian yang dilakukan peneliti. selama melakukan penelitian ini. *Pertama*, di SMA Negeri 50 Jakarta. SMAN 50

Jakarta berada di Jl. PLN Cipinang Muara, Jakarta Timur. Lokasi penelitian ini untuk mewawancari guru-guru seperti guru BK dan guru bidang kesiswaaan. Lokasi *kedua* penelitian dilakukan di *basecamp klik* (geng) yang akan diteliti. *Basecamp* After School yang berada di Warung Papi dekat dengan SMAN 50, *Basecamp* Cherry Warung makan sunda dekat Gelanggang Olahraga Remaja Cipinang Muara. Melalui lokasi penelitian ini penulis dapat meneliti *klik* (geng) dari sudut pandang organisasi maupun dari sudut pandang individu. Hal lain yang penulis dapat dari lokasi penelitian ini adalah penulis bisa mendapatkan informan-informan yang dibutuhkan oleh penulis. Informan tersebut antara lain adalah anggota-anggota *klik* (geng) yang masih berstatus sebagai pelajar SMA Negeri 50, maupun yang telah berstatus sebagai alumni.

1.7.3.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2015. Penelitian ini melalui bebrapa tahapan antara lain, tahap *Reading Course* (RC), observasi, pengumpulan data, seminar proposal skripsi (SPS), revisi SPS, analisis data dan tahapan final laporan penelitian (sidang skripsi). Waktu untuk menggumpulkan data baik yang dilakukan secara observasi maupun dengan cara wawancara penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung mulai bulan Maret sampai dengan April 2016.

1.7.4 Peran peneliti

Peran peneliti disini sebagai pengamat penelitian lapangan mengenai dinamika sosial klik dikalangan pelajar, guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Peran peneliti disini sebagai observer peran dan keterlibatan langsung peneliti sangat diharapkan karena suatu keberhasilan dalam penelitian sangat tergantung pada peran peneliti. Sifat penelitian kualitatif adalah keterlibatan langsung peneliti lapangan. Peneliti menilai bahwa penelitian suatu kasus jika ingin kasusnya berhasil, diharapkan peneliti mampu menguasai dan menggunakan berbagai macam alat bantu yang digunakan untuk menggapai suatu penelitian agar penelitiannya berhasil maksimal. Peran peneliti sebagai pengamat penelitian dan mengatur dalam pengumpulan data. Adapun hal-hal yang diobservasi ialah topik pembicaraan antara anggota klik (geng) dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan anggota klik (geng). Selama penelitian dilakukan, peneliti sering berkunjung ke tempat klik (geng) berkumpul. Hal ini dimaksudkan agar lebih menjalin keakraban dan lebih mudah menggali informasi untuk penelitian

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan untuk menjamin terpercayanya data atau informasi yang dikumpulkan dengan tahap-tahap yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1.7.5.1 Observasi Langsung

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan (observasi) di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara langsung dengan para informan selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat lebih kaya dan mendalam. Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati fenomena klik (geng) yang ada di SMAN 50. Baik klik (geng) laki-laki, perempuan maupun klik (geng) yang anggotanya laki-laki dan perempuan. Observasi ini dilakukan setiap minggu sesuai dengan jadwal yang di buat oleh peneliti dan informan.

Peneliti ingin melihat keadaan sosial di SMAN 50 Jakarta lalu melihat kegiatan yang dilakukan siswanya. Observasi langsung ini memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data. Selain melakukan observasi ke SMAN 50 peneliti juga melakukan observasi ke tempat-tempat nongkrong klik (geng) yang ingin diteliti. Tujuannya agar peneliti mengetahui apa saja kegiatan yang terjadi saat mereka berkumpul di tonkrongan mereka. Pada saat melakukan observasi di lapangan, peneliti membuat catatan yang berupa catatan kecil, berisikan kata-kata inti, pokok pembincaraan dan pengamatan lainnya. Proses ini berlangsung terus menerus setiap kali mengadakan observasi dan wawancara.

1.7.5.2 Wawancara

Peneliti melakukan metode wawancara untuk mendapatkan data. Wawancara ini mengacu pada proses wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang

dipadu dengan pengembangan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan alumni, ketua, siswa yang menjadi anggota klik (geng) serta guru bidang kesiswaan dan guru BK untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam melakukan wawancara peran peneliti memiliki pedoman wawancara yang dapat dijawab secara terbuka/bebas oleh para informan.

Peneliti melalui wawancara langsung ini dapat mengetahui cara mereka berinteraksi serta dapat melihat mimik dan sikap informan dalam memberikan informasi. Peneliti juga berusaha menggali data dari para siswa dan sebagian guru di SMAN 50 sehingga diperoleh data yang benar-benar akurat mengenai dinamika interaksi sosial klik pada siswa SMAN 50 Jakarta.

1.7.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan jalan mengumpulkan semua bahan-bahan tertulis yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh gambaran dan informasi mengenai gambaran Dinamika Klik Sosial di Kalangan siswa SMA Negeri 50 Jakarta. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan atau artikel dari internet, dan bahan-bahan pustaka yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari, mencatat data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto-foto dari bentuk konkret gambaran Dinamika Klik Sosial di Kalangan siswa SMA Negeri 50 Jakarta, lembar observasi yang dihimpun oleh peneliti, rekaman hasil wawancara

dengan informan. Data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan referensi yang menunjang proses penelitian ini.

1.7.5.4 Studi Pustaka

Metode kepustakaan dalam penelitian ini peneliti menganalisis penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya sudah dilakukan. Peneliti memperoleh berbagai data dan informasi dari sumber sekunder. Sumber sekunder tersebut terdapat pada kajian yang sejenis studi kepustakaan berupa referensi buku terkait konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti.

1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang suda ada. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti data yang diperoleh dari salah satu informan dari temuan lapangan tidak langsung dianalisis sebagai suatu kesimpulan tetapi temuan tersebut akan dibandingkan dengan data atau temuan yang didapat dari informan lain ataupun sumber data lainnya.

Peneliti menggunakan triangulasi data yang pertama yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan para siswa-siswi yang tergabung dengan klik (geng) selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan guru BK dan walikelas tentang perilaku maupun

prestasi siswa yang tergabung menjadi anggota klik. Selain itu juga peneliti membandingkan hasil wawancara siswa dengan salah satu orang tua yang anaknya bergabung dengan klik (geng).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

Bab 1; Penelitian ini terbagi atas 3 bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam 5 bab. Bab I ini membahas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan sistematika penelitian

Bab II; menjelaskan tentang gambaran umum SMAN 50 yang menyangkut profil sekolah, data-data sekolah, prestasi sekolah. Selain itu juga menggambarkan profil klik (geng) yang ada pada siswa SMAN 50.

Bab III; merupakan temuan penelitian mengurai tentang fenomena klik (geng) di SMAN 50. Dari klik yang dominan sampai klik yang tidak dominan. Selain melihat fenomena klik yang ada di SMAN 50, bab ini juga menjelaskan proses interaksi antara klik (geng) yang tergabung sebagai anggota, interaksi klik (geng) dengan siswa yang tidak tergabung sebagai anggota klik (geng).

Bab IV; merupakan hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitian dengan melihat dinamika dari interaksi yang terjadi diantara klik (geng) yang ada di SMAN 50 Jakarta.

Bab V; merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi keseluruhan dari hasil penelitian. Kesimpulan dan rekomendasi merupakan jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Di bab terakhir ini juga berisi saran dari penelitian yang dikaji.

BAB II

KONTEKS SOSIAL SMA NEGERI 50 JAKARTA

2.1 Pengantar

Peneliti dalam bab ini akan mengulas tentang gambaran umum mengenai SMA Negeri 50 Jakarta dan konteks sosialnya. Terdapat beberapa aspek yang akan dibahas dalam bab ini. Yang pertama ialah mengenai SMA Negeri 50 Jakarta. Kedua adalah konteks sosialnya. Munculnya sekolah formal ini membawa pengaruh terhadap tumbuh kembangnya masyarakat sekitar, terutama dalam hal pendidikan. SMA Negeri 50 ini telah menyumbang terhadap peningkatan pendidikan bagi masyarakat khususnya dalam pembelajaran pengetahuan umum.

Uraian lebih lanjut guna mendapatkan gambaran seputar lokasi SMA Negeri 50 yang termasuk dalam kawasan DKI Jakarta. Paparan seputar situasi berkaitan dengan sejarah berdirinya SMA Negeri 50 secara singkat serta profil SMA Negeri 50. Disini akan dibahas juga mengenai struktur organisasi SMA Negeri 50 dan penjelasan mengenai komponen-komponen yang ada di dalam struktur hingga perkembangan kondisi sekolah seperti fasilitas, siswa, dan guru.

Selanjutnya membahas mengenai profil klik (geng) yang akan dijadikan subjek penelitian ini. Profil klik (geng) yang dijadikan subjek penelitian karena klik (geng) ini sudah lama ada di SMA Negeri 50. Profil klik (geng) yang pertama itu adalah After School. Kedua profil klik (geng) dari Cherry.

2.2 Sejarah Berdirinya SMA Negeri 50 Jakarta

Peneliti pada kesempatan kali ini mencoba menjelaskan tentang profil dari SMAN 50 Jakarta. Profil SMAN 50 Jakarta sangat penting sebab hal ini berkaitan dengan keberadaan *klik* (geng) yang akan diteliti. SMA Negeri 50 Jakarta berdiri sejak tahun 1981 yang sebelumnya sebagai SMN 12 Filial Jakarta yang didirikan tanggal 14 Juli 1981. SMA Negeri 50 Jakarta memiliki luas tanah 6,334 M² dan tepat dibangun di tepian kali Sunter.³⁷ Sebelum dibangun BKT (Banjir Kanal Timur) SMA Negeri 50 ini selalu menjadi langganan banjir saat musim hujan tiba. Segala bentuk aktivitas baik KBM maupun non-KBM dihentikan seketika. Siswa-siswinya berserta guru dan karyawan tidak bisa memasuki gedung sekolah karena akses menuju sekolah dan di dalam gedung SMA Negeri 50 tergenang oleh air banjir. Pada tahun 2002 banjir yang sangat memprihatinkan terjadi sehingga mengharuskan SMAN 50 direhab total dan terpaksa menumpang di gedung SD 14,15,16 Cipinang Muara. Namun sejak BKT dibangun, SMA Negeri 50 tidak lagi khawatir terancam banjir.

Semenjak direhabnya bangunan fisik ini juga ditunjang oleh peningkatan kualitas siswa-siswi SMA Negeri 50. Siswa-siswi SMA Negeri 50 telah banyak mencetak prestasi di bidang akademis dan non-akademis. Berbagai kejuaraan lomba akademik, sains, non-akademik, seni budaya, dan film baik tingkat wilayah, provinsi, nasional, dan internasional telah diraih. Beberapa prestasi di antaranya: Pelajar Teladan di tingkat Nasional 1987, juara Lomba Matematika se-Jobetabek, juara Lomba Band antarpelajar se-Jawa-Bali 1989, Juara 1 turnamen Bela Diri

³⁷Data yang diperoleh dari Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

(*Taekwondo*) tingkat pelajar se-DKI dan Nasional 2002, juara 1 Festival Teater Pelajar se-DKI 2004, Aktor terbaik Festival Film Pelajar 2004, juara 1 Turnamen pencak seliat tingkat DKI 2009-2010, juara III tingkat Internasional 2010, juara 1 Futsal perwakilan Indonesia di Brazil 2010, dan prestasi lainnya.³⁸

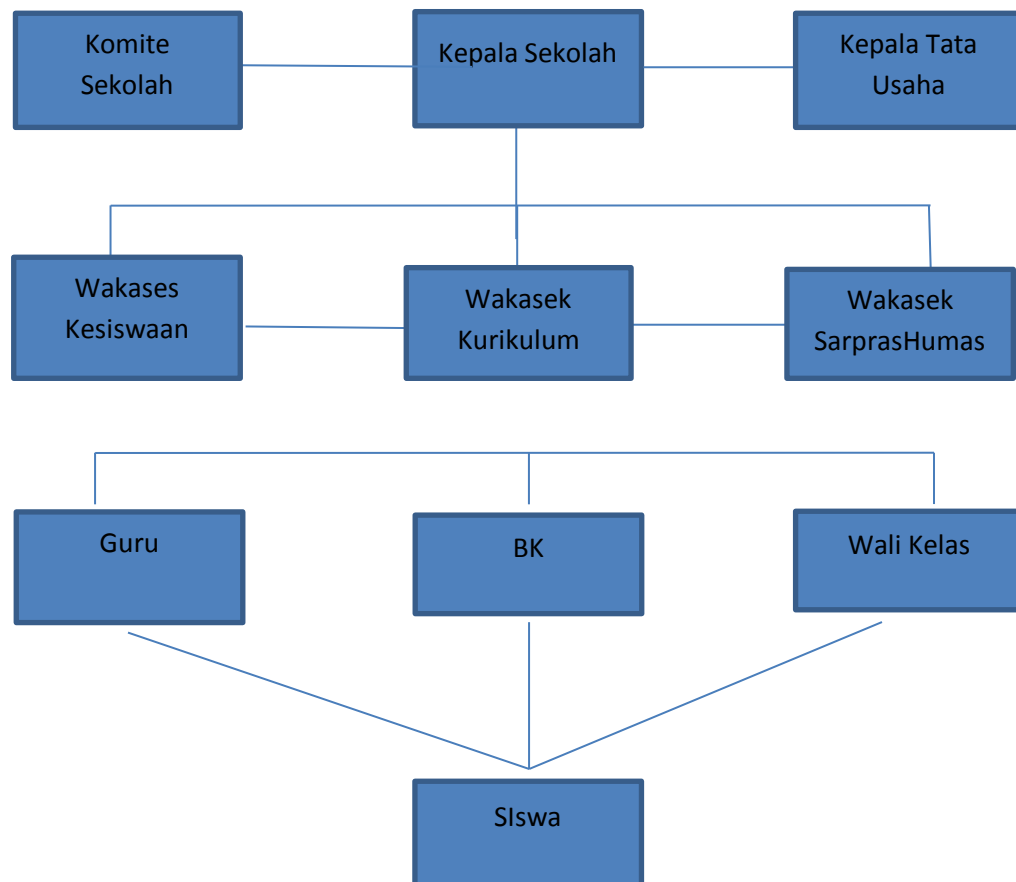
SMA Negeri 50 Jakarta dahulunya merupakan Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM) berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah baik dari faktor SDM maupun faktor kinerjanya demi ketercapaian visi-misi sekolah dan terealisasikannya tujuan sekolah.

2.3 Profil Sekolah SMA Negeri 50 Jakarta

Sekolah SMA Negeri 50 beralamat di Jalan PLN Cipinang Muara III, Kelurahan Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Struktur organisasi di SMA Negeri 50 dari berbagai komonen yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian humas sarana dan prasarana, koordinator dan guru mata pelajaran, wali kelas, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan struktur organisasi sekolah SMA Negeri 50, sebagai berikut:

³⁸Data yang diperoleh dari Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

Bagan 2.1
Struktur Organisasi
Sekolah SMA Negeri 50 Jakarta Timur



Sumber : Data Sekolah, 2016

Kepala sekolah merupakan penanggung jawab tertinggi di sekolah yang bertugas memimpin kegiatan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang meliputi penyusunan perencanaan di SMAN 50. Bukan hanya dalam perencanaan saja, kepala sekolah mempunyai kewajiban pekerjaanya sebagai pemimpin di dalam suatu sekolah yaitu mengorganisasikan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh SMAN 50 ini setiap tahunnya dan mengarahkan kegiatan, melaksanakan pengawasan dalam segala bidang, melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah serta menentukan kebijakan.

Komponen-komponen lainnya seperti kepala tata usaha mempunyai tugas melaksanakan tugas tata usaha sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: penyusunan program kerja tata usaha, penyusunan keuangan, penyusunan pegawai, pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha, pembinaan perlengkapan sekolah, dan penyusunan serta penyajian data sekolah. Tugas wakil kepala sekolah adalah membantu tugas kepala sekolah dan dalam hal tertentu mewakili kepala sekolah baik ke dalam maupun keluar, bila kepala sekolah berhalangan. Tugas guru adalah membuat program kerja semester/tahunan, membuat silabus, RPP. Bertanggung jawab atas pencapaian ketuntasan belajar, membuat dan melaksanakan program remedial/pengayaan, mencatat dan melaporkan hasil belajar siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Tugas komponen lainnya yaitu guru BK yang mempunyai tugas dalam membuat rencana kerja BK, membuat data dan penilaian prestasi siswa, melakukan

kegiatan konsultasi dengan siswa dan orang tua, mencatat semua kasus dan penyelesaiannya dalam kartu siswa, mencatat hambatan dan kemajuan siswa khususnya siswa yang bermasalah, dan membuat laporan kegiatan BK. Tugas wali kelas yaitu membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan dalam hal pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, pengisian daftar kumpulan nilai, mengawasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan dikelasnya.

Mewujudkan pribadi yang unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK di lingkungan sekolah, itulah visi dari SMA Negeri 50 yang mana ingin mewujudkan IMTAQ dan IPTEK yang unggul. Sehingga siswa-siswi di SMAN 50 ini menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi tapi tidak terlepas dari keimanan mereka pada agamanya. Untuk tercapainya visi tersebut, maka harus diimbangi dan didorong oleh misinya. Sedangkan misi SMAN 50 sendiri yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan profesionalisme guru
3. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas
4. Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik
5. Meningkatkan terlaksananya pendidikan rekayasa dan ekonomi kreatif

Secara geografis, SMA Negeri 50 Jakarta terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang dilalui kendaraan umum yang melintas persis di depan pintu gerbang sekolah. Secara strategis, transportasi SMA Negeri 50 mudah dijangkau dari segala arah seperti dari arah barat untuk mereka yang tinggal disekitar

Jatinegara, dan arah selatan untuk mereka yang tinggal di daerah Perumnas Klender, Pondok Bambu, dan Pondok Kelapa.

Kurikulum merupakan seperangkat Rencana dan Pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 50 ini adalah Kurikulum 2013, yang mulai diberlakukan pada pertengahan tahun 2013. Menerapkan Kurikulum 2013 selain peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah juga mempunyai tujuan dalam perpanjangan jam belajar. Tujuan diperpanjangnya jam belajar tersebut untuk memanfaatkan kesiapan siswa-siswinya dalam menghadapi test-test yang diberikan dari sekolah. Selain itu juga untuk mengurangi pengaruh negatif dari pergaulan.

Adapun kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh SMAN 50 sebelum proses pembelajaran dimulai, SMAN 50 selalu melaksanakan kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang disebut tadarusan di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa kepada Tuhan. Kegiatan lainnya adalah setiap hari para siswa-siswi diwajibkan sholat dzuhur berjamaah dan setiap hari Jumat siswa laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan sholat Jum'at berjamaah di Masjid SMAN 50, sedangkan para siswi perempuan mengadakan keputrian di ruang aula ataupun di kelas masing-masing.

Untuk program umum yang ada di SMAN 50 itu sendiri meliputi peningkatan stabilitas dan efektifitas kegiatan pembelajaran, meningkatkan kualitas guru mata pelajaran, meningkatkan strategi kegiatan belajar mengajar. Dalam

meningkatkan stabilitas dan efektifitas kegiatan pembelajaran, setiap guru mata pelajaran wajib membuat perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus dan rencana pembelajaran yang akan digunakan setiap kali mengajar.

SMAN 50 Jakarta memiliki rombongan 8 rombongan belajar setiap tingkat kelas dengan dua program jurusan IPA dan IPS. SMA Negeri 50 Jakarta beralamat Jl. PLN Cipinang Muara III, Jatinegara, Jakarta Timur. Berikut adalah gambaran yang memperlihatkan gedung sekolah SMA Negeri 50

Gambar 2.1

Gedung SMA Negeri 50 Jakarta



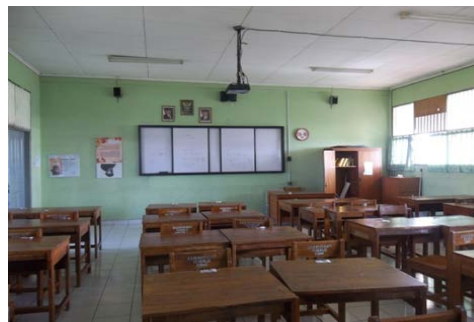
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Sejak terbentuknya sampai sekarang, SMAN 50 mengalami banyak perkembangan. Dalam bidang fisik, sampai tahun 2016, pembangunan di beberapa gedung dilakukan untuk menambah ruang bagi kegiatan belajar-mengajar. Sampai pada awal 2016, SMAN 50 mampu menampung siswa-siswi kelas satu sampai kelas tiga dalam 24 ruang kelas. Tidak hanya itu setiap ruang kelas mempunyai luas rata-rata 54 meter² dengan daya tampung siswa 36 sampai dengan 38 siswa. Selain itu masing-masing kelas telah dilengkapi dengan kursi dan meja yang layak, papan tulis,

lemari untuk meletakkan segala perlengkapan kelas, serta meja dan kursi guru yang nyaman dan memiliki pendingin ruangan (AC) serta LCD Proyektor untuk menunjang pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Gambar 2.2

Ruang Kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Selain ruang kelas tersebut, SMA Negeri 50 Jakarta juga memiliki ruang lainnya sebagai penunjang proses pembelajaran, diantaranya adalah ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang tata usaha, ruang perpustakaan di SMAN 50 ini dilengkapi oleh fasilitas buku referensi dari dalam negeri maupun buku-buku referensi yang berasal dari luar negeri serta dilengkapi oleh koleksi buku tahunan siswa-siswi tiap angkatan yang dapat dijadikan referensi bagi siswa kelas XII untuk membuat buku tahunan angkatan. Ruang perpustakaan SMAN 50 juga dilengkapi oleh meja, kursi dan beberapa komputer untuk siswa mencari referensi secara online yang memadai untuk menunjang kenyamanan siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan membaca di perpustakaan. Dan ruangan pun dilengkapi oleh pendingin ruangan (AC) yang mendinginkan ruangan sehingga membuat

nyaman ruangan. Dan untuk menjaga keamanan ruang perpustakaan maka setiap siswa yang masuk harus mengisi buku daftar hadir yang tersedia di meja utama ruang perpustakaan ini.

Lapangan olahraga SMAN 50 terbagi menjadi tiga bagian yaitu lapangan volley dan lapangan basket yang menyatu dengan lapangan bola futsal serta lapangan badminton. Ketiga lapangan ini dilengkapi oleh fasilitas yang menunjang kegiatan olahraga seperti untuk permainan bola dilengkapi oleh gawang dan garis-garis pembatas lapangan. Dan untuk lapangan volley dan badminton dilengkapi oleh net yang sesuai dengan standar. Lapangan ini sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, *class meeting*, pentas seni, dan kegiatan olahraga lainnya.

Terdapat juga ruang serbaguna, laboratorium kesenian, laboratorium TIK, Laboratorium kimia, Laboratorium fisika, laboratorium bahasa, ruang uks, ruang osis, Masjid, kantin, pos satpam lapangan parkir dan koperasi. Fasilitas lainnya yaitu ekstrakurikuler yang ada di SMAN 50 ini. Ekstrakurikuler di SMAN 50 dapat dikatakan lengkap dan berjalan dengan baik karena cabang-cabang ekstrakurikulernya banyak dan berprestasi di setiap cabangnya. Cabang-cabang ekstrakurikuler yang ada di SMAN 50 antara lain; Kelompok Kerja Ilmiah (KIR), Basket, Kempo, Palang Merah Remaja (PMR), Paskibra, Futsal, *Taekwondo*, dan Pencak Silat.

Selanjutnya, perkembangan fisik ini juga ditunjang oleh peningkatan kualitas pengajar guna meningkatkan kualitas siswa-siswi SMAN 50. Perkembangan ini berdampak pada peningkatan *image* sekolah. SMAN 50 dahulu masih dianggap

sebagai sekolah yang biasa saja namun saat ini karena bangunan fisik dan kualitas pengajar jauh lebih baik akhirnya SMAN 50 menjadi salah satu SMA *favorite* di Kecamatan Jatinegara.

2.4 Profil Siswa dan Siswi SMAN 50

SMAN 50 saat ini memiliki 675 siswa terhitung dari kelas satu, dua dan tiga. Hampir 60% dari jumlah siswa di SMAN 50 berasal dari kelas menengah.³⁹ Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil observasi selama meneliti di SMAN 50. Ada faktor yang membuat peneliti mengatakan bahwa siswa siswi SMAN 50 berasal dari kalangan menengah atas salah satunya faktor kendaraan pribadi. Walaupun sebenarnya saat ini di sekolah tidak diperbolehkan membawa kendaraan pribadi. Banyak siswa siswi yang tetap membawa dan memarkirkan kendaraan di luar sekolah yaitu gelanggang olahraga remaja. Disitulah terlihat bahwa hampir sebagian siswa membawa sepeda motor. Namun tidak sedikit juga yang menggunakan mobil pribadi. Faktor selanjutnya yaitu latar pekerjaan orang tua yang sangat beragam. Mulai dari pengusaha, pegawai swasta, PNS, pengacara, polisi, TNI.

“...pekerjaan orang tua siswa di SMAN 50 itu ada yang PNS, TNI, polisi, guru, dosen, pengacara dan karyawan swasta. Ada beberapa siswa yang masih membawa kendaraan sendiri tapi mereka tidak berani parkir di sekolah karena setelah adanya peraturan dari Pemerintah bahwa siswa sekolah tidak diperbolehkan membawa kendaraan sendiri⁴⁰

Siswa dan siswi yang bersekolah di SMAN 50 juga terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Hampir sebagian besar sekitar 80% siswa dari SMAN 50

³⁹Data yang diperoleh dari Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

⁴⁰Wawancara dengan Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

berasal dari suku Jawa. Sisanya berasal dari Sumatera dan hanya sedikit yang berasal dari luar kedua suku tersebut. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir 85 persen siswa dan siswi SMAN 50 beragama Islam lalu sebesar 15% yang beragama Kristen Protestan dan Katolik serta sisanya beragama Hindu dan Buddha.⁴¹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, hubungan pertemanan yang terjadi diantara sesama siswa siswi SMAN 50, khususnya siswa siswi kelas satu, dibentuk berdasarkan hubungan pertemanan yang terjadi sebelum bertemu di SMAN 50 berdasarkan persamaan sekolah dan persamaan tempat tinggal. Bisa dikatakan sebagian besar siswa siswi SMAN 50 berasal dari SMP yang lokasinya berdekatan. Diantaranya SMP 51 dan SMP Perguruan Rakyat 3. Kedua sekolah tersebut merupakan penyumbang terbesar siswa dan siswi yang ada di SMAN 50. Seperti pernyataan dari siswa AL yang dahulunya bersekolah di SMP 51.

“...saya sewaktu MOS itu kumpulnya sama teman-teman SMP saya doang ka. Sekarang sih udah mulai gabung sama temen-temen yang lain tapi tetep aja seringan main sama temen-temen SMP saya...”⁴²

Selain faktor persamaan asal SMP, bentuk pertemanan yang terjadi di SMAN 50 adalah persamaan daerah tempat tinggal. Meskipun SMAN 50 berlokasi di JL PLN Cipinang Muara, Jakarta Timur, namun hanya sebagian kecil siswa dari SMAN 50 yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Sebagian siswa ternyata bertempat tinggal di Duren Sawit, Pondok Gede, Jatiwaringin, Bekasi, Cipinang Besar Utara, Cipinang Besar Selatan, dan ada juga siswa yang dari Gunung Putri.

⁴¹Data yang diperoleh dari Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

⁴²Wawancara dengan AL pada tanggal 15 Maret 2016.

2.5 Latar Belakang Klik (Geng) di SMAN 50

SMA Negeri 50 memiliki Organisasi Siswa (OSIS) yang memiliki peranan penting dalam kegiatan siswa. Saat ini berkembang juga berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yaitu pramuka, paskibra, rohis, rokris paduan suara, *cheerleader*, *basket*, *futsal*, *silat tekwondo*, dan pecinta alam. Dimana kegiatan ekstrakurikuler ini yang kemudian juga ikut berperan dalam perkembangan dan proses sosio-edukasi *klik* (geng) di sekolah.

Kemunculan *klik* (geng) tidak lepas dari proses interaksi siswa di sekolah dimana pada awalnya mereka sudah saling mengenal satu sama lain ketika mereka berada di SMP yang sama atau lokasi rumah yang jaraknya berdekatan. Pada awalnya mereka tidak begitu akrab satu sama lainnya hanya saling mengenal dan telah memiliki *clique* masing-masing. Lalu mereka terpisah karena memasuki SMA yang berbeda.

Biasanya awal masuk SMA, ketika mengikuti MOS (Masa Orientasi Sekolah) siswa diberikan pengarahan serta perkenalan kepada dunia baru mereka, yaitu memasuki SMA Negeri 50 Jakarta Timur yang pasti berbeda dengan masa mereka SMP. Mulai dari pakaian mereka yang awalnya putih biru menjadi putih abu-abu dan yang tadinya mereka dalam lingkungan sekolah yang berbeda menjadi satu keluarga besar SMA Negeri 50 Jakarta Timur. Mereka dikenalkan dengan teman-teman yang baru, teman-teman yang berbeda asal sekolahnya. Disini mereka menjadi satu dalam kelompok kelas yang sama.

Ketika itu mereka melihat senior yang sudah memiliki *klik* (geng) di SMAN 50 Jakarta ini. Merekapun akhirnya ikut bergabung dengan *klik* (geng) yang sudah dibuat seniornya bahkan mereka membentuk *klik* (geng) yang mirip dengan senior mereka. *Klik* (geng) senior menjadi acuan mereka dalam pembentukan *klik* (geng) yang baru.

“...Pertama kali masuk tongkrongan itu karena ada kakak kelas waktu smp terus pas lagi MOS itu gue didatengin sama dia gue diajakin masuk tongkrongannya dia ka, karena gue ngerasa gak enak dan takut nolak jadi ikut aja pas di ajak...”⁴³

Berdasarkan kutipan wawancara diatas terdapat pewarisan kebudayaan antargenerasi dalam pembentukan suatu *klik* (geng) di SMAN 50. Dimana karena pewarisan tersebut muncullah anggota-anggota baru atau *klik* (geng) yang baru setiap generasinya tujuannya agar *klik* (geng) yang seniornya miliki tidak mati atau masih tetap punya anggota. Kemunculan kelompok-kelompok di SMAN 50 tidak terlepas dari berbagai macam siswa-siswi yang ada dari segi latar belakang keluarga, asal sekolah, penampilan, hobi dan lain sebagainya. Sehingga menjadikan bermacam-macam tipe *klik* (geng) di SMAN 50. Heterogenya siswa di SMAN 50 ini menjadikan mereka memiliki penampilan dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga muncullah *klik* (geng) dengan tipe yang berbeda.

“...Biasanya dulu waktu kita masih sekolah, kita kenalin geng secara gak langsung ke junior-junior, biar nambah anggota dan kalo kita lulus tongkrongan itu gak mati...”⁴⁴

⁴³Wawancara dengan AF pada tanggal 15 Maret 2016.

⁴⁴Wawancara dengan EP pada tanggal 30 Maret 2016.

Perkembangan klik (geng) yang terjadi di SMAN 50 ini, tumbuh subur seiring dengan interaksi yang tercipta antara siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa dikelas yang terdiri dari 36 setiap kelasnya baik laki-laki maupun perempuan mencari teman-teman yang sesuai dengan tujuan, minat dan penampilan yang sama. Maka dari itu di setiap kelasnya juga terdapat beberapa klik. Dalam klik (geng) tidak terlalu dipentingkan struktur organisasi, namun salah satu dari anggota itu biasanya ditunjuk untuk yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya.

Klik (geng) di SMAN 50 sejak dulu memang sudah ada, jumlahnya pun cukup banyak namun klik (geng) ini mudah membuat suatu kelompok dan mudah juga memisahkan diri lalu membuat kelompok baru. Klik (geng) biasanya ada yang beranggotakan perempuan saja ada yang beranggotakan laki-laki saja dan adapula yang beranggotakan campuran baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kenyamanan dari masing-masing kelompok.

Hal ini memunculkan keanekaragaman klik (geng) yang ada di sekolah. Terdapat dua klik (geng) berdasarkan pengamatan dan interaksi yang intens diantara mereka sehingga sampai tahun ke-6 ini masih bertahan dan mempunyai anggota di SMAN 50 ini. Beberapa perbedaan dari dua klik (geng) baik cara berinteraksi dan bersosialisasi para anggotanya hingga penampilan. Bila seseorang sudah masuk atau ikut ke dalam sebuah klik (geng) maka anggotanya akan mempererat satu sama lainnya. Hal ini terkadang yang menyebabkan konflik antara klik (geng) , individu lain ataupun antar anggota klik (geng) di dalamnya. Selain itu persaingan sering

terjadi antara klik (geng) untuk memacu kelompoknya lebih baik lagi dan untuk mendapatkan pengakuan dari klik (geng) lainnya.

Untuk itu sekolah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap siswa yang ada. Didalam peraturan tersebut adanya kewajiban siswa yang isinya siswa berkewajiban mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Ada juga larangan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa dan ada juga hak-hak siswa disekolah serta adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang menyalahi aturan yang sudah ditetapkan sekolah.

SMAN 50 sudah memiliki peraturan yang tertulis yang harus ditaati oleh siswanya, akan tetapi terkadang peraturan tersebut sering dilanggar oleh para siswa untuk mencari kebebasan dalam mengekspresikan dirinya. Mereka mencari teman yang sejalan dengan tujuan mereka menjadi yang berbeda di sekolah. Walaupun banyak siswa yang tetap mematuhi peraturan yang dibuat tanpa menyalahi aturan yang ada.

2.6 Profil After School

Klik (geng) ini berdiri sejak 8 september 2010. Bermula dari pertemanan sekelas di X2 yang *cabut* saat remedial mata pelajaran matematika. Saat itu siswa kelas X2 harus melakukan remedial mata pelajaran matematika yang kesekian kalinya. Karena sudah berkali-kali diremedialkan namun masih saja siswa kelas X2 ini belum tuntas, guru matematika tersebut meminta siswa kelas X2 ini untuk remedial di jam luar sekolah. Namun karena siswa X2 ini kesal dengan guru

matematika ini akhirnya mereka memutuskan untuk tidak mengikuti remedial matematika itu.

Waktu yang seharusnya mereka remedial matematika, mereka memilih untuk kumpul di sebuah warung yang dikenal oleh siswa SMAN 50 itu warung papi. Warung papi berada tidak jauh dari SMAN 50, letaknya tepat di samping SMAN 50. Setelah kejadian itu mereka lebih sering kumpul di warung papi setelah pulang sekolah. tanpa di sengaja saat sedang kumpul-kumpul tercetuslah ide untuk memberikan nama kelas dengan sebutan SPID (Sepuluh Ipa Dua). Namun saat itu kelas X2 belum ada penjurusan. Mereka menginginkan untuk di kelas XI bisa masuk ke penjurusan IPA. Karena nama SPID terlalu membatasi pertemanan antara mereka sehingga mereka mengganti namanya agar siswa kelas yang lainnya bisa ikut kumpul. Mereka mengganti lagi nama klik (geng)nya menjadi clownd setelah beberapa kali mengganti nama klik (geng) tersebut terpilihlah nama After School berdasarkan kesepakatan bersama dari anggota lainnya. Lambat laun orang-orang yang sering kumpul di warung papi bersilih ganti ada yang tetap bertahan dan ada yang pergi.

Hal lain yang melatarbelakangi terbentuknya After School ini karena terdapat tekanan dari para siswa kelas tiga yang sikapnya dinilai memiliki sikap senioritas terhadap siswa kelas satu saat itu. Selanjutnya After School itu terbentuk juga didasari oleh tekanan yang terjadi dari luar lingkungan sekolah. tidak dapat dipungkiri pada masa awal terbentuknya After School yaitu sekitar tahun 2010-an merupakan masa dimana sedang trend-trendnya klik (geng) di SMA. Dengan kata lain, pembentukan nama After School ini ajang persaingan dengan sekolah lain yang

telah terlebih dahulu memiliki nama sebutan. Pembentukan After School ini juga dinilai untuk menunjukkan eksistensi anggotanya. After School ini menjaga eksistensinya dengan memilik tempat-tempat yang mereka anggap dapat dilihat oleh klik (geng) lain bahkan klik (geng) di sekolah lainnya.

“...Kalo anggotanya sih kurang lebih 80 orang, ya 50 orangnya masih siswa aktif dan kalo 30 orangnya alumni Na. Kita masih sering komunikasi antara alumni sama siswa yang masih aktif sekolah soalnya kan emang AS itu punya group di line...”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, saat ini di SMAN 50 yang ikut menjadi anggota After School terdapat kurang lebih 80 orang, 50 orang merupakan siswa aktif di SMAN 50 dan 30 orang merupakan alumni. Sebagian besar anggota dari klik (geng) ini adalah laki-laki, hanya 10 siswi yang ikut klik (geng) ini. Dari anggota After School yang masih aktif di sekolah ternyata cenderung lebih banyak anggota yang berasal dari kelas IPS. Secara umum kita ketahui bahwa setiap siswa yang masuk di kelas IPS itu rasa sosial dan solidaritasnya lebih tinggi. Dari sisi akademis dan non akademis mereka cukup berprestasi. Jika ada kesulitan di sekolah mereka biasanya saling membantu satu dengan yang lainnya.

⁴⁵Wawancara dengan DN pada tanggal 30 Maret 2016.

Gambar 2.3

Anggota After School



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

2.7 Profil Cherry

Cherry merupakan sebuah kelompok teman sebaya yang didirikan oleh para pelajar di SMAN 50 angkatan 2012. Awalnya kelompok ini hanya berjumlah 10 orang. Ke 10 orang siswa ini sama-sama merupakan angkatan 2012. Kelompok ini berawal dari seringnya intensitas mereka nongkrong serta bermain bersama, maka pada akhirnya mereka sepakat menamai diri mereka dengan sebutan Cherry. Nama Cherry di sepakati mereka dengan maksud tempat mereka nongkrong itu di sekeliling terdapat banyak pohon cerry.

Peneliti mengatakan bahwa kelompok Cherry ini merupakan sebuah klik (geng) yang ada di SMAN 50. Cherry terbentuk berdasarkan ikatan emosional serta rasa solidaritas yang terjadi oleh sesama anggotanya dan faktor lain itu karena marak-maraknya tawuran. Klik mereka juga sebenarnya mencari eksistensi di sekolah. Lambat laun banyak siswa yang ikut nongkrong bersama dengan Cherry dan anggota

Cherry semakin banyak. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan anggota Cherry sekitar 50 orang yang tergabung dalam klik (geng) ini.

“...Kalo saat ini kira-kira ada 50 orang yang tergabung sama cherry ka. Dari alumnya yang sering ke Cherry itu sekitar 20 orang kalo siswanya 30 orang. Tapi kalo alumni yang sering nongkrong ya paling 5 orang setiap hari yang penting mah harus ada orang aja di tongkrongan ka...”⁴⁶

Anggota cherry itu semuanya merupakan laki-laki. Tempat nongkrong mereka itu tidak jauh dari warung papi lokasinya dekat juga dengan SMAN 50 tepatnya di sebelah gelanggang olahraga remaja Cipinang Muara. Cherry yang anggota klik (geng) ini adalah laki-laki mereka lebih sering melakukan hal yang “berbau” dengan adu fisik apalagi saat menyelesaikan masalah. Hal yang membedakan mereka dengan siswa lain di sekolah adalah penampilannya. Para anggota Cherry ini cenderung selalu mengenakan seragam yang tidak rapih. Yaitu dimana kemeja sekolah yang tidak pernah dimasukkan ke dalam celana, serta celana abu-abu yang dibuat model slim. Pada intinya anggota Cherry memiliki penampilan yang berbeda dengan siswa lainnya dengan alasan karena mereka hanya ingin terlihat berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Para anggota Cherry saat ini tidak senakal seperti angkatan-angkatan sebelumnya.

⁴⁶Wawancara dengan AF pada tanggal 15 Maret 2016.

Gambar 2.4
Anggota Cherry



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Profil kedua klik (geng) dapat di liat pada tabel 2.1 bahwa kedua klik (geng) mempunyai perbedaan mulai dari jumlah anggota dan aktivitas yang mereka lakukan.

Tabel 2.1

Profil dua klik (geng) di SMAN 50

Kategori	Identitas dua klik (geng) di SMAN 50	
	After School	Cherry
Tahun terbentuknya	2010	2010
Tempat berkumpulnya	Warung papi	Cherry
Jumlah anggota	80 orang	50 orang

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti, 2016

2.8 Penutup

Uraian yang telah disampaikan pada bab dua mengenai profil sekolah, mulai dari sejarah berdirinya, visi misi, profil siswa, profil kedua klik (geng) yang akan diteliti yaitu after school dan cherry. SMA Negeri 50 menjadi salah satu tempat pembelajaran untuk siswa dan masyarakat disekitar daerah ini. Perkembangan klik (geng) yang terjadi di SMAN 50 ini, tumbuh subur seiring dengan interaksi yang tercipta antara siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa dikelas yang terdiri dari 36 setiap kelasnya baik laki-laki maupun perempuan mencari teman-teman yang sesuai dengan tujuan, minat dan penampilan yang sama. Maka dari itu di setiap kelasnya juga terdapat beberapa klik. Maka dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 50 selain sebagai tempat pembelajaran, SMAN 50 juga sebagai tempat untuk berinteraksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Akibat dari adanya interaksi antara siswa, banyak siswa yang membuat kelompok-kelompok sendiri sesuai dengan minat, hobi dan penampilan mereka. Kelompok-kelompok yang bermula memiliki anggota sedikit lama-lama memiliki anggota yang bertambah setiap tahunnya.

BAB III

FENOMENA KLIK DI SMA NEGERI 50 JAKARTA

3.1 Pengantar

Bab ketiga ini akan mengulas mengenai fenomena klik (geng) yang ada di SMAN 50 Jakarta. Fenomena perkembangan klik (geng) di sekolah yang tergabung dalam geng sekolah lebih kompleks lagi. Kehadiran geng bukan sekedar untuk berkumpul dengan siswa, tetapi juga sebagai aktualisasi nilai-nilai kelompok.

Seiring bertumbuh suburnya interaksi yang tercipta antara siswa dan siswi, pada usia remaja seperti halnya siswa siswi SMA lainnya, individu mengalami proses sosialisasi dimana mereka sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa baru. Sehingga mereka mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya, dan mereka bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok. Perkembangan *klik* (geng) di SMAN 50 ini diiringi oleh pengalaman yang berbeda dalam suatu kelompok seperti dalam *klik* (geng).

Bentuk *klik* (geng) ini merupakan contoh kongkrit pada usia remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Kehidupan *klik* (geng) tidak berada pada keadaan yang statis tetapi berada dalam keadaan yang dinamis, yang artinya dimana kehidupan kelompok itu berkembang dengan baik dan terdapat dinamika didalamnya. Fenomena tersebut menghadirkan beragam bentuk yang membentuk suatu pola

kelompok yang masing-masing kelompoknya itu berbeda. Pola tersebut dibagi menjadi dua tipe berdasarkan eksistensinya yaitu After School dan Cherry.

Tulisan ini akan diawali dengan klik (geng) yang berada di SMAN 50 Jakarta. Lalu melihat eksistensi dari klik (geng) yang masih bertahan sampai saat ini. Masing-masing klik (geng) ini menghadirkan ciri khas untuk bersosialisasi dan berinteraksi sesuai dengan pola pikir dan pergaulan dari anggota klik (geng) tersebut. Dengan begitu berarti mereka mengkonstruksi nilai ke dalam dirinya dan kelompoknya.

Masing-masing dari klik (geng) ini memiliki ciri-ciri fisik tersendiri. Dimana klik yang dominan ini sudah banyak yang tau keberadaanya dan banyak yang bergabung dengan klik (geng) dominan ini. Klik (geng) tidak dominan ini membuat kelompok atas dasar mereka berteman saja adanya rasa saling nyaman dalam berteman dan klik (geng) mereka ini hanya mereka yang bergabung tidak ada kakak kelas atau adik kelas yang bergabung di dalamnya. Setelah itu di bagian terakhir dalam tulisan ini peneliti akan mengulas dampak-dampak apa saja yang terjadi dengan siswa setelah bergabung dengan klik (geng) di sekolah.

3.2 Rehab sebagai Cikal Bakal Klik (geng) di SMAN 50

Kemunculan After School dan Cherry di SMAN 50 ini sebelumnya sudah ditandai dengan kemunculan kelompok-kelompok yang sebelumnya telah muncul dan resmi didirikan. Hal ini didapat dari pernyataan alumni yang juga menjadi salah satu

pelopor berdirinya *klik* (geng) di SMAN 50 “ada satu geng besar dan ketuanya ditakutin oleh SMA SMA se-Jakarta Timur”.⁴⁷

Nama *klik* (geng) yang peneliti dapat dari alumni itu di kenal dengan nama Rehab. Rehab ini muncul pada waktu yang tidak terlalu lama dari berdirinya After School dan Cherry. Rehab muncul sekitar tahun 2005 saat diman After School dan Cherry masih berada di kelas X. Rehab merupakan salah satu *klik* (geng) yang mempunyai pengaruh di SMAN 50 itu sendiri bahkan sampai SMA-SMA yang ada di Jakarta Timur takut dengan Rehab. Rehab dahulunya dikenal oleh sekolah-sekolah lain karena *klik* (geng) ini tidak takut dengan sekolah manapun dan selalu menang saat tawuran. Selain itu Rehab juga telah menjadi inspirasi siswa SMAN 50 untuk membuat *klik* (geng) serupa. Keberadaan After School dan Cherry yang mengikuti jejak Rehab ini yang akan peneliti bahas, sehingga peneliti juga menyebut bahwa Rehab merupakan salah satu cikal bakal bermunculannya *klik* (geng) di SMAN 50.

“...Nama Rehab masih dikenal sama siswa maupun alumni yang masuk ke geng, tapi sayangnya udah gak ada anggota penerus yang masih sekolah. Mereka udah sibuk sama kerjaannya dan keluarga karena kebanyakan dari anggota Rehab udah pada kerja dan nikah Na...”⁴⁸

Seperti pemaparan dari informan DN walaupun keberadaan anggota Rehab ini sudah tidak mempunyai anggota baru, tapi nama Rehab tetap dikenal oleh para alumni dan siswa yang tergabung menjadi anggota *klik* (geng).

⁴⁷Wawancara dengan DN pada tanggal 30 Maret 2016.

⁴⁸*Ibid.*,

3.3 Berbagai Macam Klik (Geng) di SMAN 50

Klik (geng) di sekolah baik laki-laki ataupun perempuan tidak bisa dielakkan dalam kehidupan saat ini, karena di usia remaja ini, mereka membutuhkan suatu komunitas yang sesuai atau cocok dengan gaya dan pandangan hidup mereka. Dalam klik (geng) mereka bisa dengan leluasa menyalurkan bakat, minat, potensi yang mereka miliki, bahkan segala permasalahan hidup yang mereka alami dibagikan kepada teman-teman satu gengnya. Jadilah mereka seperti ‘saudara sekandung’, yang tidak hanya diikat oleh gaya hidup dan pandangan hidup khas mereka tapi juga ada ikatan perasaan emosional bahkan ikatan intelektual.

Para siswa di SMAN 50 mungkin sudah *familiar* dengan yang namanya klik (geng). Sejak tahun 2005-an ini mulai lah bermunculan klik (geng) hingga sekarang. Mulai dari klik (geng) yang hanya merupakan teman sekelasnya saja, juga ada klik (geng) yang membaur dengan kelas-kelas lainnya. Saat ini terlihat ada tujuh klik (geng) yang terdapat di SMAN 50. Mulai dari Wardom, Relax, Skandal, Pissa Queen, Warung Poker dan ada juga klik (geng) yang sudah ada sejak enam tahun yang lalu yaitu After School dan Cherry. Masing-masing klik (geng) ini memiliki ciri penampilan yang berbeda-beda. Wardom adalah klik (geng) yang beranggotakan laki-laki dan perempuan terbentuk tahun 2015 ini sering nongkrong di warung kopi daerah pondok kelapa. Tujuan dari terbentuknya Wardom ini adalah hanya untuk menjaga solidaritas antar teman serta untuk mengakrabkan pertemanan saja karena sebagaia dari anggota

Wardom ini adalah teman kelas. Klik (geng) ini tergolong klik (geng) yang tidak mempunyai pengaruh di SMAN 50 karena selalu berpenampilan yang biasa saja sesuai dengan peraturan di sekolah. menggunakan seragam yang sesuai dengan aturan. Memakai dasi, ikat pinggang, nama siswa dan sepatu hitam sesuai aturan di sekolah. Wardom ini terbentuk karena mereka merupakan teman sekelas yang sering nongkrong. Dengan sengaja mereka menamakan klik (geng) ini dengan nama Wardom.

Relax merupakan kelompok bermain di kelas XI IIS 3. Relax ini yang menurut mereka artinya “santai” sengaja di buat untuk membuat kelasnya semakin solid. Jika ada lomba kelas Relax ini mempunyai keinginan untuk dapat menjadi kelas yang terkompak diantara kelas-kelas lainnya. Mereka tidak mempunyai basecamp yang pasti saat di luar tetapi biasanya mereka lebih sering bersama saat makan di kantin. Skandal kumpulan dari laki-laki yang mempunyai berbagai macam skandal ini yang melatarbelakangi mereka membuat klik (geng) ini. Karena kelompok laki-laki ini tidak jarang membuat onar di sekolah dan sering dipanggil oleh guru.

Pissa Queen ini terdiri dari perempuan-perempuan yang kondisi sosial ekonominya menengah ke atas. Klik (geng) ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu penampilan mereka yang cukup mirip satu dengan yang lainnya. Penampilan mereka di sekolah yang menggunakan seragam sedikit ketat. Tempat mereka berkumpul biasanya di tempat-tempat yang *hedon-hedon* seperti *caffe* dan tempat-tempat hiburan malam. Klik (geng) ini biasanya hanya berteman atau berkelompok dengan siswi

yang menggunakan mobil pribadi saja. Mereka ini sering membawa mobil pribadi ke sekolah dan terkadang juga di antar oleh supirnya masing-masing.

Tabel 3.1

Tipe Klik (Geng) di SMA Negeri 50 Jakarta

Geng	Anggota	Jumlah Anggota	Tempat Nongkrong
Wardom	Laki-laki dan Perempuan	15 orang	Warung kopi
Relax	Laki-laki dan Perempuan	10 orang	Hanya di kelas
Skandal	Laki-laki	8 orang	Warung Kopi
Pissa Queen	Perempuan	10 orang	Caffe dan Mall
Warung Poker	Laki-laki dan Perempuan	25 orang	Warung Poker
After School	Laki-laki dan Perempuan	80 orang	Warung papi
Cherry	Laki-laki	50 orang	Warung makan sunda

Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan, 2016

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat jelas bahwa klik (geng) di SMAN 50 tidak hanya satu atau dua saja melainkan terdapat lebih dari lima klik (geng) di dalam satu sekolah. Banyaknya klik (geng) di SMAN 50 tidak semuanya membawa pengaruh terhadap klik (geng) lainnya, dan keberadaan klik (geng) ini banyak yang tidak

berlangsung lama. Hanya terdapat dua klik (geng) saja yang keberadaannya masih ada hingga saat ini.

3.4 Eksistensi After School dan Cherry

Sebelumnya peneliti telah menjelaskan sedikit tentang profil klik (geng) After School dan Cherry ini. Klik (geng) After School dan Cherry merupakan kelompok yang masih memiliki anggota di SMAN 50 walaupun generasi pertamanya sudah lulus sekitar empat atau lima tahun lalu. Alasan klik (geng) ini masih tetap ada saat ini karena memang dengan sengaja mencari anggota-anggota baru untuk menambahkan keluarganya.

Banyaknya klik (geng) di sekolah terutama di SMAN 50 tidak hanya semata-mata mulai ada setahun dua tahun terakhir ini. keberadaan klik (geng) di SMAN 50 sudah mulai ada sejak tahun 2005-an. Eksistensi yang dimaksud dengan peneliti itu adalah keberadaan klik (geng) yang masih bertahan di SMAN 50. Ada beberapa klik (geng) yang keberadaannya di sekolah ini banyak membawa pengaruh terhadap keberadaan klik (geng) lainnya. Keberadaan klik (geng) di SMAN 50 juga ada yang hingga 10 tahun secara turun-temurun keanggotannya, klik (geng) ini bernama Rehab. Namun keberadaan anggota Rehab ini sudah 5tahun terakhir tidak ada yang meneruskan. Ternyata ada klik (geng) yang umurnya lebih dari 6 tahun dan keberadaan serta anggotanya masih ada di SMAN 50. Dua klik (geng) yang dimaksud itu adalah After School dan Cherry. Keberadaannya After School dan Cherry ini karena masih terdapat anggota yang masih bersekolah di SMAN 50. Terdapat

beberapa hal yang membuat masih bertahannya klik (geng) After School dan Cherry. Klik (geng) harus memiliki daya tarik bagi masuknya anggota baru untuk menggantikan anggota lama yang meninggalkan klik (geng)

3.4.1 Keberadaan After School

Setiap klik (geng) mempunyai caranya masing-masing untuk dapat mempertahankan keberadaan klik (geng) di kalangan siswa SMAN 50. Tujuannya mulai dari cara penerimaan anggotanya hingga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh klik (geng) tersebut. Persyaratan untuk masuk ke klik (geng) ini tidak ada. Anggota After School tetap mencari anggota dan lebih sering mencari adik-adik kelas terutama anak baru. After School ini mempunyai cara penerimaan anggota klik (geng) baru mereka dengan cara mendatangkan para calon anggotanya ke kelas masing-masing setelah selesai pengenalan kegiatan *ekskul*.

“...cara AS buat cari anggota baru itu ada dua yang pertama kita yang cari mereka sampe datengin ke kelas-kelas tapi tetap ya gak pake ketauan guru, kita datengin calon anggotanya ke kelas biasanya sih kalo abis selesai pengenalan *ekskul* dan kita yang masuk ke kelas memperkenalkan klik (geng) mereka pada saat MOS. Cara kedua itu si calon anggotanya dateng sendiri tanpa ada paksaan...”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan FF tugas seorang ketua yang diberikan tanggung jawab untuk mencari anggota barunya. Untuk mencari anggota baru peran alumni juga sangat penting karena siswa-siswa baru itu biasanya sudah pernah mendengar sebelum masuk ke SMAN 50. Untuk menanamkan nilai-nilai ke pada anggota kelompoknya, menurut wawancara dengan salah satu pendiri

⁴⁹Wawancara dengan FF pada tanggal 10 April 2016.

perempuannya, After School ini lebih mengarah ke mental untuk pendekatan dengan anggotanya. Maksud dari pendekatan mental ini calon anggota baru harus meminum jamu pahit untuk pendekatan awal dengan anggota lainnya. Selain itu dengan pendekatan dari hati ke hati untuk mengenalkan seperti apa klik (geng) ini, dengan cara seperti ini calon anggota merasakan hal yang lebih nyaman, mereka dinaungi seperti keluarganya sendiri. Namun tetap ada pengenalan dengan cara yang agak keras. Tidak jarang untuk memperkenalkan klik (geng) ini ke calon anggotanya dengan cara meminum jamu pahit. Memang tidak ada tujuan yang pasti dengan menggunakan cara ini tapi diharapkan mental yang mau bergabung dengan klik (geng) ini kuat.

“... ya salah satu caranya sih di deketin dulu Na anak-anaknya, diambil hatinya dulu baru kalo emang mereka yakin mau gabung sama kita ya kita kenalin pake cara yang lain, salah satunya sih minum jamu pahit itu...”⁵⁰

After School ini terkadang menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. After School ini mengajarkan ke anggotanya agar keluarga (After School) ini menjaga harga diri mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar. Mungkin memang pernah salah satu anggota After School ini mempermalukan klik (geng) atau harga diri dari klik (geng) itu jatuh sehingga orang ini mendapatkan perlakuan kasar dari anggota lainnya. Hal ini dilakukan agar anggota yang lain tidak melakukan hal seperti itu lagi.

⁵⁰Wawancara dengan DN pada tanggal 30 Maret 2016.

Selain itu dari sisi alumni After School mereka membantu para anggotanya yang masih bersekolah baik itu dalam hal materi maupun dalam hal pelajaran. Saling mendukung agar semua keluarga After School ini sukses di kedepannya.

“...kalo kita harus selalu ngedukung ade-adean kita yang masing sekolah, dari sisi alumnimembantu mengawasi nilai dari anggota After Schoo, ada alumni yang namanya JK dan SS mereka berdua yang jadi backingan ke guru BK kalo anggota AS bermasalah di sekolah. Prinsip kita walaupun ikut geng gini sekolahnya harus tetep bener. Kita malah harus lebih care sama mereka...”⁵¹

Berdasarkan wawancara dengan DN alumni yang bernama JK dan SS ini yang dijadikan *backingan* anggota After School untuk ke guru, terutama guru BK karena status mereka itu alumni yang memang dekat dengan guru BK di sekolah. Mereka memang ditugaskan untuk mengatasi masalah anggota After School yang cabut atau nilainya jelek itu menasehati anggota yang bermasalah itu dan menjadi negosiator ke guru BK-nya mereka.

Awal terbentuknya After School alumninya mengajarkan saat ada yang perlu bantuan kami (After School) ya kami akan membantunya. After School memang awalnya tidak boleh ada karena faktor satu dan lainnya namun suatu saat ada seorang guru PKN dari SMAN 50 melakukan sidak di warung-warung dekat dengan sekolah, saat sidak di warung papi ini guru tersebut melihat bahwa anak-anak After School memang sedang melakukan belajar bersama untuk ulangan esok harinya. Walaupun tidak secara resmi diijinkan namun guru ini tidak juga melarang adanya klik (geng) After School.

⁵¹*Ibid.*,

“...waktu itu pernah pas abis kita pulang sekolah memang kan kita nongkrong dulu di warung papi, ntah ada angin apa ada guru kita dateng ke warung papi itu tapi untunglah kita emang lagi belajar, dan jarang banget AS (After School) ini ngerasain nikmat dunia, soalnya gue bawel banget Na orangnya kalo ada temen-temen gue yang kaya gitu...”⁵²

After School ini dulunya untuk bisa nama kelompoknya diterima dan dihargai oleh kelompok lain mereka melakukan duel dengan teman satu sekolah maupun dengan sekolah lain untuk mempertahankan eksistennya di sekolah. Sisi akademiknya After School tergolong klik (geng) yang cukup baik di sekolah, karena mereka jarang membuat masalah di sekolah. Bila sedang di sekolah After School bersikap sewajarnya anak sekolah, tidak melakukan hal yang melanggar aturan sekolah. Namun siswa di SMAN 50 tetap mengakui eksistensinya di sekolah. After School memperlihatkan identitas kelompok mereka dengan cara makan bersama di kantin dan tidak jarang mereka mengenakan jaket klik (geng)nya. After School ini dulunya punya aliansi yang terdiri dari Panglis (Panglima Seratus), WB, Beye, dan Sobentebel.

Kegiatan-kegiatan yang After School lakukan kebanyakan sama dengan klik (geng) lainnya. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh After School seperti *touring* dengan anggota lainnya untuk membuat para anggota semakin menyatu. Selain *touring* kegiatan yang dilakukan After School *Sahur On The Road* dan buka bersama dengan anggota klik (geng) dan orang-orang yang kurang mampu. Selalu merayakan hari jadi After School setiap tahunnya.

⁵²*Ibid.*,

3.4.2 Keberadaan Cherry

Selain After School ada satu klik (geng) lagi yang memang eksistensinya masih ada di SMAN 50 itu Cherry. Klik (geng) Cherry ini beranggotakan laki-laki semua. Awalnya Cherry karena keisengan mereka membuat nama tongkrongan itu juga ingin kelompoknya menjadi *eksis* di sekolahnya. Maka mereka mulai berkelahi dengan klik (geng) yang ada di sekolah.

Cherry ini untuk menunjukkan kekuatan klik (geng) dapat muncul dalam berbagai kegiatan dan kekhasan dalam berperilaku. Tuntutan kesamaan memakai seragam yang sengaja di kecilkan tersebut menjadi ciri khas yang menonjol dalam anggota klik (geng), seperti dianggap aneh dan menimbulkan perhatian dari orang lain. Kerena sebagai perilaku standar dalam klik (geng) itu, mau tidak mau semua anggota harus menampilkan perilaku tersebut.

“...anggota cherry biar anak-anak tau itu biasanya ngeliat dari seragam kita kak, kita biasanya pake celana yang dikecilin bawahnya biar lebih ngepas badan sama baju kita jarang dimasukin. Kalo lagi kumpul yaa apa yaa palingan kita ngobrol-ngobrol biasa aja sih, ngopi bareng ya kaya kalo geng lagi kumpul aja...”⁵³

Berdasarkan wawancara dengan KV mereka sengaja mengecilkan pakaian mereka sebagai identitas dari Cherry. Saat mereka berkumpul biasanya pembahasan yang terdapat pada pembicaraan mereka mengenai permasalahan yang ada di sekolah. Seperti hal antara klik (geng) mereka dengan klik (geng) lainnya, anggota klik (geng) dengan orang yang disukai, mengenai guru-guru yang mengajar mereka di sekolah, *sharing* dengan teman maupun dengan alumni. Mereka juga sering ngopi bareng,

⁵³Wawancara dengan KV pada tanggal 15 Maret 2016.

ngerokok bareng, mengikuti pertandingan futsal antara teman sekolah atau dengan klik (geng) dari sekolah lain

Banyak orang beranggapan bahwa klik (geng) Cherry identik dengan mabuk-mabukan, urakan bahkan ada yang bilang tukang konsumsi narkoba. Tetapi menurut data yang didapat peneliti setelah berbincang-bincang cukup lama, tidak semua anggota klik (geng) Cherry suka minum-minuman keras apalagi narkoba. Dengan stigma yang seperti ini Cherry mendapat label buruk dari guru dan masyarakat tempat mereka berkumpul. "...kalo aturan yang tertulis sih gada ka cuma salah satu dari kita yang masih sekolah harus nongkrong di sana, takutnya ada senior yang dateng..."⁵⁴

Cherry ini tidak ada aturan yang mengikat tapi setiap hari harus ada salah satu dari siswa itu datang ke tongkrongan supaya tongkrongannya tidak kosong. Jadi jika ada alumni juga ada yang bisa untuk saling *sharing*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh klik (geng) cherry lebih mengarah pada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki seperti halnya tanding futsal, merokok, bermain kartu saat kumpul.

Salah satu penanda keberadaan klik (geng) After School dan Cherry, hanyalah logo atau inisial singkatan nama geng yang berceceran dimana-mana. Di tempat umum yang dapat dilihat oleh orang. Penyebaran ini dengan corat-corek dinding akan semakin baik bila semakin banyak dan bertujuan untuk Pertama, dikenal masyarakat, kedua merupakan simbol bahwa kekuatan (kekuasaan) mereka juga besar, ketiga sebagai kampanye menarik calon simpatisan namun biasanya pada tempat-tempat

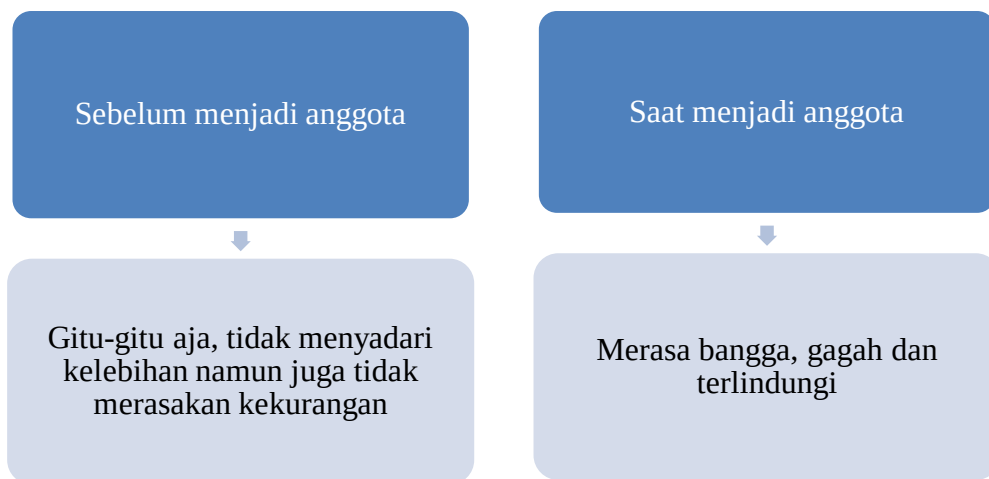
⁵⁴Wawancara dengan DE pada tanggal 20 Maret 2016.

tertentu yang jelas berada dalam kekuasaan geng tertentu. "...punya kebanggaan sendiri ka, anak-anak yang lain anggep kita tuh jagoan, eksis dan pemberani gitu..."⁵⁵

Bukan hanya klik (geng) yang *eksis* tetapi secara tidak langsung anggota yang bernaung di dalam klik (geng) tersebut juga ikut terkenal. Saat tergabung di suatu klik (geng) mereka merasa bangga, gagah, dan terlindungi dari hal-hal yang mereka takuti. Rasa bangga dan gagah itu mereka miliki ketika mereka bersama dan mengenakan atribut yang membuat orang lain menoleh dan melihat ke arah mereka. Seperti yang digambarkan di skema 3.1.

Bagan 3.1

Anggapan siswa sebelum dan sesudah menjadi anggota klik (geng)



Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan, 2016

⁵⁵Wawancara dengan KV pada tanggal 15 Maret 2016.

3.5 Interaksi di Dalam Masing-Masing Klik (Geng)

Masa remaja adalah masa dimana proses transisi menuju titik kedewasaan, hal tersebut dipertegas dengan banyaknya kalangan remaja yang ikut bergabung dengan kelompok sebayanya yang berkelompok membuat suatu klik (geng), dengan alasan agar terlihat lebih keren atau bahkan merasa bangga dan disegani oleh sebayanya, terlebih mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri jika bergabung menjadi anggota klik (geng). Kemudian disinilah akan terjadi hubungan sesama anggota geng yang tentu saja sangat menarik untuk dikaji. Setelah peneliti terjun langsung di lokasi penelitian bersama berbaur mengamati cara-cara kedua klik (geng) berinteraksi baik di dalam klik (geng) maupun di luar klik (geng)nya.

3.5.1 Interaksi pada klik (geng) After School

Interaksi merupakan salah satu konsekuensi yang didapat dari setiap individu di saat mereka saling membentuk suatu kelompok maupun organisasi. Individu yang saling berkumpul di dalam anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lainnya. interaksi tersebut bertujuan untuk memberikan keuntungan satu sama lain, baik itu keuntungan untuk anggota kelompok maupun keuntungan untuk kelompok itu sendiri. Hal ini juga terjadi di dalam suatu klik di lingkungan sekolah, karena klik sendiri merupakan sebagian kecil dari salah satu bentuk kelompok.

Interaksi antara senior dan junior yang terjadi di setiap sekolah berbeda-beda. Seperti yang terdapat di After School ini, hubungan yang terjadi antara alumni dan anggota yang masih bersekolah terjalin akrab tanpa ada senioritas bahkan mereka selalu *sharing*. Umumnya anggota After School ini memang sudah seperti keluarga

keduanya. Anggota yang berbeda kelas pun saling mengenal tidak ada senioritas dalam klik (geng) After School.

“...Gada senioritas di geng ini ka, saya dan teman lainnya semua udah bener-bener ngerasa kalo alumni itu kaya kakak kandung sendiri, mereka selalu membantu apapun yang saya dan teman-teman butuhin ka...”⁵⁶

After School selalu memiliki kegiatan untuk dapat mengakrabkan sesama anggotanya. Kegiatan itu diharapkan dapat lebih menjalin kerjasama seperti kumpul di salah satu rumah anggotanya yang setiap bulan rumah yang disinggahnya berbeda-beda, *Sahur On The Road* (SOTR) yang dilakukan saat bulan Ramadhan. Kegiatan SOTR ini sengaja mereka lakukan selain untuk mengakrabkan antara anggota dan alumni, kegiatan ini sengaja di regenerasikan oleh alumni-alumninya kepada para anggota untuk saling berbagi dengan masyarakat yang kurang mampu dengan begitu mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Biasanya mereka menyelenggarakan SOTR ini di minggu ketiga saat bulan Ramadhan. After School juga selalu merayakan *anniversary* terbentuknya klik (geng) setiap tanggal 8 september.

“...Kita juga memiliki beberapa kegiatan untuk mengakrabkan anggota dengan alumni ka. Pas bulan Ramadhan pasti setiap tahun kita ngadain SOTR. Kegiatan sotr itu bukan Cuma buat seneng-senang atau keren-kerenan ka tapi kita selalu berbagi sama masyarakat yang kurang mampu. Selain sotr juga kita selalu ngerayain anniversary AS setiap tahunnya...”⁵⁷

⁵⁶Wawancara dengan GA pada tanggal 10 April 2016.

⁵⁷Wawancara dengan DN pada tanggal 30 Maret 2016.

Gambar 3.1
Kegiatan Sahur On The Road
After School di panti asuhan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 3.2
Acara Anniversary After School



Pembicaraan yang selalu menjadi topik pembicaraan mereka adalah mengenai teman-teman yang didalam maupun diluar anggota After School, tentang *fashion* terbaru, tempat nongkrong, sampai mengenai guru-guru yang ada di sekolah. Selain itu mereka juga menceritakan tentang keluarga mereka atau masalah yang ada dalam keluarga, masalah pribadi sampai mengenai tugas dan nilai-nilai ulangan atau tugas yang diberikan, hingga membicarakan setelah pulang sekolah mereka kumpul atau tidak. Anggota dari After School ini memiliki obsesi untuk menjadi tenar di sekolah, karena itu biasanya mereka berani mengekspresikan sesuatu yang mereka miliki. Mereka aktif mengikuti perlombaan yang ada di sekolah maupun luar sekolah, mereka juga banyak dari mereka yang tergabung di dalam OSIS. Mereka menginginkan kalau kelompok mereka menjadi yang nomor satu di sekolah baik dalam hal tren terbaru, prestasi belajar maupun eksistensi klik (geng)nya.

Interaksi After School dengan guru juga dikatakan baik, mereka jarang melanggar aturan yang ada di sekolah. Segala kegiatan akademik maupun kegiatan

OSIS yang dilaksanakan oleh After School mudah untuk mendapatkan dukungan dari para pihak guru. Para guru menganggap bahwa siswa yang menjadi anggota klik After School merupakan siswa yang baik serta aktif di sekolahnya, sehingga mudah untuk mendapatkan ijin dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Beberapa kegiatan yang pernah dibuat oleh After School di sekolah seperti *class meeting*, Maulid Nabi.

“...selama di sekolah siswa yang menamakan dirinya After School itu jarang bermasalah, cukup banyak juga dari mereka yang tergabung dalam OSIS. Kalaupun ada kegiatan yang mengatas namakan OSIS seperti *class meeting*, Maulid Nabi selalu didukung oleh sekolah, namun masalah yang kami hadapi itu kegiatan mereka di setelah pulang sekolah. jujur saja kami tidak bisa mengawasi mereka setelah jam pelajaran di sekolah, masalah mereka sering berantem dengan yang lain itu belum pernah kami lihat langsung dan belum ada laporannya...”⁵⁸

Selain itu terdapat bentuk interaksi negatif di antara anggota After School. Para anggota After School ini berlomba-lomba untuk memasuki organisasi yang ada di sekolah, yaitu OSIS SMAN 50 Jakarta. Persaingan diantara para anggota untuk menjadi anggota OSIS sekolah ini dapat disebut dengan persaingan positif. Persaingan positif ini terjadi karena adanya perebutan dari setiap anggota untuk bergabung ke dalam organisasi OSIS sekolah. Persaingan positif ini sangat menguntungkan bagi pihak klik After School sendiri maupun pihak siswa. Selain persaingan untuk masuk ke dalam anggota OSIS klik (geng) After School juga bersaing untuk mendapatkan peringkat di sekolah. Terdapat 8 anggota After School yang mendapatkan peringkat di masing-masing kelasnya. Maka dari itu klik (geng) After School lebih menjadi klik yang dianggap baik oleh para guru, serta siswa juga menjadi lebih eksis di lingkungan sekolah.

⁵⁸Wawancara dengan Bu D (Guru Bimbingan Konseling) pada tanggal 5 Maret 2016.

“...namanya persaingan sih pasti ada ya ka, mau itu persaingan positif ataupun negatif ka. Tapi alhamdulillah AS kalo dalam hal persaingan ini paling ngerebutin buat jadi anggota OSIS dan persaingan nilai kalo di kelas ya saingan buat dapetin peringkat deh. Kaya si WD, RK, NN, LM, GA, RA sama PL mereka selalu dapet peringkat 5 besar ka..”⁵⁹

Interaksi antar individu dalam After School bisa dikategorikan kondusif. Kebetulan para informan yang peneliti wawancari berkata hal yang sama, berarti memang benar bahwa hubungan yang terjadi sesama anggota klik (geng) baik Bentuk interaksi dalam After School ini membentuk solidaritas yang tinggi dan hidup secara bergotong-royong dan bekerja sama satu dengan yang lainnya. After Shool berjalan cukup kondusif dan harmonis. Walaupun ada perselisihan yang disebabkan karena berbeda pemikiran dan persaingan untuk merebutkan posisi di OSIS tetapi masih sebatas normal, jika memang dapat di selesaikan dengan diskusi mereka menghindari ada kontak fisik sebagai penyelesaian. Pola interaksi dari After School dapat di lihat pada skema 3.2.

⁵⁹Wawancara dengan FF pada tanggal 10 April 2016.

Bagan 3.2

Pola Interaksi anggota After School



Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan, 2016

3.5.2 Interaksi pada klik (geng) Cherry

Interaksi merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu, kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok, dimana dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan yang timbal balik antara kedua belah pihak. Dalam interaksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain. Klik (geng) di SMAN 50 bukan hanya After School tapi ada juga klik (geng) lain. Klik (geng) yang akan dibahas interaksinya yaitu Cherry. Interaksi dalam Cherry ini bisa berdampak positif dan negatif. Interaksi yang bersifat positif dalam klik (geng) ini yaitu mereka mempunyai rasa solid terhadap masing-masing anggotanya. Rasa solid yang dimaksud ini mereka selalu membela dan menolong temannya yang

mengalami kesulitan. Jika salah satu dari anggota Cherry yang tidak punya uang mereka dengan rela hati membayarkan makan temennya yang tidak mempunyai uang. Bentuk kerjasama Cherrylainnya mereka melakukan *touring* setiap bulannya kegiatan itu dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antara para teman-temannya. Sebelum mereka *touring* hal yang dilakukan adalah patungan. Patungan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota Cherry dengan menumpulkan uang sebagai biaya untuk menyewa tempat istirahat dan keperluan makan-makan disana. Tempat yang mereka tujuan untuk *touring* biasanya di Puncak, Bogor. Mereka memilih puncak itu karena daerah di sana sejuk dan banyak tempat *tracking* seperti di Curug Cilember, Curug Leuwi Hejo. Bandung juga menjadi tempat tujuan Cherry untuk *touring* mereka memilih Bandung karena banyak tempat untuk *hang-out*. Kegiatan mereka saat *touring* selain jalan-jalan juga mereka membuat acara seperti lomba-lomba kecil antar anggota untuk lebih mengakrabkan anggotanya, dengan cara seperti itu diharapkan rasa komunalitas antara sesama teman tinggi. Klik (geng) Cherry setiap bulan Ramadhan mereka juga melakukan kegiatan SOTR namun SOTR yang mereka lakukan tidak dilakukan di panti asuhan hanya di jalan dengan membagikan makanan untuk masyarakat yang kurang mampu. Hal lain yang selalu dilakukan oleh Cherry untuk berinteraksi dengan sesama anggotanya yaitu bermain catur, bermain kartu remi ditongkrongannya. Cherry juga sering melakukan *sparing futsal* dengan klik (geng) yang lain.

“...Untuk mendekatkan sesama anggota biar ga kaku antara alumni dengan anggota yang masih sekolah itu saat nongkrong kita biasanya diajak main catur, main remi yang kadang kalo dari kita kalah harus beliin kopi sih. Setiap bulan juga kita ngadain jalan-jalan keluar kota lah buat sekedar seneng-senang aja sekalian refreshing buat yang masih sekolah. kita juga ada kegiatan sotr tapi sotrnya hanya membagikan makanan di jalan aja sih dan ga rutin setiap tahunnya...”⁶⁰

Gambar 3.2

Kegiatan nongkrong Cherry setelah pulang sekolah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar 3.3

Kegiatan *Touring* Cherry



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

⁶⁰Wawancara dengan DE pada tanggal, 20 Maret 2016.

Pada klik (geng) Cherry, dalam pemilihan teman bersama atau teman nongkrong sebenarnya mereka tidak memilih-milih, mereka tidak mencari spesifikasi khusus terhadap calon temannya. Mereka hanya mencari teman yang dapat diajak berkumpul bersama dan menghabiskan waktu bersama mereka. Rasa kesetiakawanan yang tinggi lebih diutamakan dibandingkan dengan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap anggotanya. Tidak hanya interaksi yang bersifat positif saja tapi interaksi yang terjadi di antara mereka juga bersifat negatif. Salah satu contohnya yakni dalam hal hubungan interaksi pada saat membolos sekolah secara bersama-sama. Mereka melakukan itu biasanya karena ajakan atau bahkan mereka sudah janji untuk membolos. Selain itu di juga terdapat bentuk interaksi dalam hal persaingan. Bentuk persaingan itu biasanya berupa merebutkan perempuan. Karena anggota dari klik (geng) Cherry ini merupakan laki-laki mereka mempunyai ketertarikan dengan lawan jenisnya. Cara pendekatan mereka untuk mendapatkan seorang perempuan yang sering mengakibatkan persaingan. Mereka bersaing untuk bisa dipilih oleh perempuan yang mereka suka. Tidak jarang persaingan itu menimbulkan konflik sesama anggota. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan AL

“...Gak jarang kita sampai berkelahi untuk mendapatkan perempuan yang kita suka. Pernah ada dulu anak kelas X nah gue sama KK tuh suka sama dia, kita bikin taruhan kalau yang kalah harus traktir makan selama satu minggu. Walaupun gue tau hal itu akan membuat para anggota Cherry merenggang tapi dengan cara berkelahi itu bisa mempertahankan harga diri. Malu lah masa suka sama orang ga diperjuangin sih...”⁶¹

⁶¹Wawancara dengan AL pada tanggal 15 Maret 2016.

Interaksi yang bersifat negatif lainnya yang dilakukan oleh klik (geng) Cherry adalah mengkonsumsi minuman keras. Dalam klik (geng) Cherry mengkonsumsi minuman keras tidak dapat dipisahkan dalam pergaulan sehari-hari remaja, hal tersebut bahkan sudah menjadi kebiasaan dari beberapa anggotanya. Menurut para informan mereka minum minuman keras setiap hari ketika sedang berkumpul. Dari beberapa informan juga mengatakan bahwa mengkonsumsi minuman keras agar otak menjadi segar, agar dimata teman lainnya sebagai anak gaul (modern), menghilangkan kejenuhan, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi jika sudah meminum minuman keras seperti yang diungkapkan KV.

“...Awal mula suka minuman keras awalnya nyoba yang berakhir kebiasaan, dan bisa dibilang tradisi. Sudah menjadi tradisi untuk minum apa mabok, sejak abang-abangan, jadi turun temurun sampe sekarang. Tapi nih yaa geng gue walaupun bandel gini juga gue suka sparing futsal dan gajarang kita menang...”⁶²

Demikian dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi minuman keras sudah menjadi kebiasaan bagi setiap anggota klik (geng) Cherry, bahkan hampir setiap nongkrong mereka minum, karena dengan mengkonsumsi minuman keras secara bersama-sama akan memupuk rasa kesetiakawanan yang erat antar sesama anggota, khususnya anggota Cherry dan juga kesenangan dapat dirasakan ketika meminum-minuman keras tersebut. Untuk beberapa anggota Cherry mengkonsumsi minuman keras selain mendapatkan kesenangan dari hal tersebut juga bisa mengurangi dan menghilangkan segala beban pikiran dan permasalahan yang dihadapinya, seperti masalah dengan keluarga, pacar, ataupun sekolah. Selain dari interaksi negatif yang

⁶²Wawancara dengan KV pada tanggal 15 Maret 2016.

sering Cherry lakukan ternyata Cherry mempunyai prestasi walaupun bukan di bidang akademik. Cherry beberapa kali menang untuk *sparing futsal* antara klik (geng).

Gambar 3.4

Kegiatan *Sparing Futsal* Cherry



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Bagan 3.3

Pola Interaksi anggota Cherry



Sumber: Hasil Temuan di Lapangan, 2016

3.5.3 Interaksi dengan Klik (Geng) lainnya

Interaksi sosial yang terjalin antara siswa yang bergabung di dalam klik (geng) dengan siswa yang tidak bergabung dengan (klik) tergolong baik dan terlihat persaingan secara sehat dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini terlihat dari adanya keinginan dari siswa untuk aktif baik di luar maupun di dalam sekolah. Mereka selalu membaur jika pelajaran dan kegiatan akademik. Klik (geng) yang ada di SMAN 50 bukan hanya satu melainkan banyak ragam klik (geng). Interaksi dengan klik (geng) lainnya tidak seperti saat di sekolah, karena jika mereka sudah berada di luar sekolah mereka akan bergabung dengan klik (geng)nya sendiri. Alumni antara After School dan Cherry juga kurang baik sehingga anggota-anggota yang masih sekolah menjaga jarak. Data yang peneliti kumpulkan bahwa hubungan interaksi antara klik (geng) bisa dikatakan baik dengan klik (geng) di sekolah. Namun jika di luar sekolah ini sering terjadi gesekan-gesekan sesama klik (geng).

“...Ya main mah main aja ka kalo di dalam kelas gak mikirin dia itu klik (geng) mana yang penting kita selama di kelas itu jangan terlalu mentang-mentang kalo di sekolah main-main aja, tapi kalo di luar sekolah apalagi udah di tongkrongan masing-masing itu jangan harap ka baik-baik apalagi kalo ada alumninya kita bener-bener kaya musuh aja gitu...”⁶³

Interaksi sosial yang terbentuk di dalam klik (geng) After School, Cherry ataupun lainnya, tentu pelakunya adalah kalangan remaja. Walaupun hubungan antara klik (geng) bisa dikatakan cukup baik jika di dalam lingkungan sekolah tentu di dalamnya juga terdapat interaksi yang bersifat asosiatif dan disosiatif. Jika dilihat dari bentuk asosiatif masing-masing dari klik (geng) saling bekerja sama untuk

⁶³*Ibid.*,

mengerjakan tugas kelompok, mereka juga selalu ke kantin bersama-sama, mereka juga lebih sering cerita dengan klik (geng)nya. Solidaritas mereka sangat kuat terlihat dari jika ada anggotanya yang terkena musibah mereka langsung membantu tanpa ada rasa tidak ikhlas. Masing-masing klik (geng) ini juga akan membela dan dapat menyulut kemarahannya jika salah satu dari anggota mereka disakiti oleh klik (geng) yang lain. Kerjasama mereka juga muncul saat menjelang ujian, mereka akan belajar bersama, walaupun setiap klik (geng) n tempat dan waktu belajarnya berbeda-beda. Solidaritas yang tinggi terhadap kelompoknya dan cenderung mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh masing-masing klik (geng). Hubungan interpersonal di masing-masing klik (geng) menjadi lebih kuat karena rasa solidaritas yang tinggi..

Kemudian bentuk disosiatif yang sangat nampak diantara klik (geng) adalah seperti halnya pertentangan dengan klik (geng) yang lain, pertentangan tersebut biasa terjadi ketika terjadi salah paham antar klik (geng) yang satu dengan yang lainnya. Seperti contoh kesalahpahaman dan perempuan antara After School dan Cherry hingga membuat kedua klik (geng) perselisihan. Kesalahpahaman kedua klik (geng) ini pernah sampai pada tindakan fisik seperti bentrok antara mereka pada tahun 2015. Namun belakangan ini tindakan seperti itu sudah tidak pernah terjadi lagi, saat ini tindakannya hanya berupa ejekan dan tidak sampai menggunakan kekerasan fisik lagi. Belum lagi persaingan antara klik (geng) dengan sekolah lain, tentu persaingan bisa terjadi kapan saja dan tidak mengenal tempat. Persaingan sering terjadi dengan alasan berebut pengakuan atau rasa fanatik anggota klik (geng). Selain itu

“...pernah nih tahun kemarin ada kejadian, jadi AS sama Cherry itu mau diadu domba sama satu cewek yang mau bikin AS Cherry duel. Jadi cewek (VV) itu jadian sama FF terus minjem jaket yang ada tulisan AS nah sih VV itu jalan sama DE. Ketika si VV sama DE jalan VV sengaja naruh jaket AS dibawah seakan-akan abis di injek-injek sama si DE. Kita panas dong sebagai anak AS masa jaket kita di injek-injek sama geng lain. Pas ketemu sama si DE langsung tanpa basa basi kita pukulin dia. Tapi suasananya mulai mereda pas DV datang buat nengahin kita. Si DE ditanya sama DV knp ngelakuin itu ternyata si DE itu ga injek jaket AS dan pas di konfirmasi sama VV itu dia akhirnya ngaku kalo dia mau bikin AS dan Cherry berantem. Alesannya sih gajelas karena apa, setelah itu baru deh keadaan membaik lagi...”⁶⁴

Aktivitas yang biasa dilakukan oleh anggota ketika diluar sekolah adalah berkumpul dengan teman-temannya. Mereka merasa teman-temannya sangat baik hati dan bisa saling memahami, saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Ketika mereka sering mengalami kesulitan keuangan maka teman-temannya membantu mulai dari membelikan makanan. Keterikatan yang tinggi antar teman inilah membuat anggota klik (geng) merasa nyaman. Selain itu mereka sering bertukar pikiran, biasanya yang sering dibahas topik mengenai pacar, cara pendekatan dan menembak pacar serta membahas perkembangan geng sekolah lain. Dari kedua klik (geng) ini pernah tawuran bersama teman-teman satu gengnya. Ia menganggap apa yang dilakukannya untuk mempertahankan harga diri sekolah karena sudah dilecehkan oleh siswa-siswa dari sekolah lain.

Berdasarkan pengamatan yang dikuatkan dengan wawancara terjadi persaingan diantara klik-klik yang ada di SMAN 50 Jakarta. Persaingan yang terjadi diantara klik (geng) ini untuk merebutkan eksistensi di sekolah. Dari banyaknya klik (geng) yang ada di SMAN 50 terlihat jelas sekali bahwa persaingan yang paling menonjol itu antara After School dan Cherry. Bentuk persaingan yang mereka

⁶⁴Wawancara dengan EP pada tanggal 30 Maret 2016.

lakukan itu ada yang positif maupun negatifnya. Dalam setiap interaksi sosial jika seseorang individu dapat mencapai tujuan tertentu maka individu lainnya akan terpengaruh untuk mencapai tujuan tersebut, maka timbullah persaingan. Persaingan yang terjadi pada After School sejauh ini permasalahan dengan klik (geng) lainnya dalam satu sekolah, yaitu Cherry. Biasanya yang dipermasalahkan adalah mengenai perekrutan anggota baru, yaitu berebut anak-anak kelas sepuluh untuk dijadikan anggota barunya. Permasalahan perekrutan terjadi itu karena kedua klik (geng) ini merupakan klik (geng) yang generasinya hampir 5 tahun di SMAN 50. Tidak hanya masalah perekrutan anggota baru saja

Karena rasa solid di dalam klik (geng) masing-masing terlalu berlebihan sehingga mereka menganggap aturan-aturan yang ada dikelompoknya merupakan aturan yang harus mereka taati. Rasa solid yang berlebihan ini juga menyebabkan terjadinya persaingan anantara After School dan Cherry. Hal ini terjadi karena masing-masing klik (geng) menganggap kelompoknya yang paling sempurna dan terkadang menganggap remeh klik (geng) lainnya. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya

Ada perbedaan cara bersaing di antara kedua klik tersebut. Jika After School lebih memilih persaingan dengan *balance* baik yang positif maupun yang negatif. Lain halnya dengan Cherry yang lebih banyak bersaing dengan cara yang negatif. Cara bersaing After School di sekolah itu dengan prestasi untuk mendapatkan peringkat di kelas, mereka diwariskan oleh para alumni dari klik (geng) mereka dengan slogan kalian boleh nakal tapi harus tetap berprestasi. Mereka juga selalu

dibantu oleh para alumni jika kesulitan dalam belajar. Selain harus berprestasi anggota klik (geng) After School ini juga disarankan untuk ikut organisasi yang di sekolah, baik OSIS ataupun *ekskul* agar mereka bisa berinteraksi baik dengan teman-teman di sekolahnya dan mengerti berorganisasi. Persaingan yang di lakukan oleh After School dan Cherry untuk mempertahankan eksistennya itu dengan cara *sparing futsal*. Anggota After School dan Cherry mewajibkan masing-masing anggota mereka yang laki-laki untuk tanding futsal. Sedangkan persaingan yang negatif dari kedua klik (geng) ini mereka mencari eksistensi dengan cara kekerasan.

After School dan Cherry memang menggunakan kekerasan untuk melakukan persaingan dengan klik (geng) lainnya. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh klik (geng) menurut hasil wawancara dengan GA, mengatakan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh masing-masing anggota klik (geng) yaitu seperti pemukulan dan pengeroyokan.⁶⁵ Sebagian besar baik klik (geng) after school dan cherry pernah berkelahi dengan kelompok pelajar lain, untuk sekedar ingin menambah ramai suasana saja atau karena rasa solidaritas diantara mereka. Tidak jarang kedua klik (geng) ini bentrok atau partai dengan sekolah lain.

“...Terkadang antara After School dan Cherry nyantu kalo ada sekolah lain yang mau ngajakin partai. Pernah ada kejadian pas lagi awal-awalnya banget AS dan Cherry kebentuk anak dari geng di salah satu SMA Jakarta Timurnyari masalah tuh kita diajak sama Rehab buat ikut turun, waktu itu kita partai di daerah PonKel (Pondok Kelapa) jalur 31 situ, karena tempatnya sepi. Kerjasama lainnya kalo lagi acara bakti sosial, kita saling bantu ngumpulin pakaian, makanan, dan uang...”⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan GA pada tanggal 20 Maret 2016.

⁶⁶Wawancara dengan DN pada tanggal 29 Maret 2016.

Partai yang mereka lakukan ini tidak terjadi di dalam lingkungan sekolah melainkan dilakukan di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan DN bentuk kerjasama After School dan Cherry saling membantu klik (geng) yang membutuhkan satu sama lain untuk partai, selain itu bentuk kerjasama untuk bakti sosial. Hal itu mereka lakukan agar tetap menjalin baik pertemanan walaupun berbeda klik (geng) dan melakukan bakti sosial karena kemanusiaan.

Tabel 3.2

Pola Interaksi diluar anggota Klik (geng)

Interaksi Asosiatif	Interaksi Disosiatif
- Menyelesaikan tugas - Saling menolong jika teman sekolah yang terkena musibah - Membantu klik (geng) lain yang ingin partai dengan sekolah lain - Mengadakan bakti sosial	- Saling bersaing dengan cara berkelahi - <i>sparing futsal</i> untuk mempertahankan eksistensi klik (geng) - Saling mengejek sesama klik (geng)

Sumber: Hasil Temuan Lapangan, 2016

Pola interaksi yang terjadi di dalam klik (geng) itu jika dibuatkan kedalam tabel terlihat bahwa sangatlah baik, para anggota masing-masing klik (geng) saling bekerjasama saling membantu jika salah satu anggota mereka kesulitan. Tapi tidak begitu baik dengan interaksi yang terjadi di luar klik (geng) masing-masing dari klik (geng) memiliki rasa persaingan yang tinggi untuk dapat di lihat oleh klik (geng) lainnya. Mereka juga sering melakukan konflik antar sesama klik (geng) baik yang memang itu karena kesalahpahaman saja ataupun karena untuk menunjukkan kekuatan mereka.

3.6 Penutup

Pemaparan yang ada di bab ini perkembangan *klik* (geng) di SMAN 50 bukanlah fase yang singkat. Dimana semua melalui proses yang cukup panjang, berawal dari seorang anak memasuki sekolah baru yang berbeda dengan lingkungan sewaktu mereka SMP sebelumnya seperti teman, guru, seragam serta aturan yang berlaku di SMAN 50. Pada saat MOS untuk mendapatkan sosialisasi yang diberikan oleh kakak kelasnya dan guru yang ada di SMAN 50.

Proses mereka membuat kelompok dengan teman-temannya dan membuat tampilan yang berbeda dengan kelompok lainnya hingga membentuk dua tipe klik (geng) yang cukup mempunyai anggota serta pengaruh di SMAN 50. Dilihat dari dua profil klik (geng) itu bahwa masing-masing klik (geng) latar belakang yang membentuknya itu berbeda. Dari segi anggotanya juga berbeda, di klik (geng) yang satu hanya laki-laki yang menjadi anggotanya. Sedangkan di klik (geng) lainnya memiliki anggota perempuan.

Cara mereka berinteraksi dengan sesama anggota saja berbeda. Klik (geng) After School lebih mengarahkan ke hal yang baik, tidak melanggar aturan sekolah, bersikap normal saat berada di sekolah. Disarankan kepada anggota After School untuk tidak memulai jika memang mereka tidak diganggu. Menyelesaikan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu menghindari perkelahian fisik. Berbeda dengan Cherry yang seluruh anggotanya merupakan laki-laki semua. Mereka lebih menanamkan nilai kepada anggota dengan cara kekerasan. Kalo memang terjadi kesalahpahaman mereka lebih mengutamakan otot daripada otak. Namun disisi lain mereka memang

kompak jika ada salah satu dari anggotanya terjadi sesuatu mereka dengan segera membantunya.

BAB IV

ANALISIS PROSES DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL

PADA KLIK

4.1 Pengantar

Selain sebuah kelompok, klik (geng) tidak bisa terlepas dari dinamika di dalamnya. Dinamika yang terjadi dalam klik (geng) di perlihatkan oleh interaksi anggota. Dalam interaksi tersebut terlihat dua bentuk interaksi yaitu asosiatif dan disosiatif. Dua bentuk interaksi yang ada tersebut saling berlawanan karena asosiatif bersifat positif dan disosiatif bersifat negatif. Dalam perjalanannya kedua bentuk yang berbeda tersebut memberikan warna tersendiri dalam dinamika interaksi sosial klik (geng) sebagai sebuah kelompok.

Bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai hasil temuan lapangan yang didapat oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang ada di lapangan. Pembahasan di dalam bab IV ini merupakan keseluruhan analisis penelitian mengenai kajian dinamika interaksi sosial klik pada siswa SMA Negeri 50 Jakarta. keseluruhan analisis yang dilakukan merupakan hasil perpaduan antara berbagai temuan lapangan dengan konsep yang penelitian gunakan untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai fenomena yang peneliti coba gambarkan dalam bab ini. pada bab ini terbagi ke dalam tiga sub bab. Pertama sub bab ini menjelaskan bagaimana pola interaksi sosial antara After School dan Cherry. Sub bab kedua adalah analisis mengenai

proses dinamika interaksi sosial yang terjadi pada after school dan Cherry. Pada sub bab ketiga menganalisis mengenai Refleksi Pendidikan atas Fenomena Klik dikalangan pelajar, karena banyaknya klik (geng) yang ada di sekolah terutama di Sekolah Menengah Atas, peneliti ingin melihat kembali fungsi sekolah dan visi pendidikan.

4.2 Pola Interaksi Sosial After School dan Cherry

Sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.⁶⁷

Suatu klik (geng) terbentuk bila dua orang atau lebih menjalin persahabatan sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik di dalam maupun di luar sekolah. Mereka saling merasakan apa yang dialami salah satu

⁶⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Op.Cit*, hlm 65.

anggota kelompoknya dan mampu mengungkapkan perasaan yang selama ini tersembunyi, seperti hubungan mereka dengan orang tua atau dengan jenis kelamin lain serta kesulitan pribadi-pribadi lainnya. After School dan Cherry merupakan klik (geng) yang mempunyai anggota dengan minat serta hobi yang sama.

Menurut Jatmika sebuah kelompok sosial dikategorikan sebagai geng diamati melalui beberapa karakteristik. Ciri-ciri utama geng remaja yaitu: 1) Pewarisan nilai-nilai nya didistribusikan melalui tutur kata atau mulut ke mulut. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya perubahan, baik itu pengurangan maupun penambahan, dalam consensus kelompok tersebut. 2) Sifatnya tradisional. Konsep klik (geng) disebarkan dalam bentuk relative tetap di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. 3) Hadir dalam berbagai versi. 4) Memiliki pola tertentu.⁶⁸

Keanggotaan klik (geng) After School dan Cherry bersifat sukarela dan tak formal. Tidak ada struktur resmi didalamnya. Calon anggota After School dan Cherry diterima atau ditolak atas persetujuan bersama. Walaupun klik (geng) After School dan Cherry tidak mempunyai peraturan yang jelas, namun ada nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk menerima anggota baru. Anggota klik (geng) merasa diri bersatu dan merasa diri kuat, penuh dengan kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual dan sikap ini dapat menimbulkan konflik dengan orang tua, sekolah, dan klik-klik lainnya. Interaksi sosial antara siswa selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan bertentangan sekalipun kita memerlukan orang lain. Dalam bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak. Interaksi adalah proses dimana orang-orang saling

⁶⁸Sidik Jatmika, *Genk Remaja*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 85.

berkomunikasi. Seperti diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Dalam pelaksanaannya interaksi sosial dapat menimbulkan kerjasama dan dapat juga menimbulkan persaingan maupun konflik.

Secara umum, klik (geng) After School dan Cherry terbentuk melalui interaksi yang dimulai dari sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok yang memiliki hobi yang sama dan sering bertemu di tempat yang sama, yaitu SMAN 50 Jakarta serta melakukan kegiatan yang relatif sama pula yaitu nongkrong. Interaksi terjadi pula dengan berawal dari individu-individu yang terjalin dalam suatu bentuk hubungan, misalnya hubungan pertemanan. Terjadi interaksi merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu, kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok, dimana dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan yang timbal balik antara kedua belah pihak. Dalam interaksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain.

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dapat memberikan pola interaksinya. Interaksi memiliki berbagai bentuk, diantaranya adalah proses asosiatif (bersekutu) atau *processes of association* dan proses disosiatif (memisahkan) atau *processes of dissociation*. Proses asosiatif merupakan proses menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Proses disosiatif sering disebut juga sebagai proses oposisi (*oppositional process*) yang berarti cara berjuang melawan seseorang atau

sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁹ Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, proses asosiatif mempunyai bentuk-bentuk, antara lain kerja sama dan akomodasi. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, proses disosiatif atau oposisi dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu persaingan dan pertentangan (konflik).

Mengamati tentang pola interaksi sosial antar After School dan Cherry di sekolah juga berarti mempelajari sistem sosial, karena yang diteliti adalah tentang aktivitas-aktivitas siswa yang bergabung dengan klik (geng) saling berinteraksi, dan saling bekerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Interaksi sosial akan terjadi ketika siswa yang tergabung menjadi anggota After School dan Cherry terlibat dalam kerjasama, akomodasi, persaingan, serta konflik. Interaksi antar anggota klik (geng) After School dan Cherry berjalan sudah cukup baik. Mereka saling mengadakan kontak sosial dan komunikasi secara langsung.

Menurut Selo Soemardjo keempat pola pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu di mulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.⁷⁰ Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena. Pola ini terjadi pada saat individu melakukan interaksi di dalam kelompoknya, terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian antara masing-masing anggota After School dan Cherry saling bertukar informasi mengenai tugas sekolah,

⁶⁹Bernard Raho, SVD. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 96.

⁷⁰Soerjono Soekanto. *Op.Cit*, hlm. 77.

lawan jenisnya, atau hanya sekedar ngobrol-ngobrol bertukar pikiran. Kerjasama di dalam klik (geng) dipengaruhi oleh intensitas dan frekuensi interaksi antar anggotanya. Pola ini merupakan bentuk hubungan antara klik (geng) After School dan Cherry, terlihat juga pada saat terjadinya persaingan untuk mempertahankan keberadaan klik (geng)nya masing-masing. Pastinya setiap kelompok menginginkan kelompoknya berada di urutan teratas, sama seperti After School dan Cherry masing-masing dari anggota mereka selalu bersaing untuk menentukan klik (geng) yang paling berkuasa dalam bidang akademik maupun non akademik di SMAN 50. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Berikut ini adalah pola-pola interaksi yang terjadi pada After School dan Cherry

4.2.1 Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama

Kerjasama yaitu suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut yang terjadi antar siswa dengan siswa lainnya secara individu atau dalam kelompok. Menurut Yanto dalam Soerjono Soekanto kerjasama adalah proses beregu

(berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.⁷¹

Kerjasama yang dilakukan oleh para anggota After Shool dan Cherry pastinya mempunyai tujuan. Tujuan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan saat di sekolah kerjasama antara klik (geng) After School dan Cherry, dalam hal bekerjasama terlihat pada saat kerjasama antar anggota After School dan Cherry dalam mengerjakan tugas kelompok, mereka saling membantu dan tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

“...Anak-anak di kelas yang saya ajar itu tidak ada jarak antar siswanya, mereka menyatu satu sama lain, kalo memang ada tugas kelompok ya mereka kerjakan bersama, saya selalu yang memilih anggota kelompok jika memang ada tugas yang diharuskan untuk saling berkelompok. Saya membuat seperti itu agar mereka kompak, walaupun memang di luar sana mereka punya geng masing-masing...”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu WN bahwa benar didalam kelas tidak terlihat adanya jarak, mereka saling bekerjasama antar siswa dikelasnya. Selain itu terlihat kerjasama mereka saat salah satu anggota dari klik (geng) mereka mendapat musibah mereka saling membantu mencari bantuan terutama jika yang terkena musibah itu merupakan salah satu anggota dari After School atau Cherry. Menurut pemaparan dari KV kerjasama yang terjadi antara anggota klik (geng)nya dengan klik (geng) sangat baik walaupun terkadang terjadi permasalahan diantara After School dan Cherry. Mereka saling bekerjasama jika ada pembagian tugas, saat ulangan bahkan terkadang saat ujian nasional.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 79.

⁷²Wawancara dengan Ibu WN (Wali Kelas XI) pada tanggal 13 Januari 2017.

“...Haha inget dulu waktu kita kelas XII, semua nyatu bener-bener gada yang namanya After School, Cherry atau geng yang lain kita saling bantu keliatan solidnya deh, tujuannya biar kita bisa lulus satu angkatan gak ada yang ketinggalan. Kita juga tetep ngedukung kalo ada geng di sekolah kita ada yang lagi lomba gak jarang dari geng lainnya jadi *supporter* loh..”⁷³

Selain itu juga mereka bekerja sama dan saling bergotong-royong mengumpulkan dana saat di sekolah ada kegiatan Pentas Seni, Agustusan, Maulid Nabi, anggota-anggota yang tergabung dalam klik (geng) ingin berkontribusi dengan acara itu karena cara itu dapat membuat klik (geng)nya lebih dikenal. Mereka saling membagi tugas, jika After School yang ditugaskan mencari dana, Cherry yang membantu mempersiapkan kelengkapan acaranya. Kerjasama juga terkadang terjadi saat Cherry *sparing futsal* dengan sekolah lain anggota After School, Relax, Wardom datang untuk memberi semangat. Tidak hanya bekerjasama untuk acara sekolah mereka juga saling membantu jika teman sekolahnya terkena musibah seperti kebakaran dan banjir. Hal yang sama di kemukakan oleh FF kerjasama yang terjalin cukup baik jika di dalam sekolah. mereka saling membantu jika ada kegiatan-kegiatan di sekolah seperti Pensi (Pentas Seni), lomba antar kelas saat *class meeting*.

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kerjasama antara After School dan Cherry. Bentuk dari kerjasama yang terjadi saat anggota After School dan Cherry memang berada di lingkungan sekolah seperti saat sedang ujian, pembagian tugas kelompok, menolong teman yang tertimpah musibah dan acara-acara yang diadakan oleh sekolah. Kerjasama antara After School dan Cherry mempunyai jarak saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. Saat di luar

⁷³Wawancara dengan KV pada tanggal 15 Maret 2016.

lingkungan sekolah mereka lebih mementingkan klik (geng)nya masing-masing. Kerjasama di dalam masing-masing klik (geng) juga terlihat. Anggota dari After School selalu membantu temannya yang kesulitan dalam belajar, selain itu juga mereka selalu membantu anggota lainnya jika kekurangan uang, bermasalah dengan guru. Klik (geng) Cherry kerjasamanya juga terlihat, mereka membantu anggota jika bermasalah dengan anggota klik (geng) yang lain.

4.2.2 Interaksi sosial dalam bentuk persaingan

Persaingan adalah proses sosial ketika individu-individu, kelompok-kelompok manusia bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Persaingan terjadi hampir di setiap bidang kehidupan. Namun persaingan harus dilakukan secara jujur dan sportif. Persaingan juga harus melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai keberhasilan tertentu. Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu untuk bisa dibanggakan.⁷⁴ Persaingan antar siswa biasanya terjadi tanpa adanya suatu ancaman ataupun kekerasan. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main disebut persaingan secara sehat dan memberi dampak positif bagi pihak-pihak yang bersaing, yaitu adanya motivasi untuk lebih baik. Adapula persaingan secara tidak sehat yang memberi dampak buruk bagi semua pihak.

Hasil temuan yang ada di sekolah SMAN 50 juga terdapat bentuk persaingan antara After School dan Cherry. Persaingan antara After School dan Cherry terjadi

⁷⁴Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Op.Cit*, hlm. 55.

dalam beberapa bentuk yakni dalam jumlah anggota dan eksistensi klik (geng) tersebut. Jika di lihat dari jumlah anggotanya Cherry memiliki 50 anggota yang aktif maupun alumni, sedangkan After School memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan dengan Cherry yaitu 80 anggota yang aktif maupun alumninya. Walaupun masing-masing klik (geng) ini sudah mempunyai anggota yang cukup banyak tetapi After School dan Cherry tidak menutup kemungkinan untuk *perekrutan* anggota baru. Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa adanya persaingan yang cukup ketat diantara keduanya dalam hal banyaknya jumlah anggota klik (geng). Selanjutnya dilihat dari segi eksistensi klik, After School dan Cherry selalu melakukan Aktivitas-aktivitas sosial yang akan menunjukkan bahwa klik tersebut eksis. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain nongkrong-nongkrong dengan anggota klik setelah pulang sekolah, jalan-jalan dengan anggota klik, *Sahur On The Road (SOTR)*, buka puasa bersama, dan merayakan ulangtahun anggota. Terdapat salah satu kegiatan yang berbeda antara After School dan Cherry yaitu kegiatan *sparing futsal* yang dilakukan oleh Cherry, hal ini dikarenakan anggota Cherry merupakan laki-laki.

Persaingan yang terjadi After School dan Cherry ada yang bersifat positif maupun yang negatif. Sisi persaingan positifnya mereka selalu menjadikan *SOTR* itu sebagai kegiatan rutin di bulan Ramadhan. Masing-masing dari mereka mengumpulkan dana untuk digunakan membeli makanan bagi orang-orang yang membutuhkan. Terdapat persaingan mengenai *SOTR* jika After School mengadakannya di Panti Asuhan Cherry mengadakan *SOTR* di jalan karena lebih

banyak orang-orang yang membutuhkan makan di jalan seperti pengemis, pemulung, dan tuna wisma. Persaingan dalam hal akademik memang After School lebih tinggi dibandingkan dengan Cherry karena beberapa dari anggota After School merupakan anggota OSIS dan selalu mendapatkan peringkat dikelas. Cherry memang kurang prestasinya di bidang akademik tetapi mereka unggul di bidang non akademik, seperti *futsal*. Cherry beberapa kali memenangkan pertandingan *futsal* dengan sekolah lainnya, sayangnya sekolah kurang melihat prestasi yang dimiliki oleh klik (geng) Cherry.

“...Wah kalo bulan Ramadhan sudah masuk ke pertengahan bulan banyak anak-anak SMAN 50 ini ngadain *SOTR* nak, mulai dari temen sekelas, temen kumpul-kumpulnya, bahkan sampai yang satu angkatan dengan alumni juga ngadain *SOTR*. Saya setuju-setuju saja asal mereka *SOTR*nya tidak ada embel-embel kelakuan anarkis dan bisa jaga diri masing-masing karena memang kegiatan itu bukan sekolah yang mengadakan mereka yang insiatif sendiri, namun ada satu dua dari mereka yang cerita ke saya jadi saya tau...”⁷⁵

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa terdapat persaingan yang cukup ketat di antara kedua klik (geng). Persaingan yang terjadi terkadang bisa positif maupun negatif. Hal ini terlihat dari adanya keinginan kedua klik untuk selalu membuka pendaftaran anggota baru bagi klik mereka, untuk dijadikan tempat kumpul bersama anggota. Selain itu perekrutan anggota juga dilakukan dengan tujuan regenerasi klik mereka, agar selalu eksis di setiap tahunnya. Selanjutnya juga terjadi persaingan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh After School dan Cherry untuk mencari simpati dari siswa atau anggota klik (geng) lainnya. Persaingan untuk mempertahankan eksistensi kedua klik (geng) ini yang tidak luput dari persaingan negatif. After School dan Cherry tidak segan-segan untuk melakukan tindakan

⁷⁵Wawancara dengan Ibu WN (Wali Kelas XI) pada tanggal 13 Januari 2017.

kekerasan supaya klik (geng) mereka tetap ditakuti dan disegani oleh klik (geng) lainnya serta juga siswa di SMAN 50.

4.2.3 Interaksi sosial dalam bentuk konflik

Konflik selalu ada di dalam masyarakat, bahkan di dalam sebuah klik (geng). Konflik terjadi karena adanya kepentingan di antara orang atau kelompok yang ingin mencapainya. Namun di landasi dengan ancaman atau pemaksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto bahwa pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.⁷⁶

Konflik sering kali tidak bisa dihindarkan sekalipun di lingkungan sekolah maupun di dalam sebuah klik (geng). After School dan Cherry pun tak luput dari konflik, baik konflik dari dalam klik (geng) itu sendiri ataupun konflik dari luar. Hal ini dapat ditunjukkan ketika ada masalah, maka semua anggota harus ikut menyelesaikannya. Adanya interaksi klik (geng) dapat semakin memperluas dan memperkuat klik (geng) tersebut karena melalui suatu interaksi akan memunculkan suatu kondisi kesamaan yang pada akhirnya dapat membuat individu atau kelompok klik (geng) saling bekerjasama dan mendukung satu sama lain sehingga mampu memperkuat jaringan suatu klik (geng).

Konflik akan menjadi sulit untuk diatasi ketika masing-masing pihak menjadi kaku dan semakin menetapkan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan GA, pernah

⁷⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Op.Cit*, hlm 57.

terjadi konflik di antara After School dan Cherry, konflik yang terjadi terkadang sampai sampai adu fisik, bahkan mereka pernah bentrok di luar sekolah, karena kesalahpahaman seperti yang EP katakan di bab III.

“...pernah nih tahun kemarin ada kejadian, jadi AS sama Cherry itu mau diadu domba sama satu cewek yang mau bikin AS Cherry duel. Jadi cewek (VV) itu jadian sama FF terus minjem jaket yang ada tulisan AS nah sih VV itu jalan sama DE. Ketika si VV sama DE jalan VV sengaja naruh jaket AS dibawah seakan-akan abis di injek-injek sama si DE. Kita panas dong sebagai anak AS masa jaket kita di injek-injek sama geng lain. Pas ketemu sama si DE langsung tanpa basa basi kita pukulin dia...”⁷⁷

Konflik ini terjadi terkadang datang dari internal maupun eksternal. Konflik internal yang disebabkan oleh perbedaan pendapat. Penyelesaian konflik juga dilakukan dengan jalan kekeluargaan, namun jika konflik eksternal antara After School dan Cherry inilah yang terkadang menggunakan kekerasan. Konflik antara After School dan Cherry ini karena adanya kesalahpahaman dengan salah satu anggota. Tipe konflik yang menjadi sumber kekerasan dalam hal ini bisa dari asal usul, sesuatu yang diunggulkan dari siswa, dengan mencemooh, kualitas klik (geng), selain itu masalah harga diri, dendam.

4.3 Proses Dinamika Interaksi Sosial pada After School dan Cherry

Pelajar tergolong dalam masa remaja yang berada di dalam masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa awal. Butuh usaha yang keras dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dengan kondisi yang lebih baru dan lebih matang. Seperti yang diungkapkan oleh Heru Suprpto bahwa pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang

⁷⁷ Wawancara dengan KV pada tanggal 15 Maret 2016.

mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuklah suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, gaya hidup, dan sebagainya. Dalam kelompok sosial ini pelajar memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan berbuat.⁷⁸

Pertemanan dan pergaulan merupakan sesuatu yang sangat diutamakan oleh mereka. Muncul kata-kata penguat pertemanan seperti setiakawan, solidaritas, keluarga kedua dan sebagainya. Ketika salah satu individu memiliki perbedaan atau sikap penolakan terhadap bentuk pertemanan itu, maka dia akan diintimidasi secara ramai-ramai oleh teman-temannya ataupun dipojokkan dalam klik (geng)nya. Seperti yang diungkapkan oleh DE dia ikut menjadi anggota Cherry karena merasa tidak enak dengan senior dan takut kalau tidak mau menjadi anggota Cherry nanti di sekolah tidak aman. Pergaulan yang baru dan tentunya dalam lingkungan yang baru juga, lambat laun menjadikan perbuatan mereka semakin liar dan tidak terkendali yang berubah menjadikan adanya bibit-bibit kekerasan. Sebenarnya mempunyai klik (geng) di sekolah terutama di SMA itu merupakan hal yang menyenangkan. Bergabung dengan geng selain bisa menambah teman juga menambah pengalaman

⁷⁸I Wayan Sukarma, "Persahabatan dan Perkembangan Remaja," Artikel disampaikan dalam *Indik Cakrawayu*, Bali, 2015. Artikel diakses melalui <http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma> pada tanggal 17 Mei 2016.

yang baik atau pengalaman yang buruk. Di dalam kehidupan dinamika kelompok sekolah, di mana antar sekolah saling berinteraksi, tidak tertutup kemungkinan terjadi antagonisme antara sikap agresif dan asimilatif dalam membangun interaksi antar sekolah.

Menurut Soekanto prosesnya adalah sebagai berikut : 1) Apabila dua kelompok sekolah bersaing, maka akan timbul *stereotype*, 2) Kontak antara dua kelompok sekolah yang bermusuhan tidak akan mengurangi sikap permusuhan tersebut, 3) Tujuan yang dicapai dengan kerjasama akan dapat menetralsir sikap permusuhan, dan 4) Di dalam kerjasama mencapai tujuan, *stereotype* yang semula negatif dapat berubah menjadi positif.⁷⁹

Pertemanan yang menyimpang terjadi dalam lingkungan klik (geng) mau tidak mau berdampak juga terhadap perilaku mereka bahkan itu perilaku sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa pertemanan di dalam klik (geng) sangat berdampak terhadap perilaku mereka. Menurut YG awalnya bergabung dengan After School ini hanya untuk menambah teman saja tapi ternyata tanpa disadari perilaku kekerasan sedikit demi sedikit mulai tumbuh dan terjadi di After School untuk mempertahankan eksistensi klik (geng) kami. Mereka juga harus tetap mempertahankan prestasi akademik dan OSISnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa intensitas antara klik (geng) yang amat sering membuka peluang untuk berperilaku negatif. Menurut pengamatan di lapangan, didapatkan data bahwa memang benar pelajar menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk nongkrong dengan masing-masing klik (geng) dan biasanya dilakukan setelah pulang sekolah. Lamanya nongkrong setiap anggota klik (geng) tidak sama, sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing individu tersebut. Beberapa anggota After School dan Cherry

⁷⁹Sumjati, *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*, (Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 2001), hlm. 80.

yang nongkrong hanya 30 menit, satu jam bahkan hingga malam hari saat adanya alumni atau kegiatan-kegiatan di klik (geng). Tempat After School dan Cherry nongkrong berada di sekitar sekolah, After School *basecamp*-nya di warung papi sedangkan Cherry *basecamp*-nya di lapangan dekat GOR Cipinang Muara.

“...sebenarnya saya setuju tidak setuju kalo si KV ikut-ikutan masuk geng, karena kalo dalam pikiran saya itu geng selalu bersifat negatif aja. Saya selalu wanti-wanti dia buat ga ikut-ikut hal-hal negatif. KV pernah cerita kalo dia pernah ikut tawuran, sampe akhirnya saya bener-bener marah sama dia, saya nyuruh dia keluar dari gengnya itu dia gamau dia bilang saya buktiin kalo gabung dalam geng gak cuma dapet negatifnya aja tapi ada positifnya juga. Waktu kapan gitu saya lupa tepatnya kapan dia pulang-pulang bawa piala ternyata dia menang *sparing futsal*. Kalo ngerokok sih saya tau, tapi kalo minum-minuman gitu dia bilangnya selalu gapernah...”⁸⁰

Bergabung didalam klik (geng) memiliki sisi positif dan negatifnya. Manfaat dari sisi positifnya dapat menambah wawasan karena dapat bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya, teman dipergaulan menjadi lebih banyak dan mendapatkan kesenangan. Sedangkan dampak negatifnya terjadi kebiasaan-kebiasaan buruk seperti merokok, menghabiskan uang, lupa waktu untuk belajar, dan terkadang dimarahi oleh orangtua karena pulang sekolah terlalu larut malam.

Klik (geng) pelajar merupakan media atau sarana bagi pelajar yang bergabung di dalamnya untuk mengaktualisasikan diri dan memaknai kedirian (self) mereka sebagai bagian dari kelompok dengan karakteristik yang berbeda antara klik (geng) yang satu dengan klik (geng) yang lainnya. Para pelajar yang tergabung dalam klik (geng) di sekolah menghabiskan waktunya di dalam kelompok tersebut. After School dan Cherry dalam hal ini memainkan peranan yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku setiap anggota serta calon anggotanya. Relasi sesama anggota melalui

⁸⁰Wawancara dengan Ibu YY (Ibu dari KV) pada tanggal 12 Januari 2017.

dinamika kelompok yang intensif menumbuhkan rasa solidaritas pertemanan diantara para anggota.

After School dan Cherry berfungsi sebagai ruang dimana telah berlangsungnya proses interaksi sosial. After School dan Cheery membuat aturan main yang mengikat para anggota dan secara tidak langsung memaksa anggotanya tunduk dan patuh terhadap aturan main dalam klik (geng) mereka masing-masing. Sebaliknya, para anggota dari After School dan Cherry menganggap bahwa identitas klik (geng) mereka berbeda dengan klik (geng) lainnya. Aktivitas yang dilakukan dalam berbagai kegiatan masing-masing klik (geng) ini mempunyai tujuan agar semakin mempererat ikatan sesama anggota serta memperoleh citra baik dari siswa lainnya, guru dan masyarakat.

After School dan Cherry memproduksi berbagai atribut untuk menunjukkan eksistensinya baik di depan anggotanya sendiri terutama eksistensinya bagi kelompok di luar kelompok klik (geng)nya. Pengaruh mengikuti suatu perkumpulan terhadap sikap remaja adalah munculnya sikap percaya diri dalam bersosialisasi dan dengan adanya perkumpulan remaja, siswa dapat mencurahkan seluruh perasaan mereka tanpa rasa canggung, karena mereka bertemu dengan teman sebaya. Namun diantara hal tersebut, hal yang paling menonjol dari perkumpulan kelompok adalah solidaritas mereka yang tinggi. Walaupun pada hakikatnya penurunan kualitas semakin terasa didalam suatu perkumpulan (geng). Namun tetap saja hal tersebut tidak dapat dicegah, karena perkumpulan kelompok menjadi suatu wadah kreatifitas bagi para remaja, sehingga peningkatanpun bisa terjadi. Pada hakikatnya diusia remaja adalah

masa yang sangat produktif, mereka punya pengalaman yang baru dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Untuk itu, disini dibutuhkan peran orangtua dan sekolah untuk mengawasi pergaulan dan aktivitas para pelajar. Dinamika itu terlihat ketika anggota yang awalnya berperilaku baik berubah menjadi kurang baik, sebaliknya anggota yang berperilaku tidak baik setelah bergabung dengan geng dapat berubah menjadi baik karena faktor dorongan dari diri sendiri ataupun lingkungan.

Setiap sekolah perlu memperhatikan hubungan antar siswa dan antar kelompok. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok yang mengalami konflik, walaupun kekuasaan sekolah seringkali terbatas. Oleh karena sekolah memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengubah situasi sosial, maka sekolah dapat menggugah nilai-nilai dan sikap anak secara individual, rasa keadilan, toleransi. Cara yang dapat dilakukan antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan lain-lain.

Kebanyakan usaha dalam perbaikan hubungan antar kelompok menganding unsur penggugahan nilai dan sikap individu. Informasi yang dapat diberikan antara lain tentang hakikat perbedaan antar kelompok. Perlu ditekankan dan ditanamkan bahwa perbedaan-perbedaan di kalangan manusia bukanlah disebabkan oleh pembawaan biologis, akan tetapi karena dipelajari dari lingkungan sosial dan budaya masing-masing. Diusahakan agar anak-anak lebih memperhatikan kesamaan antara manusia yang berbeda asal dan kebudayaannya, sehingga dapat melihat orang lain sebagai sesama manusia yang dapat dijadikan teman sepergaulan. Sikap terhadap perbedaan kelompok dapat mempengaruhi perubahan dalam hidup seseorang.

4.4 Refleksi Pendidikan Menengah mengenai Fenomena Geng

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Belakangan ini muncul fenomena klik (geng) di kalangan anak muda, khususnya remaja. Meskipun sama sekali bukan hal baru, namun klik (geng) mencuat ke publik berkenaan dengan isu dan praktek kekerasan yang lekat dengannya. Sebenarnya bila remaja berkumpul dan berkelompok, itu merupakan hal yang lumrah. Masalahnya adalah ketika berkumpulnya mereka itu mengarah pada hal yang destruktif. Sebagaimana lazimnya manusia, kalangan remaja juga membutuhkan komunitas untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka akan merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan sesama, dalam artian usia yang sama lebih-lebih dengan kecenderungan dan hobi yang sama pula. Interest yang sepadan akan menguatkan jalinan serta ikatan emosional antarsesama anggota yang berada dalam satu grup.

Perkembangan selanjutnya, setelah mereka berkumpul dalam sebuah klik (geng), mereka akan mengisi perkumpulan itu dengan aktivitas. Disinilah masalah mulai muncul, pemilihan terhadap aktivitas apa yang akan dijadikan materi kelompok akan menentukan bagaimana warna klik (geng) itu ke depan. Remaja adalah masa di mana mereka membutuhkan wadah untuk berapresiasi dan berekspresi. Mereka lebih

suka memikirkan hal-hal yang dekat, terjangkau dan berbau senang-senang atau fun. Hal itu masih wajar bila mereka tidak terjerembab pada pilihan-pilihan yang jelas-jelas negatif. Remaja memang memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan dunia dewasa dan orang tua. Diperlukan kontrol dan pengarahan mereka untuk selalu berada pada jalan yang benar.

Faktor pertama yang membuat siswa membentuk geng di sekolahnya yakni lantaran mereka diinisiasi untuk *show eksklusifitas* kepada kelompok lain. Kecenderungannya pencarian identitas diri, lalu ada faktor regenerasi atau tradisi turun temurun dari kakak kelas atau alumni dan disertai ancaman dari pihak lain, sehingga siswa membentuk geng sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini mesti benar-benar memberikan perhatian dan jangan sampai geng-geng tersebut berkembang di sekolah. Karena faktor pembiaran dari sekolah juga bisa membuat geng-geng itu semakin berkembang. Untuk mengantisipasi munculnya bibit-bibit geng di sekolah-sekolah, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi ke seluruh warga dan sekolah-sekolah. Sekolah juga harus mendeteksi sejak dini terhadap aktifitas siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah juga harus mampu membangun sistem kontrol yang ketat agar tidak kecolongan dengan kehadiran geng-geng tersebut.

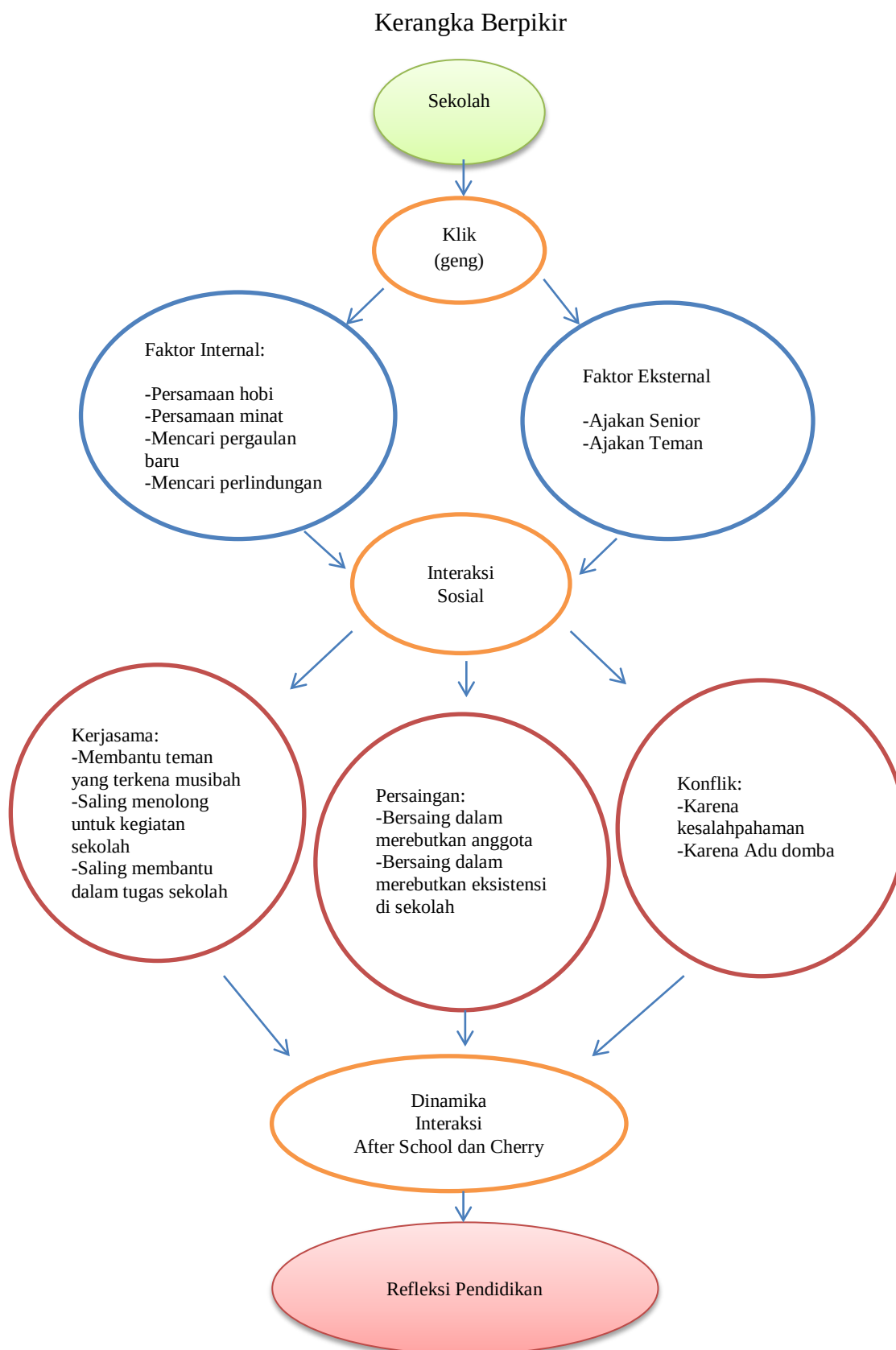
Menurut Parawansa pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Selain proses internalisasi pendidikan juga sebuah metamorfosa berbagai macam potensi yang sudah ada, dengan harapan dapat berkembang dengan baik serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat.⁸¹

⁸¹Khofifah Indar Parawansa, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 1.

Banyaknya klik (geng) di sekolah yang mengingatkan betapa para pelajar tidak cukup hanya diajari mata pelajaran tertentu, atau hanya didorong hanya untuk lulus ujian. Pelajar dan remaja membutuhkan sesuatu yang lebih dari itu moral dan etika secara praktikal. Karena itu, pendidikan harus kembali benar-benar diarahkan untuk tidak sekadar mencapai pada aspek kognitif semata, namun harus diseimbangkan dengan aspek afeksi dan psikomotorik. Nilai bagus memang penting, namun tentu tidak hanya itu. Pengajaran dan pemantauan terhadap budipekerti pelajar juga tidak kalah penting untuk dilakukan secara intensif.

Seluruh komponen sekolah, baik orang tua, guru dan pemerintah dalam hal ini turut aktif dalam menjaga emosi pelajar. Pola mendidik dari orang tua, dengan memberi keteladanan bukan mendikte anak. Memberi keleluasaan dalam beraktifitas yang positif. Menanamkan dasar dasar agama yang baik juga harus diberikan dari lingkungan keluarga dirumah. Peranan sekolah juga penting dalam menyelesaikan masalah ini. Peran guru disekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga menggantikan peran orang tua dirumah. Sekolah menyediakan sarana fasilitas untuk menyalurkan energi siswa dengan mengadakan program ekstrakurikuler seperti arena olahraga dan seni. Tidak pas kalau sekolah hanya menuntut siswanya untuk belajar dan belajar untuk memenuhi targetan angka-angka. Karena para pelajar harus dikenalkan untuk mempelajari kehidupan yang sesungguhnya..

Bagan 4.1
(Dinamika Interaksi Sosial Klik/Geng)



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

4.5 Penutup

Sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Secara umum, klik (geng) After School dan Cherry terbentuk melalui interaksi yang dimulai dari sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok yang memiliki hobi yang sama dan sering bertemu di tempat yang sama, yaitu SMAN 50 Jakarta serta melakukan kegiatan yang relatif sama pula yaitu nongkrong. Interaksi terjadi pula dengan berawal dari individu-individu yang terjalin dalam suatu bentuk hubungan, misalnya hubungan pertemanan. Terjadi interaksi merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu, kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok, dimana dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan yang timbal balik antara kedua belah pihak. Dalam interaksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain.

Kegagalan pendidikan terlihat dari maraknya klik (geng) bersifat destruktif dilihat dari sudut pandang lain juga merupakan wujud kegagalan dari pendidikan kita. Betapa para pelajar kita tidak cukup hanya diajari mata pelajaran tertentu, atau hanya didorong hanya untuk lulus ujian. Pelajar dan remaja membutuhkan sesuatu yang lebih dari itu moral dan etika secara praktikal. Karenanya, pendidikan harus kembali benar-benar diarahkan untuk tidak sekadar mencapai pada aspek kognitif semata,

namun harus diseimbangkan dengan aspek afeksi dan psikomotorik. Nilai bagus memang penting, namun tentu tidak hanya itu. Pengajaran dan pemantauan terhadap budi pekerti pelajar juga tidak kalah penting untuk dilakukan secara intensif. Maka dari itu, seluruh komponen sekolah, baik orang tua, guru dan pemerintah harus turut aktif dalam menjaga emosi pelajar. Pola mendidik dari orang tua, dengan memberi keteladanan bukan mendikte anak. Memberi keleluasaan dalam beraktifitas yang positif. Menghindari kekerasan dalam rumah tangga dan menciptakan lingkungan di rumah yang harmonis, turut membantu membuat aman dan nyaman bagi tumbuh kembang siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi siswa secara tersistem. Sekolah mempunyai manfaat bagi siswa sebagai jaringan pertemanan. Hubungan pertemanan dengan teman sebaya mempunyai arti penting bagi kehidupan remaja. Pergaulan sehari-hari siswa dengan temannya di sekolah ini memunculkan sekelompok-kelompok siswa yang mempunyai persamaan hobi, usia, minat penampilan dan pengalaman yang sama ini disebut klik (geng). Bentuk pencarian jati diri siswa ini dapat dilihat dari mereka dalam memilih teman dan bahkan masuk atau membentuk suatu klik (geng) yang dirasa sesuai dengan pribadi mereka.

Munculnya klik (geng) di SMAN 50 sudah sejak tahun 2005-an hingga sekarang. Saat ini terlihat ada tujuh klik (geng) yang terdapat di SMAN 50. Mulai dari Wardom, Relax, Skandal, Pissa Queen, Warung Poker dan ada juga klik (geng) yang sudah ada sejak enam tahun yang lalu yaitu After School dan Cherry. Masing-masing klik (geng) ini memiliki ciri penampilan yang berbeda-beda. Ternyata ada dua klik (geng) yang hampir 6 tahun masih ada keberadaannya di SMAN 50. Dua klik (geng) yang dimaksud itu adalah After School dan Cherry. Keberadaannya After School dan Cherry ini karena masih terdapat anggota yang masih bersekolah di SMAN 50. Terdapat beberapa hal yang membuat masih bertahannya klik (geng)

After School dan Cherry. Klik (geng) harus memiliki daya tarik bagi masuknya anggota baru untuk menggantikan anggota lama yang meninggalkan klik (geng)

Hasil penelitian menunjukkan klik (geng) After School dan Cherry terbentuk melalui interaksi yang dimulai dari sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok yang memiliki hobi yang sama dan sering bertemu di tempat yang sama. Mengamati tentang pola interaksi sosial antar After School dan Cherry di sekolah juga berarti mempelajari sistem sosial, karena yang diteliti adalah tentang aktivitas-aktivitas siswa yang bergabung dengan klik (geng) saling berinteraksi, dan saling bekerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kerjasama yang dilakukan oleh para anggota After School dan Cherry pastinya mempunyai tujuan. Tujuan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan saat di sekolah kerjasama antara klik (geng) After School dan Cherry, dalam hal bekerjasama terlihat pada saat kerjasama antar anggota After School dan Cherry dalam mengerjakan tugas kelompok, mereka saling membantu dan tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Persaingan antara After School dan Cherry terjadi dalam beberapa bentuk yakni dalam jumlah anggota dan eksistensi klik (geng).

Bergabung didalam klik (geng) memiliki sisi positif dan negatifnya. Manfaat dari sisi positifnya dapat menambah wawasan karena dapat bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya, teman dipergaulan menjadi lebih banyak dan mendapatkan kesenangan. Sedangkan dampak negatifnya terjadi kebiasaan-kebiasaan buruk seperti merokok, menghabiskan uang, lupa waktu untuk belajar, dan terkadang dimarahi oleh

orangtua karena pulang sekolah terlalu larut malam. Dinamika terjadi di dalam After School dan Cherry itu terlihat ketika anggota yang awalnya berperilaku baik berubah menjadi kurang baik, sebaliknya anggota yang berperilaku tidak baik setelah bergabung dengan geng dapat berubah menjadi baik karena faktor dorongan dari diri sendiri ataupun lingkungan

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran bahwa perlu adanya penelusuran lebih dalam lagi mengenai fenomena klik (geng) yang banyak bermunculan di sekolah-sekolah. Untuk dapat menghindari sikap dan tindakan pelajar yang negatif dalam pergaulannya diperlukan usaha yang nyata sejak dini, baik itu dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah, orang tua, dan siswa.

Sekolah:

- a. Sekolah harus lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah yang lebih variatif sehingga siswa tidak jenuh dengan kegiatan yang ada di sekolah.
- b. Pihak sekolah mempertegas tata tertib dan sanksi yang bersifat mengikat dan seharusnya menindak tegas pelajar yang tergabung dalam sebuah klik (geng) yang lebih mengarah ke sikap negatif.

- c. Gurunya juga harus lebih perhatian dan memberikan nasihat kepada siswa yang masih mengelompok dengan klik (geng)nya. Supaya klik (geng) di sekolah terutama di SMAN 50 berkurang jumlahnya, sehingga siswa bisa membaur, dan saling bekerjasama dengan siswa yang lain tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya di sekolah.

Orang Tua:

- a. Menjalin hubungan antarpihak yang lebih intens dengan guru sebagai komunikasi antara orang tua siswa di sekolah (guru) dengan orang tua di rumah.
- b. Orang tua seharusnya lebih memahami anak-anak mereka, menjadi pelindung dan teman yang bisa mengerti kesulitan anak. Agar anak tidak merasa diabaikan, maka diperlukan komunikasi yang intensif sehingga anak-anak remaja tidak menjadikan kehidupan klik (geng) sebagai pilihan.
- c. Sebagai Orang tua harus mendukung Hobi yang dia inginkan selama itu positif untuk dia. Jangan pernah mancegah hobinya maupun kesempatan untuk dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat positif.

Siswa:

- a. Siswa yang sudah berbaur tanpa mengelompok, agar lebih meningkatkan rasa sikap tersebut agar bisa mengajak teman-teman yang lain agar lebih kompak tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Pemerintah:

- a. Perlunya peninjauan kembali untuk memberikan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah karena disinyalir sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif saja dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Moralitas sangatlah penting ditumbuhkan dalam diri setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M & M. Ansori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Pres.
- Echols, John. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hanum, Farida. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Henslin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi ke-6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Homby, A. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Edisi ke-7*. Oxford: Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indar Parawansa, Khofifah. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Jatmika, Sidik. 2010. *Genk Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khan Ali, Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, M Dimjati. 1989. *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan Edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2005. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.

- Poerwadarminta, W. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Abdul. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi, Cetakan ke-47*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumantri. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumjati. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Tahir, Arifin. 2014. *Buku Ajar Perilaku Organisasi Edisi-1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulansari, Dewi C. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: Refika Aditama.
- Zainal, Abidin. 2004. *Evaluasi Pengajaran*. Padang: UNP.

TESIS

- Rizonova, Ikhwan, Wanto Rivale & Nuraini Asriati. 2014. Pola Interaksi Antar Siswa Berbagai Etnik di Kelas XI IPA₂. *Tesis*. Pontianak: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Tanjungpura.

Aswin Azhar Siregar. 2013. Gang di Kota Pekanbaru (Kehidupan dan Keberadaan dalam Proses Pewarisan Nilai Gang; Suatu Kajian Kasus). *Tesis*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Riau.

JURNAL

Setiowati, Erni Agustina. 2015. Keterlibatan dalam Geng: Masalah Personal, Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Psikologi*. 4 (2): 107-119.

Mutakallim Sijal. 2013. Kelompok Sebaya dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*.1 (1): 80-87.

Putra, Prabane Satya Gama. 2015. Faktor Pewarisan Konflik Antara Geng Oestad dan Rib di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 15 (3): 25-32.

ARTIKEL

Zakaria, Anang. 2013. *Sebuah Tanggapan: Geng Pelajar ada di setiap Sekolah di Yogya*. Diunduh di [https:// m.tempo.co/ read/news/ 2014/11/13/058621582/ geng-pelajar-ada-di-tiap-sekolah-di-yogya](https://m.tempo.co/read/news/2014/11/13/058621582/geng-pelajar-ada-di-tiap-sekolah-di-yogya) pada tanggal 20 Maret 2016.

Sukarma, I Wayan. 2015. *Persahabatan dan Perkembangan Remaja*. Diakses [http:// www. cakrawayu. org/artikel/8- i-wayan-sukarma. html?start=20](http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma.html?start=20) pada tanggal 17 Mei 2016.

LAMPIRAN

Rancangan Penelitian

Rana Asma Watsiqah

4815126973

Dinamika Interaksi Sosial Klik Pada Siswa SMA Negeri 50 Jakarta

Bab	Keterangan	Sumber Data			
		P	W	D	DL
I	Pendahuluan				
	A. Latar Belakang Masalah	V			V
	B. Rumusan Masalah	V			V
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	V			V
	D. Tinjauan Penelitian Sejenis				V
	E. Kerangka Konsep	V			V
	1. Klik (geng) di Kalangan Siswa				
	2. Pengertian Siswa				
	3. Pengertian Geng				
	4. Identifikasi Klik (geng) sebagai Kelompok Sosial				
	5. Interaksi Sosial sebagai Proses Sosial				
	6. Pengertian Interaksi Sosial				
	7. Faktor-faktor Interaksi Sosial				
	8. Pola-pola Interaksi Sosial				
	9. Dinamika Interaksi Sosial				
	F. Metodologi Penelitian	V		V	V
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian				
	2. Subjek Penelitian				

	3. Lokasi dan Waktu Penelitian				
	4. Peran Peneliti				
	5. Teknik Pengumpulan Data				
	6. Analisis Data				
	7. Triangulasi Data				
	G. Sistematika Penulisan				V
II	Konteks Sosial SMA Negeri 50 Jakarta				
	A. Pengantar	V			
	B. Perkembangan SMA Negeri 50 Jakarta	V		V	V
	C. Profil SMA Negeri 50 Jakarta	V	V	V	V
	D. Profil Siswa SMA Negeri 50 Jakarta	V	V		
	E. Profil Klik (geng) After School	V	V		
	F. Profil Klik (geng) Cherry	V	V		
	G. Rangkuman	V			
III	Fenomena Klik di SMA Negeri 50 Jakarta				
	A. Pengantar	V			
	B. Latar Belakang Klik (geng) di SMAN 50 Jakarta	V	V		
	C. Rehab sebagai Cikal Bakal Klik (geng) di SMAN 50 Jakarta	V	V		
	D. Berbagai Macam Klik (geng) di SMAN 50 Jakarta	V	V	V	
	E. Eksistensi After School dan Cherry	V	V	V	
	F. Interaksi Sosial di Sekolah	V	V		
	G. Rangkuman				
IV	Analisis Proses Dinamika Interaksi Sosial pada Klik				
	A. Pengantar	V			
	B. Pola Interaksi After School dan Cherry	V	V		V
	C. Proses Dinamika Interaksi Sosial After School dan Cherry	V	V		V

	D. Refleksi Pendidikan atas Fenomena Klik	V	V		V
	E. Rangkuman	V			V
V	Penutup				
	A. Kesimpulan	V	V		V
	B. Saran	V			

Keterangan :

P = Pengamatan

W = Wawancara

D = Dokumentasi

DL = Data Lain (Literatur)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa *klik* yang anda ikuti?
2. Sejak kapan anda ikut *klik* ini?
3. Apa yang membuat anda untuk mau bergabung dengan *klik* ini?
4. Apa saja kegiatan dari klik ini baik yang rutin maupun tidak?
5. Berapa biaya yang dikeluarkan menjadi anggota klik ini?
6. Apa manfaat atau keuntungan anda menjadi anggota klik ini?
7. Apa kerugian anda menjadi anggota klik ini?
8. Siapa saja yang menjadi anggota *klik*?
9. Kapan saja kalian berkumpul?
10. Dimana basecamp *klik* kalian?
11. Apa saja yang kalian bicarakan saat kumpul?
12. Bagaimana cara kalian untuk mengenal antara anggota *klik*?
13. Gimana caranya antara anggota saling berinteraksi?
14. Bagaimana interaksi *klik* yang anda ikuti dengan *klik* lain yang ada di sekolah ini?
15. Adakah aturan didalam *klik* ini?
16. Bagaimana cara anggota menerapkan aturan yang ada di *klik*?
17. Bagaimana tanggapan orangtua anda terhadap klik ini?

Komentar Dosen	Deskripsi Data	Taksonomi
	1. Peneliti: Apa klik yang anda ikuti? DN: Ya pastinya After School Na. EP: After School lah. FF: Kalo saya gabung di After School ka. GA: Sudah 2 tahun saya gabung di After School ka. DE: Gue ikut Cherry ka. KV: Cherry dong ka yang keren haha AF: saya gabung di geng Cherry ka	Klik (geng) yang diikuti
	2. Peneliti: Mulai kapan sih kalian gabung di masing-masing klik, terus yaa kalo di klik kalian kegiatan yang dilakuin itu apa aja sih? DN: Udah dari awal berdirinya AS ini, Ya kaya kebanyakan geng lainnya sih paling nongkrong, belajar juga sih tapi gak sering-sering banget, jalan-jalan, kalo ada yang ulangtahun ngerayain bareng, SOTR, buka bersama bareng kalo bulan puasa. EP: Udah lumayan lama, tapi lupa kapan persisnya ya udah hampir 2 tahunan deh, Ya kaya kebanyakan geng lainnya sih paling nongkrong, belajar juga sih tapi gak sering-sering banget, jalan-jalan, kalo ada yang ulangtahun ngerayain bareng, SOTR, buka bersama bareng kalo bulan puasa. DE: 2 minggu setelah MOS saya diajak sama tetangga saya buat gabung, sekitar tahun 2015, Kalo kegiatan rutinnya ya nongkrong abis pulang sekolah, ngopi-ngopi, sharing sama alumni di cherry. Kalo yang gak rutin itu ya kaya SOTR, ikut-ikut sparing futsal. AF: Ikutnya pas kelas satu, semester dua ka, Ya paling nongkrong aja sih Ka abis pulang sekolah yang paling sering, SOTR di bulan puasa sama jalan-jalan aja ka	Waktu Bergabung dengan klik (geng)

	3. Kenapa mau pas ditunjuk jadi ketua? Ada syaratnya gak mau jadi ketua itu? Caranya buat ngejaga hubungan antar lo sendiri sama anggota masing-masing gimana? FF: Waktu saya masih SMP itu, ada tetangga saya yang anak SMA ini. saya sering main sama dia ka, karena dia sering cerita-cerita gitu tentang AS ini saya jadi tertarik pas masuk SMA ini, Kalo syarat khusus gak ada ka, modelnya itu kaya dikasih kepercayaan sama alumni. Biasanya alumni itu udah punya kriteria sendiri ka yang cocok dikasih tanggung jawab siapa-siapa aja nanti di tanggung jawab kalau emang dia bisa ngelakuin tanggung jawab itu dia yang kepilih ka. Pokoknya kita harus cerita apa aja yang berkaitan sama AS ini, hal-hal yang gak disukain, orang-orang yang gak disukain atau masalah-masalah yang ada itu diomongin biar semuanya jelas. KV: Karena di ajak sama Kakak kelas waktu SMP, Kakak kelasnya udah deket jadi ikut. Sebenarnya gak ada namanya ketua ka, cuma dikasih kepercayaan aja. Syaratnya itu gak boleh takut, bisa jaga nama baik cherry terus dipilih sama alumni dan temen-temen lainnya. Caranya kita saling sharing kalo memang ada masalah biar gak ada kesalahpahaman antara teman-teman dan alumni	Syarat menjadi ketua klik (geng)
	4. Peneliti: Kalian kan pasti ada kan waktu kumpulnya nah itu kapan aja? Biasanya ngumpul dimana? Kalian kalo ngumpul kan pasti ngobrol-ngonbrol yaa itu ngobrolin apa? DN: Kalo yang dari anak-anak sekolahnya itu mereka setiap pulang sekolah, nah kalo yang alumni kaya kita itu sesuai sama jadwal kita aja ada yang seminggu sekali ada yang dua minggu sekali. Buat saling sharing atau kalo ada yang ulangtahun. Di warung papi. Banyaklah kita sharing pengalaman kita, ada masalah atau enggak sama anak sekolahnya, ngomongin masa depan, ngomongin pacar.	Waktu dan tempat berkumpul

	EP: Sehabis pulang sekolah kita selalu kumpul. Banyak deh mulai dari pacar, temen, gebetan, masa depan, cerita tentang pengalaman alumni sama anak sekolahnya. DE: Sepulang sekolah biasanya, atau kalo emang lagi ada acara. Ada ka namanya itu cherry makanya nama geng ini cherry. Adanya di deket GOR di belakang warung makan sunda situ ka, yaa paling gak jauh-jauh soal cewek, orang-orang songong yang ada di sekolah AF: Pulang sekolah ka, di deket GOR ka belakang warung makan sunda. Namanya anak baru gede paling gak jauh-jauh dari cewek, musuh sih Ka. Kalo pelajaran jarang-jarang.	
	5. Yang kalian rasain setelah gabung sama geng kalian ini apa manfaatnya? Cara interaksi kalian itu gimana? DN: Kalo untungnya itu bisa nambah temen, dikenal banyak orang, kalo dari gue nya sendiri gak ada rugi malah cuma orang-orang mikirnya jelek aja soal cewek yang masuk geng gini. Kita sih sebagai alumni biasanya yang mulai kenalan dulu karena kan kalo anak sekolahnya malu tuh awal-awalnya. Cara interaksinya kita kumpul bareng sama mereka perkenalan diri antara alumni sama anak sekolahnya ngobrol-ngobrol. Kalo anak sekolahnya di sekolah baik-baik aja, kalo antar alumninya itu ada perang dingin sama alumnin dari geng itu GA: Untungnya itu nambah keluarga baru, bukan sekedar temen lagi tapi ini udah kaya keluarga baru hehehe, hampir gak ada ruginya masuk AS, alhamdulillah positif-positif aja selama ini, ya paling tau yang namanya berantem pas masuk AS. Ya sama kaya yang lainnya, kumpul bareng-bareng setelah itu kan pasti ada obrolan-obrolan antara kita interaksinya baik kok sama semua anak-anak di gocap sini, kalo ribut sama yang lain jarang. DE: Kalo untungnya sih ya bisa dikenal sama anak-anak di sekolah, di luar sekolah juga. Ruginya tuh duit abis karena kebanyakan main, sama waktu ka, karena kita lebih banyak nongkrong di luar daripada di rumahnya.	Manfaat gabung dengan klik (geng)

	Pulang sekolah langsung nongkrong baru pulang ke rumah sekitar jam 9an deh. Caranya ya kaya gini ka kita pulang sekolah seengganya kumpul dulu sama anggota dari kelas lain terus ngobrol-ngobrol aja kalo di dalam sekolah interaksi kita baik-baik aja ka, cuma kalo emg di luar mah beda lagi. Aturan kalo yang pasti banget gak ada, tapi seengganya ada dua atau tiga orang yang ke cherry dulu kalo emang ada yang ga bisa buat nemenin alumninya ka KV: Kalo untungnya bisa nambah temen, nambah kenalan sama alumni-alumni terus bisa dilindungi deh, jarang di rumah ka, lebih sering nongkrong itu ruginya. Interaksi sama temen-temen di luar Cherry mulai membaik, kalo dulunya rasis gitu kalo di luar sekolah kalo di lingkungan sekolah akur-akur aja.	
--	---	--

Catatan Refleksi:

Setelah mengambil 7 informan diatas, diharapkan kekuatan data terutama pada fokus penelitian tentang dinamika interaksi sosial klik (geng). Serta ada pandangan dari 2 anggota yang merasakan bahwa bergabung dengan sebuah klik (geng) tidak merugikan serta 5 dari mereka masih merasakan adanya kerugian gabung dengan klik (geng).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Rana Asma Watsiqah, putri pertama dari dua bersaudara pasangan Widodo dan Dwi Retno Ambarwati dan merupakan kakak dari Farras Ammar Majid. Lahir di Jakarta pada tanggal 19 Juli 1994. Bertempat tinggal di Cipinang Muara, RT. 006 RW.04 No.87, Cipinang Muara, Jatinegara, Jakarta Timur. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari TK

Hanniek Hikmah tahun 1999, setelah tamat dari TK melanjutkan pendidikannya ke SDN 08 Pagi Cipinang Muara dan tamat tahun 2006. Setelah tamat SD tahun 2006 kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke SMPN 25 Jakarta Timur dan tamat tahun 2009. Selanjutnya memasuki jenjang SMA, pada tahun 2009 mendaftarkan diri di sebuah SMAN 45 Jakarta Utara dan tamat pada tahun 2012. Setelah tamat dari SMA peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi tahun 2012. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Universitas, peneliti aktif mengikuti beberapa organisasi, seperti ekstrakurikuler pramuka saat di SD, SMP dan SMA, ekstrakurikuler merpati putih saat di SMA, dan peneliti juga pernah menjabat sebagai wakil ketua OSIS saat di SMP.

Selama berkuliah di Universitas Negeri Jakarta, pengalaman organisasi yang pernah diikuti peneliti adalah KSPA tahun 2012. Semasa perkuliahan peneliti pernah mengajar di SMAN 26 Jakarta Selatan sebagai guru Sosiologi pada masa Praktik Keterampilan Mengajar. Peneliti juga pernah melakukan penelitian di Desa Parakan Salak pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Suku Badui-Banten pada mata kuliah Ekologi Sosial, penelitian ke Lapas Magelang pada mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang, Kuliah Kerja Lapangan di Desa Wai Muli-Lampung dan Kuliah Kerja Nyata selama 29 hari di Kalijati-Subang pada tahun 2015. Peneliti dapat dihubungi melalui email: rwatsiqah@yahoo.com